

EKOWISATA KABUPATEN BANGKALAN



**Pengembangan Industri Kreatif
Menyambut Era Industri 4.0**

- Tripitono Adi Prabowo • Dyah Wulan Sari • Lilik Sugiharti
- Tri Haryanto • Abid Muhtarom

TRIPITONO ADI PRABOWO, DKK.

EKOWISATA K A B U P A T E N B A N G K A L A N

**Pengembangan Industri Kreatif
Menyambut Era Industri 4.0**



EKOWISATA KABUPATEN BANGKALAN

PENULIS:

Tripitono Adi Prabowo | Dyah Wulan Sari | Lilik Sugiharti
Tri Haryanto | Abid Muhtarom

PENYUNTING:

Nanto Purnomo | Husen | Moh. Rifqi Ulul Albab

LAYOUT DAN DESAIN SAMPUL:

Moh. Nur Hidayat | Sudarto Murtofiq

Cetak Pertama, Februari 2020
vi + 146 halaman; 21 cm x 29,7 cm

ISBN 978-623-91950-7-6



PENERBIT:

Litbang Pemas UNISLA

Veteran 53 A Lamongan

Jawa Timur

Email: litbangpemas@gmail.com

(0322)324706

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kekuatan, rahmat dan kerunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Selanjutnya kami sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Kabupaten Bangkalan, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan Pengembangan Pariwisata yang Terintegrasi dengan Industri Kreatif Menyambut Era Industri 4.0 Kabupaten Bangkalan dan atas kegiatan ini dapat membuahkan hasil buku dengan judul Ekowisata Kabupaten Bangkalan: Pengembangan Industri Kreatif Menyambut Era Industri 4.0

Tujuan dari buku ini adalah; (1) Menganalisis berbagai aspek dan factor yang terkait dengan pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan industri kreatif menyambut era industri 4.0, (2) Untuk memberikan rekomendasi kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan melalui sektor pariwisata dalam menyambut era industri 4.0.

Akhir kata, kami sampaikan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini. Besar harapan kami, semoga hasil buku ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan bahan pertimbangan dalam memberikan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan industri kreatif di Kabupaten Bangkalan.

Bangkalan, Januari 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ISBN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 ARUS GLOBAL PARIWISATA	1
1.1. Arus Global Pariwisata	1
1.2. Pengembangan Pariwisata	2
BAB 2 KONSEP PARIWISATA	4
2.1. Konsep Pariwisata	4
2.2. Daya Tarik Wisata	5
BAB 3 PENGEMBANGAN PARIWISATA	7
3.1. Pengembangan Pariwisata	7
3.2. Objek Wisata	8
BAB 4 INDUSTRI KREATIF	11
4.1. Industri Kreatif	11
4.2. Sektor Industri Kreatif	12
BAB 5 AGLOMERASI	14
5.1. Konsep Aglomerasi	14
5.2. Penghematan Aglomerasi	16
BAB 6 TEORI NEO KLASIK	25
6.1. Teori Neo Klasik (NCT)	25

BAB 7	TEORI EKSTERNALITAS DINAMIS	29
	7.1. Teori Eksternalitas Dinamis	29
BAB 8	TEORI EKONOMI GEOGRAFI BARU (THE NEW ECONOMIC GEOGRAPHY)	31
	8.1. Teori Ekonomi Geografi Baru (The New Economic Geography)	31
BAB 9	TEORI PERDAGANGAN BARU (NTT)	33
	9.1. Teori Perdagangan Baru (NTT)	33
BAB 10	TEORI LOKASI (LOCATION THEORY)	35
	10.1. Teori Lokasi (Location Theory)	35
	10.2. Teori Klasik	36
	10.3. Teori Neo Klasik	37
	10.4. Teori Ekonomi Modern	45
	10.5. Teori Kutub Pertumbuhan	47
	10.6. Konsep Pusat Pertumbuhan (Growth Pole)	48
	10.7. Revolusi Industri 4.0	51
	10.7.1. Prinsip Rancangan Revolusi Industri 4.0	53
	10.7.2. Era Disrupsi	54
	10.8. Telaah Ripparprov Jatim dan Ripparkab Bangkalan	55
	10.8.1. Ripparprov Jatim	55
	10.8.2. Ripparkab Bangkalan	57
BAB 11	GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANGKALAN	61
	11.1. Kondisi Geografi	61
	11.2. Kondisi Demografi	63
	11.3. Kondisi Perekonomian	71
	11.4. Destinasi Pariwisata Kabupaten Bangkalan	75
	11.5. Kunjungan Pariwisata Bangkalan	76

11.6. Telaah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	
Provinsi Jawa Timur _____	78
11.7. Telaah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	
Kabupaten Bangkalan _____	80
BAB 12 INTEGRASI PARIWISATA DENGAN INDUSTRI KREATIF	84
12.1. Pariwisata Sebagai Pilar Pengembangan Perekonomian ____	84
12.2. Urgensi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bangkalan ____	90
12.2.1. Potensi Kepariwisata Kabupaten Bangkalan yang Tinggi _____	90
12.2.2. Letak Strategis Kabupaten Bangkalan _____	110
12.2.3. Dukungan Kebijakan Nasional Dan Regional ____	115
12.3. Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bangkalan _____	128
12.4. Konsep Integrasi Pariwisata Dengan Industri Kreatif _____	130
12.4.1. Arti Penting Industri Kreatif Bagi Pengembangan Pariwisata _____	130
12.4.2. Konsep Integrasi Pengembangan Pariwisata Dengan Industri Kreatif _____	134
DAFTAR PUSTAKA _____	143
INDEX _____	145

Arus Global Pariwisata

1.1. Arus Global Pariwisata

Arus Globalisasi pariwisata sudah tidak dapat dibendung disertai dengan perkembangan teknologi industri kreatif yang semakin pesat, dunia kini telah memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic* atau lebih dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi tantangan tersebut, mau tidak mau industri pariwisata pun dituntut untuk berubah. Revolusi Industri 4.0 yang telah bergemuruh disambut dengan perkembangan berbagai lini industri tak terlepas juga industri pariwisata yang kemudian mengharuskan industri pariwisata adaptif jika tidak ingin tergilas perkembangan zaman.

Salah satu Strategi yang dapat dipilih oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat adalah dengan memanfaatkan potensi pariwisata yang berupa potensi alam, ekonomi, sosial budaya. Potensi ini dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata yang terintegrasi dengan konsep industri kreatif dalam menyambut kecanggihan era revolusi industri 4.0. Selama ini Kabupaten Bangkalan dikenal memiliki potensi wisata yang cukup beragam, antara lain wisata alam, wisata religi dan wisata budaya dan yang tak kalah menarik adalah fenomena wisata kuliner. Wisata alam yang berada di Kabupaten

Bangkalan sebenarnya relatif beragam mulai dari wisata pantai, wisata gua putih serta panorama pantai melalui mercusuar.

Sementara wisata religi juga tidak kalah menarik seperti makam KH Moh. Kholil serta makam Rato Ebhu. Wisata Budaya yang mungkin wajib dikunjungi antara lain adalah acara Kerapan Sapi. Perkembangan terakhir yang cukup menarik adalah fenomena wisata kuliner di Kabupaten Bangkalan. Potensi pariwisata dan pengembangan industri kreatif terutama dalam menyambut revolusi industri 4.0 agar mampu menghadapi globalisasi ekonomi yang terus berkembang.

1.2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan prioritas pembangunan dalam RPJMD Kab. Bangkalan tahun 2019-2023. Isu Strategis dalam RPJMD menyebutkan bahwa Pariwisata merupakan sektor potensial daerah selain sektor pertanian dalam arti luas, sektor perindustrian dan perdagangan. Selain itu, Arah Kebijakan sebagaimana tertuang dalam RPJMD juga menyebutkan bahwa Pengembangan Pariwisata akan dilakukan untuk mendukung perekonomian daerah.

Secara lebih spesifik, Kabupaten Bangkalan telah memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Bangkalan merupakan payung hukum yang kuat untuk pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan segala bidang. Visi pembangunan kepariwisataan Bangkalan adalah *“Terwujudnya Bangkalan sebagai Destinasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal,*

Berkualitas, Berdaya Saing, dan Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat”.

Sedangkan pada sisi lain, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Kabupaten Bangkalan juga telah menerbitkan dokumen Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten Bangkalan. Dokumen SIDa memberikan *concern* yang besar terhadap pengembangan pariwisata, antara lain telah memetakan zona-zona yang memiliki potensi besar bagi pengembangan pariwisata. Zonasi wilayah pengembangan SIDa Kabupaten Bangkalan terbagi dalam 5 zona, dimana zona pengembangan pariwisata dikonsentrasikan di Zona Perkembangan Wilayah I meliputi Kecamatan Socah, Burneh, Bangkalan dan Tragah. Wilayah Pengembangan I ini fokus pada Agropolitan, Pariwisata, Kuliner dan Kerajinan. Zona Wilayah Pengembangan II terdiri dari wilayah Kecamatan Arosbaya, Klampis, Sepuluh dan Tanjung Bumi. Wilayah Pengembangan II ini fokus pada Perikanan, Pariwisata dan Kerajinan. Sedangkan Zona Wilayah Pengembangan III terdiri dari wilayah Kecamatan Kamal, Labang, Kwanyar dan Modung. Wilayah Pengembangan III ini fokus pada Pariwisata dan Perikanan.

Terkait dengan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian mengenai *Pengembangan Pariwisata yang Terintegrasi dengan Industri Kreatif Menyambut Era Industri 4.0 Kabupaten Bangkalan.*



Konsep Pariwisata

2.1. Konsep Pariwisata

Konsep mengenai pariwisata dapat dijelaskan dari definisi terlebih dahulu. Pariwisata secara umum merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Badrudin (2001) mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian atau kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka penulis dapat memberikan pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan yang mendapatkan kepuasan lahir dan batin. Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap

ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya.

Ismayanti (2009: 147) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Potensi daya tarik wisata memiliki beberapa tujuan diantaranya; (a) memperoleh keuntungan baik dari segi ekonomi berupa devisa negara dan pertumbuhan ekonomi serta dari segi sosial berupa peningkatan kesejahteraan rakyat dan menghapuskan kemiskinan, b) menghapuskan kemiskinan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dan mengatasi pengangguran, (c) memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, sekaligus mengangkat citra bangsa dan memperkuat jati diri bangsa, memupuk rasa cinta tanah air melalui pengusaha daya tarik dalam negeri, (d) melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, sekaligus memajukan kebudayaan melalui pemasaran pariwisata, (e) mempererat persahabatan antar bangsa dengan memahami nilai agama, adat istiadat dan kehidupan masyarakat.

2.2. Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Jenis-jenis Daya Tarik. Daya tarik wisata menurut Direktorat Jendral Pemerintahan di bagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) Daya Tarik Wisata Alam

Daya Tarik Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu :

2) Flora fauna

Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya eksistem pantai dan ekosistem hutan bakau Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan

3) Daya Tarik Wisata Sosial Budaya

Daya Tarik Wisata Sosial Budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.

4) Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya Tarik Wisata Minat Khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: berburu mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dll.

Perencanaan dan pengelolaan Daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun objek wisata minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Jika kedua kebijakan rencana tersebut belum tersusun, tim perencanaan pengembangan daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan.

Pengembangan Pariwisata

3.1. Pengembangan Pariwisata

Menurut Paturusi (2001) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Disamping itu pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Berdasarkan pengertian diatas maka pengembangan adalah suatu kegiatan menata dan memajukan suatu obyek wisata untuk di kembangkan lebih layak.

Segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi” atau lazim pula di katakan obyek wisata. Atraksi-atraksi ini antara lain panorama keindahan alam yang menakjubkan seperti gunung,

lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, matahari terbit, dan matahari terbenam, cuaca, udara dan lain-lain. Di samping itu juga berupa budaya hasil ciptaan manusia seperti monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purba kala, museum budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, agama, adat-istiadat, upacara, pekan raya, peringatan perayaan hari jadi, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol dan meriah, (Pendid, 2002:20).

3.2. Objek Wisata

Pengembangan Obyek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah. Kendala pengembangan obyek wisata alam berkaitan erat dengan: (a) Instrumen kebijaksanaan dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi obyek wisata alam; (b) Efektifitas fungsi dan peran obyek wisata alam ditinjau dari aspek koordinasi instansi terkait; (c) Kapasitas institusi dan kemampuan SDM dalam pengelolaan obyek wisata alam di kawasan hutan; dan (d) Mekanisme peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam.

Menurut Noer (2011) Aspek Perencanaan Pengembangan obyek wisata alam mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam.

- a. Aspek Kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara operasional merupakan organisasi dengan SDM dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi tinggi.
- b. Aspek Sarana dan Prasarana yang memiliki dua sisi kepentingan, yaitu (1) alat memenuhi kebutuhan pariwisata alam, (2) sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan, pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan daya dukung sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal.
- c. Aspek Pengelolaan, yaitu dengan mengembangkan profesionalisme dan pola pengelolaan obyek wisata alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi obyek wisata alam secara lestari.
- d. Aspek Pengusahaan yang memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan obyek wisata alam untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
- e. Aspek Pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri.
- f. Aspek Peran Serta Masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- g. Aspek Penelitian dan Pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dari obyek wisata alam. Diharapkan nantinya mampu menyediakan informasi bagi pengembangan dan pembangunan kawasan, kebijaksanaan dan arahan pemanfaatan obyek wisata alam.

Padapengembangan obyek wisata, perlu segera dilaksanakan inventarisasi terhadap potensi nasional obyek wisata alam secara bertahap sesuai prioritas dengan memperhatikan nilai keunggulan saing dan keunggulan banding, kekhasan obyek, kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana dan tenaga. Potensi daerah obyek wisata alam yang sudah ditemukan segera diinformasikan dan dipromosikan kepada calon penanam modal. Perlu dikembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat yang ada, dalam rangka mendukung optimalisasi pengembangan obyek wisata alam. Peranan pemerintah daerah dalam pengembangan obyek wisata alam sangat penting, dengan melaksanakan koordinasi, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring pengembangan obyek wisata alam.

4.1. Industri Kreatif

Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis di mana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir, dan konsumen akhir (Hasibuan, 1993: 12). Dalam arti yang lebih luas, industri dapat didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang (*cross elasticities of demand*) yang positif dan tinggi. Secara garis besar, industri dapat didefinisikan sebagai segolongan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang sama atau bersifat substitusi (Kuncoro, 2007: 135).

Secara fundamental tidak ada perbedaan antara analisis industri dengan analisis mikroekonomi, yang dikenal dengan teori harga (Kuncoro, 2007: 134). Namun perbedaan antara keduanya dapat dilihat pada fokus analisis, dimana mikroekonomi fokus pada struktur pasar yang sederhana, yaitu persaingan dan monopoli, sedangkan industri menekankan pada struktur pasar oligopoli, yang lebih sering dijumpai dalam realitas. Kemudian perbedaan yang lebih mendasar adalah analisis industri membahas tentang bagaimana kebijakan pemerintah terhadap dunia bisnis. Kebijakan pemerintah disini termasuk kebijakan regulasi, perizinan, kepemilikan publik atau negara, dan kebijakan antimonopoli (Martin, 1994: 1-2).

Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan

kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Kemendag, 2007: 10). Sejalan dengan berkembangnya ekonomi kreatif, kenyataan sejarah membuktikan bahwa ekonomi kreatif yang mencakup industri kreatif telah memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan perekonomian di sejumlah negara.

4.2. Sektor Industri Kreatif

Industri Kreatif memiliki beberapa sub sector. Sub-Sektor Industri Kreatif. Lingkup kegiatan dari ekonomi kreatif dapat mencakup banyak aspek. Kementerian Perdagangan (2008: 13-16) mengidentifikasi setidaknya 14 sektor yang termasuk dalam ekonomi kreatif adalah.

Tabel 4.1. Subsektor Industri Kreatif Indonesia

No	Sektor	Subsektor
1	Periklanan	Proses kreasi, produksi dan distribusi.
2	Arsitektur	Desain bangunan, pengawasan konstruksi, perencanaan kota.
3	Pasar Barang Seni	Barang, unik dan langka serta memiliki nilai estetika seni.
4	Kerajinan	Batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur.
5	Desain	Desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri.
6	Fesyen	Kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya.
7	Video, Film dan Fotografi	Produksi video, film, dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video, film dan hasil fotografi.

8	Permainan Interaktif	Permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi.
9	Musik	Distribusi reproduksi media rekaman, manajemen-representasi-promosi (<i>agensi</i>) musik, jasa komposer, jasa pencipta lagu dan jasa penyanyi.
10	Seni Pertunjukan	Pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik-tradisional, musik-teater, dan seni pertunjukan lainnya.
11	Penerbitan dan Percetakan	Penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita.
12	Layanan Komputer dan Piranti Lunak	Jasa layanan komputer, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal.
13	Televisi & Radio	Produksi dan pengemasan, penyiaran, dan transmisi televisi dan radio.
14	Riset dan Pengembangan	Usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.
15	Aplikasi dan Game	Meningkatkan penetrasi pemanfaatn gawai oleh oleh masyarakat.
16	Kuliner	Meningkatkan hasil olahan berupa masakan setiap daerah yang memiliki cita rsa tersendiri.

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2008

5.1. Konsep Agglomerasi

Pengembangan wilayah didasarkan pada pengembangan kegiatan sektoral atau spasial (ruang) dalam rangka meningkatkan aktivitas ekonomi, sosial dan budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu lingkup tertentu. Kegiatan pengembangan wilayah dibatasi dengan ruang dan sektor yang berdasarkan aktivitas efisiensi produksi dari suatu wilayah yang ditopang oleh wilayah sekitar atau wilayah lainnya sehingga memberikan dampak baik secara *spillover effect* maupun *backward effect* karena aktivitas tersebut. Pendekatan wilayah (regional) bertolak pada kenyataan bahwa setiap kegiatan ekonomi pada wilayah, selalu memanfaatkan dan menempati ruang (spasial) wilayah disamping dimensi lokalitas.

Pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja, dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan fiskal daerah, kewirausahaan, kelembagaan dan lingkungan menjadi basis acuan pembangunan wilayah secara komprehensif.

Montgomery (1988) dan Markusen (1996) mendefinisikan agglomerasi sebagai konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat dari lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang

diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen. Penghematan lokalisasi muncul karena kedekatan geografis terhadap sumber bahan baku, tenaga kerja, dan *knowledge spillover* menawarkan manfaat konsentrasi spasial, (Kuncoro, 2012). Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aglomerasi merupakan konsentrasi dari aktifitas ekonomi dan penduduk secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan. Aglomerasi sangat penting dalam menghadapi globalisasi yang menuntut persaingan tinggi terutama dalam industrialisasi. Hal ini menuntut beberapa negara berkembang yang mulai memasuki era industrialisasi cenderung mengedepankan cara aglomerasi dalam memacu kegiatan perekonomiannya. Aglomerasi industri dapat diartikan adanya pengumpulan kegiatan-kegiatan industri dalam suatu tempat dalam rangka penghematan. Sedangkan industri adalah suatu kegiatan yang mengolah suatu input atau bahan baku untuk dijadikan output atau barang jadi. Aglomerasi yang dimaksud dalam ekonomi adalah berkumpulnya kegiatan ekonomi pada suatu tempat yang diharapkan menyebabkan terjadinya penghematan-penghematan. Asumsi dari aglomerasi ekonomi adalah didasarkan pada teori *constant return to scale* yang berarti jika terjadi peningkatan input dalam suatu kegiatan ekonomi sebesar satu satuan maka output ekonomi akan meningkat sebesar satu persen.

Aglomerasi saat ini menjadi perhatian banyak orang, terutama bagi negara, kota di mana merupakan tempat melakukan inovasi budaya, sosial, pembangunan ekonomi. Para perencana ekonomi regional, perencana ekonomi perkotaan maupun ahli ekonomi sangat tertarik dengan kekuatan yang terbagun

dalam aglomerasi. Akhir-akhir ini perhatian ditujukan pada penghematan eksternalitas yang menghasilkan skala hasil yang meningkat, dan *spillover* pengetahuan yang dihipotesiskan merupakan variabel yang berada dibelakang kekuatan aglomerasi, inovasi dan pertumbuhan, yang tidak akan terjadi dalam lingkungan yang lain. Akan tetapi banyak juga pertentangan yang terjadi, apakah penghematan aglomerasi (maupun *diseconomis*) semata-mata terlihat sebagai kekuatan pendorong yang berada dibelakang dan yang menjelaskan konsentrasi secara geografis aktivitas ekonomi di perkotaan, masih merupakan sesuatu yang belum sepenuhnya terjawab, atau diistilahkan sebagai *Black box*, Richardson (Van Oort, 2002: 1).

Beberapa sejarawan mengatakan bahwa sebahagian besar inovasi dilakukan di dalam kota, Jacobs Bairoch (Mc Donald 1997 pp:37-38), setiap industri maupun manusia akan berusaha untuk saling berdekatan satu sama lain untuk mendapatkan kondisi di mana ide-ide dapat mengalir dengan baik Gleaser, *et.al* dan Jacobs (Gleaser, *et.al.* 1992) menjelaskan bahwa interaksi manusia di dalam kota akan membantu mereka untuk mendapatkan ide dan melakukan inovasi.

5.2. Penghematan Aglomerasi

Suatu kota pada umumnya berkembang dikarenakan adanya penghematan aglomerasi. Aglomerasi saat ini sudah menjadi suatu konsep yang sangat penting untuk memahami mengapa industri memilih lokasi di kota dan berkembang dikota. Bertil Ohlin (Mc Donald 1997 pp:343-353) menjelaskan standar sistem untuk mengklasifikasi aglomerasi adalah:

1. Skala ekonomi dalam perusahaan
2. Lokalisasi ekonomi
3. Urbanisasi ekonomi
4. Keterkaitan antar industri, adanya penghematan biaya transportasi yang disebabkan oleh pembelian input antara dalam jumlah yang besar.

Sementara Hoover (1974), menggunakan terminologi penghematan lokalisasi untuk menjelaskan tentang pengertian aglomerasi seperti yang dikemukakan oleh Ohlin. Penjelasan klasik tentang aktivitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk kepada dua macam penghematan eksternal, yang dinamakan penghematan lokalisasi (*locational economies*) dan penghematan urbanisasi (*urbanization economies*), Henderson (1988); O,Sullivan (1996); Kuncoro (2002:4). Penghematan aglomerasi sering digunakan untuk menjelaskan kedua macam penghematan tersebut. Aglomerasi ini secara implisit memperlihatkan hubungan antara industrialisasi dan urbanisasi dengan pembangunan. Penghematan lokalisasi (*localization economies*) terjadi jika biaya produksi perusahaan pada suatu industri menurun ketika produksi dari total industri tersebut meningkat. Sedangkan penghematan urbanisasi terjadi ketika biaya produksi suatu perusahaan menurun pada saat produksi seluruh perusahaan dalam wilayah perkotaan yang sama meningkat (Kuncoro 2002:4).

Perusahaan biasanya akan memilih berlokasi berdekatan dengan perusahaan lain karena dapat melakukan berbagai penghematan, adanya saling keterkaitan dalam melakukan produksi sehingga perusahaan menikmati berbagai keuntungan, fenomena ini telah mendorong perusahaan berkumpul disatu lokasi

yang sering dikenal dengan kluster industri (Mc Donald, 1997:37). Penghematan lokalisasi (*localization economies*) dapat terjadi karena tiga alasan: adanya pemilihan input dalam jumlah yang besar oleh perusahaan sejenis dari pemasok yang sama dalam lokasi yang sama; adanya pengumpulan tenaga kerja (konsentrasi tenaga kerja) atau ekonomi pasar tenaga kerja dimana tenaga kerja secara mudah dapat melakukan pergantian pekerjaan dilokasi yang sama; adanya pertukaran informasi (komunikasi ekonomi) dan teknologi antar pekerja antar perusahaan (Rosenthal dan Strange, 1999).

Pendekatan lain yang dapat digunakan untuk mengkaitkan aglomerasi sebagai suatu bentuk spasial dengan konsep “penghematan aglomerasi” melalui konsep eksternalitas. Para ekonom biasanya membedakan antara (1) penghematan eksternal dan internal (*internal and external economies*); (2) penghematan akibat skala ekonomi dan cakupan (*economies of scale* dan *economies of scope*), Scott & Stoper (Kuncoro,2002:27).

Penghematan internal merupakan suatu pengurangan biaya secara internal dalam suatu perusahaan atau pabrik, seberapa jauh pengurangan biaya dapat dicapai sangat tergantung pada seberapa besar efisiensi dapat ditingkatkan dan dipertahankan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengurangan biaya secara internal adalah spesialisasi atau pembagian kerja; substitusi tenaga kerja manusia dengan mesin; melakukan subkontrak dan menjaga titik optimal operasi yang meminimumkan biaya, (Kuncoro 2002:27).

Penghematan eksternal merupakan pengurangan biaya yang terjadi akibat aktivitas di luar lingkup perusahaan dan beberapa industri dapat memperoleh penghematan eksternal dengan cara beraglomerasi secara spasial. Penghematan

terjadi berkat adanya perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama yang bersaing satu sama lain dalam memperoleh pasar atau konsumen.

Penghematan dapat juga terjadi karena adanya tenaga terampil dan bahan baku yang dibutuhkan di daerah tersebut. Daerah perkotaan menawarkan manfaat aglomerasi industri maupun penduduk yang diperkuat dengan adanya sarana dan prasarana dan fasilitas sosial lainnya. Sarana yang tersedia di daerah perkotaan akan mendorong terjadinya proses urbanisasi penduduk, sehingga di kota akan terdapat jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja terampil maupun non terampil dalam jumlah besar. Jalinan antara berbagai proses urbanisasi dan industrialisasi ini disebut sebagai aspek positif dari *cumulative causation*, (Kuncoro, 2002:28).

Penghematan akibat skala ekonomi muncul karena perusahaan menambah skala produksi dengan memperbesar pabrik, penghematan terjadi dengan adanya penambahan skala produksi sehingga perusahaan dapat melakukan produksi dengan menekan biaya rata-rata. Ini sangat berbeda dengan penghematan karena cakupan dimana sejumlah aktivitas dapat dilakukan pada saat bersamaan sehingga menghemat biaya. Penghematan eksternal maupun penghematan akibat skala dan cakupan sangat erat kaitannya dengan proses aglomerasi. Aglomerasi dalam hal ini dianggap sebagai wilayah perkotaan, Kuncoro (2002:28).

Suatu survey yang dilakukan menunjukkan bahwa aglomerasi sangat ditentukan oleh adanya pengelompokan tenaga kerja, *spillover information* dan *input sharing*, (Rosenthal dan Strange, 1999). Sementara survey yang dilakukan di 13 kota metropolitan Amerika Serikat antara tahun 1957–1977 oleh Fogarty & Garofalo menunjukkan bahwa pengelompokan tenaga kerja; biaya komunikasi dan biaya transportasi yang lebih murah merupakan faktor penjas terjadinya

aglomerasi. (Kuncoro 2002). Ketiga faktor tersebut juga merupakan faktor penting dalam menentukan spesialisasi perkotaan yang berkonsentrasi pada beberapa barang dan jasa atau industri (Rosenthal dan Strange, 1999).

Dewasa ini, semakin banyak jumlah ekonom yang tertarik dengan studi masalah lokasi (Krugman, 1955, Lucas, 1988). Tentu ini mendorong berkembangnya alat-alat analisis baru, yang membuat kontribusi menarik dan penting bagi ekonomika geografi. Paul Krugman, yang merupakan guru besar dari Massachusetts Institute of Technology, telah membuka misteri (*blackbox*) eksternalitas ekonomis dan secara eksplisit memasukkan dimensi spasial dan semangat “proses kumulatif” dalam deskripsi pembangunan perkotaan dan regional (Krugman, 1996).Krugman mencoba menjelaskan mengapa terjadi konsentrasi spasial di kota-kota besar di negara sedang berkembang. Perbedaan antara karya Krugman dan karya terbaru dalam geografi ekonomi atas pembangunan daerah tidak terbatas pada struktur industri dan eksternalitas, tetapi juga diperluas pada pertanyaan transaksi yang tidak melalui pasar dan cara bagaimana meningkatnya kekuatan produsen besar dikaitkan dengan lokalisasi industri secara kontemporer (Martin & Sunley, 1996).

Hampir senada dengan Krugman, meskipun dengan perspektif yang berbeda, Michael Porter, seorang guru besar dari Harvard University, menekankan pentingnya peranan teknologi, strategi/organisasi, dan geografi ekonomi dalam proses inovasi dan upaya menjaga keunggulan kompetitif perusahaan secara berkelanjutan (Porter & Solvell, 1998). Porter berpendapat bahwa derajat pengelompokan industri secara geografis dalam suatu negara memainkan peranan

penting dalam menentukan sektor manakah yang memiliki keunggulan kompetitif pada skala internasional (Porter, 1990).



Gambar 5.1. Aglomerasi Kawasan di Italia

Porter mengajukan hipotesis menarik bahwa kluster industri, yang ditandai dengan konsentrasi geografis dari perusahaan-perusahaan dan institusi-institusi yang saling berkaitan satu sama lain pada suatu bidang tertentu, agaknya jauh lebih produktif dilihat dari sudut organisasi industri (Porter, 1998). Di Amerika Serikat, misalnya, beberapa contoh historis dari kluster industri ini adalah industri chip komputer di Silicon Valley, industri film di Hollywood, industri mode di New York City, industri mobil di Detroit, dan industri elektronika di Southern California. Sayangnya, konsep dan paradigma ini masih kurang diuji secara empiris. Tidak ada spesifikasi yang jelas bagi pengambilan kebijakan. Selain itu,

belum ada perbedaan yang jelas antara aglomerasi perkotaan yang besar, seperti Jabotabek dan Gerbangkertasusila, serta kluster industri yang lebih kecil dan banyak dijumpai bahkan di wilayah perdesaan. Indonesia, dan Pulau Jawa pada khususnya, merupakan kasus yang menarik untuk dipelajari karena setidaknya memiliki beberapa aglomerasi yang besar dan banyak kluster industri dengan lingkungan regulasi dan ekonomi yang relatif homogen.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik pemahaman bahwa suatu aglomerasi merupakan konsentrasi dari aktifitas ekonomi (pemusatan kegiatan ekonomi) secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat ekonomi aglomerasi baik lokasi yang berdekatan maupun penghematan akibat urbanisasi akan meningkatkan konsentrasi industri secara spasial,

Pada konteks spasial analisis empiris tentang penghematan eksternal sangat penting dipahami sebagai proses yang dinamis yang di hubungkan dengan pertumbuhan ekonomi dan intensitas inovasi, Van Oots (2002). Literatur tentang penghematan eksternalitas terfokus pada lingkungan perkotaan (*cities*) untuk menguji eksternalitas secara spasial, dipelopori oleh *paper* dari Anderson *.et.al.* (1995), yang menemukan bukti bahwa keanekaragaman (*diversity*) mendasari penjelasan tentang eksternalitas pertumbuhan secara spasial. Pada saat yang sama Henderson, *et.al.* (1995), menyimpulkan tentang spesialisasi lokalisasi aktivitas ekonomi sebagai petunjuk yang sangat mendasar menjelaskan tentang eksternalitas tersebut. Dengan menggunakan subjek daerah metropolitan di AS, Henderson melihat kinerja industri secara individual. Mereka menemukan hasil

bahwa ada hubungan eksternalitas dinamis atau penghematan aglomerasi dengan pertumbuhan dan inovasi dalam konteks perkotaan.

Penghematan lokalisasi selalu merujuk pada eksternalitas, dimana pasar tenaga kerja dan lokasi (kota) akan meningkatkan kesempatan kerja. Ekternalitas yang memperhatikan adanya *knowledge spillover* antar perusahaan dalam industri yang terkonsentrasi dalam satu lokasi (spesialisasi aglomerasi) dikenal dengan eksternalitas ala MAR (Marshall-Arrow-Romer). Teori MAR dalam konteks dinamis mengatakan bahwa monopoli adalah lebih baik untuk pertumbuhan dari pada pasar persaingan. Karena pasar monopoli sangat membatasi aliran ide antar industri dan antar perusahaan. Porter juga menyetujui hal yang sama tentang keberadaan lokalisasi ekonomis, Porter juga mengatakan bahwa *knowledge spillover* dalam industri yang terkonsentrasi secara geografis akan mendorong pertumbuhan, akan tetapi dalam pasar yang ideal Porter tidak sependapat dengan MAR, ia menegaskan bahwa persaingan lokal akan membantu mempercepat adopsi teknologi dan inovasi. (Van Oots, 2002:46)

Perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan saling ketergantungan yang kuat sering membentuk kluster industri secara geografis. (Rosenthal dan Strange, 1999) Sebuah perusahaan akan memilih lokasi dimana adanya kedekatan dengan perusahaan yang memasok input serta dekat dengan pasar. Pertimbangan kedekatan dengan supplier dan pasar adalah terjadinya pengurangan biaya transaksi dan membuat proses produksi menjadi lebih terjamin dan efisien. Kluster digunakan untuk menjelaskan konsentrasi perusahaan yang bersinergi karena adanya kedekatan secara geografis dan saling ketergantungan meskipun bukan perusahaan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Pendekatan terhadap kluster yang sering dijadikan acuan adalah studi Porter, yang menetapkan empat sisi penting yaitu persaingan antar perusahaan dalam satu kluster: permintaan lokal; peranan industri terkait dalam industri pendukung serta kondisi faktor produksi. Dalam satu kluster industri yang terkonsentrasi secara geografis sering merupakan industri yang terkait maupun industri pendukung yang memiliki hubungan komunikasi dan penggunaan infrastruktur yang sama. Hunphrey dan Schmithz, (1995) memberikan beberapa ciri kluster (1) kluster regional yaitu konsentrasi beberapa perusahaan pada sektor dan lokasi tertentu; (2) sebuah kluster biasanya terdiri dari beberapa perusahaan; (3) perusahaan-perusahaan dalam kluster yang sama sering membentuk jaringan produksi lokal, perusahaan ini bekerjasama seperti sebuah unit produksi perusahaan yang sangat besar; (4) perusahaan mengadopsi sistem produksi yang fleksibel; (5) pada beberapa kluster tumbuh sistem inovasi regional; (6) pada sebuah sentra industri, aktivitas kluster ditentukan oleh kondisi sosial dan kebudayaan lokal.

6.1. Teori Neo Klasik (NCT)

Literatur Teori Neo Klasik menekankan dua teori perdagangan, yaitu model keunggulan komperatif dan Heckscher-Ohlin (H-O). Teori keunggulan komperatif mengajukan dalil bahwa: (1) negara berdagang untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan sumber daya alam yang mereka miliki, (2) daerah akan berspesialisasi berdasarkan keunggulan komperatif yang mereka miliki. Teori H-O muncul berkat karya Heckscher yang berjudul "*Foreign Trade and The Distribution of Income*" dan buku Ohlin yang berjudul "*International and Interregional Trade*", dimana analisis H-O mengemukakan bahwa keunggulan komperatif ditentukan oleh distribusi sumber daya absolut antarnegara, khususnya oleh rasio faktor *endowment relative* antar negara (Johns, 1985:178-81)

Kuncoro (2012; 98) menyatakan bahwa sumbangan terbesar teori neo klasik adalah pengenalan terhadap ekonomi aglomerasi dengan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari keuntungan aglomerasi berupa ekonomi lokalisasi dan ekonomi urbanisasi. (Kuncoro, 2002) Asumsi yang digunakan oleh teori neo-klasik adalah *constant return to scale* dan persaingan sempurna.

Alfred Weber dikenal sebagai pendiri teori lokasi modern yang berkenaan dengan tempat, lokasi dan geografi dari kegiatan ekonomi. Minimisasi biaya yang

dikombinasikan dengan bobot input - input yang berbeda dari perusahaan dan industri menentukan lokasi optimal bagi suatu perusahaan. Weber secara eksplisit memperkenalkan konsep ekonomi aglomerasi, skala efisien minimum, dan keterkaitan ke depan dan ke belakang. Konsep ini menjadi dasar berkembangnya teori perdagangan regional baru.

Peranan teori lokasi dalam ilmu ekonomi regional sama halnya dengan teori mikro dan makro pada analisa tradisional. Analisa ekonomi regional tidak dapat dilakukan tanpa peralatan teori lokasi, secara garis besar teori lokasi dapat dikategorikan atas 3 kelompok utama. Pertama: *Least Cost Theory* yang menekankan analisa pada aspek produksi dan mengabaikan unsur-unsur pasar dan permintaan. Pelopor ini adalah Weber (1909) yang beranggapan bahwa ada tiga faktor utama yang menentukan pemilihan lokasi perusahaan industri yaitu, ongkos transpor, perbedaan upah buruh dan kekuatan aglomerasi (lihat Robinson, 2005). Analisa *least cost* ini didasarkan pada beberapa asumsi pokok antara lain:

1. Lokasi pasar dan sumber bahan baku telah tertentu.
2. Sebagian bahan baku adalah *localized materials*.
3. Tidak terjadi perubahan teknologi (*fixed technical coefficients*).
4. Ongkos *transport* tetap setiap kesatuan produksi dan jarak.

Weber menyimpulkan bahwa lokasi optimum dari suatu perusahaan industri umumnya terletak di mana permintaan terkonsentrasi (pasar) atau sumber bahan baku. Alasan yang diberikan adalah bila suatu perusahaan industri memilih lokasi pada salah satu dari kedua tempat tersebut, maka ongkos angkut untuk bahan baku dan hasil produksi akan dapat diminimumkan dan keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan dari adanya konsentrasi perusahaan pada suatu

lokasi akan dapat pula dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dalam proses produksi berat barang berkurang (*weight losing process*), lokasi optimum akan berada pada sumber bahan baku. Sebaliknya bila dalam proses produksi bila dalam proses produksi berat barang bertambah (*weight gaining process*), lokasi optimum akan berada pada pasar. Hanya bila industri menggunakan proses *footloose*, perusahaan akan dapat bebas kedua alternatif lokasi tersebut. Selanjutnya Moses (1955) mencoba menggabungkan dengan teori produksi *Neo Classic* yang menyimpulkan *return to scale* akan mempengaruhi pemilihan lokasi. Ini merupakan awal mempertimbangkan faktor teknologi pada teori lokasi melalui perubahan pada koefisien produksi (Emilia dan Imelia, 2006).

Kelompok teori lokasi yang kedua: ***Market Area Theory*** yang dipelopori oleh August Losch (Robinson, 2005), menurut kelompok ini faktor permintaan lebih penting artinya dalam persoalan pemilihan lokasi. Bila permintaan terhadap suatu barang adalah elastis terhadap harga, diperkirakan akan timbul berbagai pengaruh terhadap pemilihan lokasi perusahaan. Di samping itu, adanya unsur persaingan antar tempat (*spatial competition*) diantara sesama produsen menentukan pula tingkah laku perusahaan dalam memilih lokasi. Teori *market area* disusun atas dasar beberapa asumsi utama yaitu:

1. Konsumen tersebar secara merata keseluruhan tempat.
2. Bentuk persamaan permintaan dianggap sama.
3. Ongkos angkut untuk setiap kesatuan produksi dan jarak adalah sama.

Berdasarkan ketiga asumsi ini, teori ini berkesimpulan bahwa pemilihan lokasi perusahaan akan lebih banyak ditentukan oleh besarnya ongkos angkut untuk hasil produksi dan tingkat persaingan sesama produsen di pasar. Penelitian

empiris pertama tentang teori area pasar dilakukan oleh Reilly (lihat Robinson, 2005). Hasil penelitian ini ternyata sangat memuaskan sehingga penemuan yang didapat kemudian dikenal dengan hukum Reilly yang berbunyi: lokasi perusahaan industri cenderung terkonsentrasi pada beberapa pusat sedangkan jumlah industri yang masuk ke konsentrasi tersebut sebanding dengan luas daerah pasar (diukur dengan jumlah penduduk) dan berhubungan terbalik dengan jarak antara pusat dengan daerah pinggiran daerah pasar. Kelompok teori lokasi ketiga: ***Bid Rent Theory*** yang dipelopori oleh Von Thunen, menurut kelompok ini pemilihan lokasi perusahaan industri lebih banyak ditentukan oleh kemampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar sewa tanah. Tentunya teori ini lebih banyak berlaku untuk pemilihan lokasi pada daerah perkotaan di mana harga dan sewa tanah sangat tinggi, sehingga merupakan bagian ongkos produksi yang cukup menentukan. *Teori Bid Rent* disusun atas beberapa asumsi tertentu yaitu:

1. Terdapat seluas tanah yang dapat dimanfaatkan dan mempunyai tingkat kesuburan yang sama;
2. Di tengah tanah tersebut terdapat sebuah pusat produksi dan konsumsi yang menggunakan hasil pertanian yang diproduksi di daerah sekitarnya;
3. Ongkos angkut sama untuk setiap kesatuan jarak produksi, harga barang produksi juga sama untuk setiap jenis produksi;
4. Tidak terjadi perubahan teknologi (*fixed technical coefficient*). Berdasarkan asumsi tersebut, teori *bid rent* berkesimpulan bahwa lokasi perusahaan industri akan sangat ditentukan oleh titik kesamaan antara kemampuan perusahaan untuk membayar sewa tanah (*bid-rent*) dan besarnya sewa tanah yang diinginkan oleh sipemilik tanah (*land-rent*).

Teori Eksternalitas Dinamis

7.1. *Teori Eksternalitas Dinamis*

Teori-teori eksternalitas dinamis percaya bahwa kedekatan geografis memudahkan transmisi ide, maka transfer teknologi merupakan hal penting bagi kota (Glaeser, et.al. 1992). Teori eksternalitas dinamis didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR), Porter dan Jacob. Teori-teori ini mencoba menjelaskan secara simultan bagaimana membentuk kota dan mengapa kota tumbuh. Eksternalitas MAR menekankan pada transfer pengetahuan antar perusahaan dalam suatu industri. Menurut MAR monopoli lokal merupakan hal yang lebih baik dibandingkan dengan kompetisi lokal sebab lokal monopoli menghambat aliran ide dari industri lain dan eksternalitas diinternalisasi oleh innovator. Seperti halnya MAR, Porter mengatakan bahwa dengan transfer pengetahuan tertentu, konsentrasi industri secara geografis akan mendorong pertumbuhan. Porter menyatakan bahwa kompetisi lokal lebih penting untuk mempercepat adopsi inovasi.

Eksternalitas yang memperhatikan adanya *knowledge spillover* antar perusahaan dalam industri yang terkonsentrasi dalam satu lokasi (spesialisasi aglomerasi) dikenal dengan eksternalitas ala MAR (Marshall-Arrow-Romer). Teori MAR dalam konteks dinamis mengatakan bahwa monopoli adalah lebih baik untuk pertumbuhan dari pada pasar persaingan. Karena pasar monopoli sangat

membatasi aliran ide antar industri dan antar perusahaan. Porter juga menyetujui hal yang sama tentang keberadaan lokalisasi ekonomis, Porter juga mengatakan bahwa *knowledge spillover* dalam industri yang terkonsentrasi secara geografis akan mendorong pertumbuhan, akan tetapi dalam pasar yang ideal Porter tidak sependapat dengan MAR, ia menegaskan bahwa persaingan lokal akan membantu mempercepat adopsi teknologi dan inovasi. (Van Oots, 2002:46)

Teori Ekonomi Geografi Baru (*The New Economic Geography*)

8.1. Teori Ekonomi Geografi Baru (*The New Economic Geography*)

Teori ekonomi geografi baru berupaya untuk menurunkan efek-efek aglomerasi dari interaksi antara besarnya pasar, biaya transportasi dan *increasing return* dari perusahaan. Dalam hal ini ekonomi aglomerasi tidak di asumsikan tetapi diturunkan dari interaksi ekonomi skala pada tingkat perusahaan, biaya transportasi dan mobilitas faktor produksi. Teori ekonomi geografi baru menekankan pada adanya mekanisme kausalitas sirkular untuk menjelaskan konsentrasi spasial dari kegiatan ekonomi (Krugman dan Venables dalam Martin & Ottaviano, 2001). Dalam model tersebut kekuatan sentripetal berasal dari adanya variasi konsumsi atau beragamnya *intermediate good* pada sisi produksi. Kekuatan sentrifugal berasal dari tekanan yang dimiliki oleh konsentrasi geografis dari pasar input lokal yang menawarkan harga lebih tinggi dan menyebarnya permintaan. Jika biaya transportasi cukup rendah maka akan terjadi aglomerasi.

Pada model eksternalitas teknologi, transfer pengetahuan antar perusahaan memberikan insentif bagi aglomerasi kegiatan ekonomi. Informasi diperlakukan sebagai barang publik dengan kata lain tidak ada persaingan dalam memperolehnya. Difusi informasi ini kemudian menghasilkan manfaat bagi masing-masing perusahaan. Dengan mengasumsikan bahwa masing-masing perusahaan menghasilkan informasi yang berbeda-beda, manfaat interaksi

meningkat seiring dengan jumlah perusahaan. Karena interaksi ini informal, perluasan pertukaran informasi menurun dengan meningkatnya jarak. Hal ini memberikan insentif bagi pengusaha untuk berlokasi dekat dengan perusahaan lain sehingga menghasilkan aglomerasi. (Nuryadin, 2007)

Teori Perdagangan Baru (*NTT*)

9.1. Teori Perdagangan Baru (*NTT*)

Teori Perdagangan Baru menawarkan perspektif yang berbeda dengan yang ditawarkan Teori Ekonomi Geografi Baru dan Teori Neo Klasik. Teori Perdagangan Baru percaya bahwa sifat dasar dan karakter transaksi internasional telah sangat berubah dewasa ini di mana aliran barang, jasa, dan aset yang menembus batas wilayah antarnegara tidak begitu dipahami oleh teori-teori perdagangan tradisional. Kritik utama Teori Perdagangan Baru terhadap teori perdagangan yang “lama” terfokus pada asumsi persaingan sempurna dan pendapatan konstan, menghabiskan waktu terlalu banyak data dan teori daripada berbagai isu yang mempengaruhi ilmu ekonomi, dan gagal dalam menelusuri sebab-sebab proteksionisme (Dodwell, 1994).

Para pendukung teori perdagangan baru berpendapat bahwa ukuran pasar ditentukan secara mendasar oleh besar kecilnya angkatan kerja suatu negara, dan tenaga kerja pada dasarnya tidak dapat berpindah lintas negara. Mereka percaya bahwa penentu utama lokasi adalah derajat tingkat pendapatan yang meningkat dari suatu pabrik, tingkat substitusi antar produk yang berbeda, dan ukuran pasar domestik, Brulhart (1998). Dengan berkurangnya hambatan perdagangan secara substansial, diperkirakan bahwa hasil industri yang meningkat akan terkonsentrasi dalam pasar yang besar

Malmberg dan Maskell (2001) menyatakan bahwa dalam konteks ekonomi geografi, konsep aglomerasi berkaitan dengan konsentrasi spasial dari penduduk dan kegiatan-kegiatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Montgomery (1988) bahwa aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen (Kuncoro, 2012).

Mills dan Hamilton (1989) menyebutkan bahwa keuntungan-keuntungan dari konsentrasi spasial sebagai akibat dari ekonomi skala (*scale economies*) disebut dengan ekonomi aglomerasi (*agglomeration economies*). Bradley and Gans (1998) juga menyatakan bahwa pengertian ekonomi aglomerasi juga berkaitan dengan eksternalitas kedekatan geografis dari kegiatan-kegiatan ekonomi, bahwa ekonomi aglomerasi merupakan suatu bentuk dari eksternalitas positif dalam produksi yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan kota. Ekonomi aglomerasi diartikan sebagai penurunan biaya produksi karena kegiatan-kegiatan ekonomi berlokasi pada tempat yang sama. Gagasan ini merupakan sumbangan pemikiran Marshall (1919) yang menggunakan istilah *localized industry* sebagai pengganti dari istilah ekonomi aglomerasi.

Ahli ekonomi Hoover (1971) juga membuat klasifikasi ekonomi aglomerasi menjadi 3 jenis yaitu *large scale economies* merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan karena membesarnya skala produksi perusahaan tersebut pada suatu lokasi, *localization economies* merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industri yang sama dalam suatu lokasi dan *urbanization economies* merupakan keuntungan bagi semua industri pada suatu lokasi yang sama sebagai konsekuensi membesarnya skala ekonomi (penduduk, pendapatan, output atau kemakmuran) dari lokasi tersebut (lihat Isard, 1956).

Berbeda dengan pendapat para ahli ekonomi yang lain, O'Sullivan (1996) membagi ekonomi aglomerasi menjadi dua jenis yaitu ekonomi lokalisasi dan ekonomi urbanisasi. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ekonomi aglomerasi adalah eksternalitas positif dalam produksi yaitu menurunnya biaya produksi sebagian besar perusahaan sebagai akibat dari produksi perusahaan lain meningkat.

Teori Lokasi (*Location Theory*)**10.1. Teori Lokasi (*Location Theory*)**

Teori lokasi adalah suatu teori yang dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya kegiatan industry, pariwisata dan kegiatan lainnya dengan cara yang konsisten dan logis. Lokasi dalam ruang dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Lokasi absolut.

Lokasi absolut adalah lokasi yang berkenaan dengan posisi menurut koordinat garis lintang dan garis bujur (letak astronomis). Lokasi absolut suatu tempat dapat diamati pada peta.

2. Lokasi relatif.

Lokasi relatif adalah lokasi suatu tempat yang bersangkutan terhadap kondisi wilayah-wilayah lain yang ada di sekitarnya. Ada beberapa teori lokasi antara lain:

- a. Teori Tempat Sentral (*Central Place Theory*) dari Walter Christaller.
- b. Teori Lokasi Industri (*Theory of Industrial Location*) dari Alfred Weber.
- c. Teori Susut dan Ongkos Transpor (*Theory of Weight Loss and Transport Cost*).
- d. Model Gravitasi dan Teori Interaksi (*the Interaction Theory*) dari Issac Newton.

Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi. Atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain (*activity*). Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku lokal (*local input*); permintaan lokal (*local demand*); bahan baku yang dapat dipindahkan (*transferred input*); dan permintaan luar (*outside demand*). (Hoover dan Giarratani, 2007).

10.2. Teori Klasik

Menurut Reksohadiprojo-Karseno (1985) *Teori sewa dan lokasi tanah*, pada dasarnya merupakan bagian dari teori mikro tentang alokasi dan penentuan harga-harga faktor produksi. Seperti halnya upah yang merupakan “harga” bagi jasa tenaga kerja, maka sewa tanah adalah harga atas jasa sewa tanah.

David Ricardo, berpendapat bahwa penduduk akan tumbuh sedemikian rupa sehingga tanah-tanah yang tidak subur akan digunakan dalam proses produksi, dimana sudah tidak bermanfaat lagi bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang berada pada batas minimum kehidupan. Sehingga, sewa tanah akan sama dengan penerimaan dikurangi harga faktor produksi bukan tanah di dalam persaingan sempurna dan akan proporsional dengan selisih kesuburan tanah tersebut atas tanah yang paling rendah tingkat kesuburannya.

Berkenaan dengan kota, biasanya tingginya nilai tanah bukanlah tingkat kesuburan tanah tersebut, tetapi lebih sering dikaitkan dengan jarak atau letak tanah (Reksohadiprojo-Karseno, 1985:25).

Von Thunen, tanah yang letaknya paling jauh dari kota memiliki sewa sebesar 0 dan sewa tanah itu meningkat secara linear kearah pusat kota, dimana proporsional dengan biaya angkutan per ton/km. Semua tanah yang memiliki jarak yang sama terhadap kota memiliki harga sewa yang sama (Reksohadiprojo-Karseno, 1985:25).

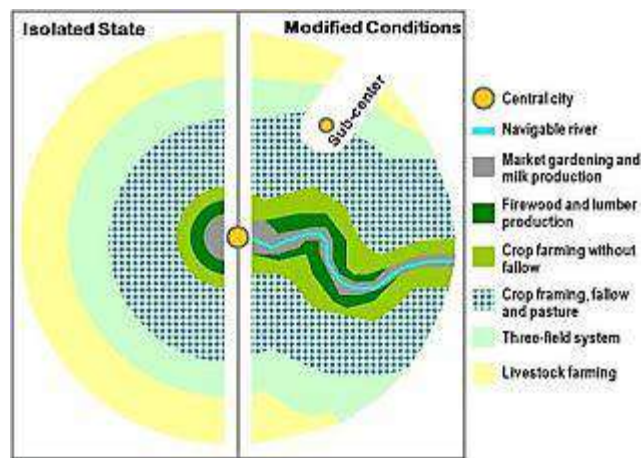
10.3. Teori Neo Klasik

Menyebutkan bahwa suatu barang produksi dengan menggunakan beberapa macam faktor produksi, misalnya tanah, tenaga kerja dan modal. Baik input maupun hasil dianggap variabel. Substitusi diantara berbagai penggunaan faktor produksi dimungkinkan. Agar dicapai keuntungan maksimum, maka seorang produsen akan menggunakan faktor produksi sedemikian rupa sehingga diperoleh keuntungan maksimum. Beberapa pendapat para ahli mengenai Teori Lokasi :

1. Teori Lokasi Von Thunen (1826)

Von Thunen mengidentifikasi tentang perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar perbedaan sewa lahan (pertimbangan ekonomi). Menurut Von Thunen tingkat sewa lahan adalah paling mahal di pusat pasar dan makin rendah apabila makin jauh dari pasar. Von Thunen menentukan hubungan sewa lahan dengan jarak ke pasar dengan menggunakan kurva permintaan.

Berdasarkan perbandingan (selisih) antara harga jual dengan biaya produksi, masing-masing jenis produksi memiliki kemampuan yang berbeda untuk membayar sewa lahan. Makin tinggi kemampuannya untuk membayar sewa lahan, makin besar kemungkinan kegiatan itu berlokasi dekat ke pusat pasar. Hasilnya adalah suatu pola penggunaan lahan berupa diagram cincin. Perkembangan dari teori Von Thunen adalah selain harga lahan tinggi di pusat kota dan akan makin menurun apabila makin jauh dari pusat kota.



Gambar 10.2. Model Von Thunen

Gambar model Von Thunen di atas dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu “isolated area” yang terdiri dari dataran yang “teratur”, yang kedua yaitu kondisi yang “telah dimodifikasi” (terdapat sungai yang dapat dilayari). Semua penggunaan tanah pertanian memaksimalkan produktifitasnya masing-masing, dimana dalam kasus ini bergantung pada lokasi dari pasar (pusat kota). Banyaknya kegiatan yang berpusat pada kota atau pusat pasar ini menjadikan kota memiliki nilai yang lebih ekonomis untuk mendapatkan keuntungan maksimal bagi para pelaku pertanian. Faktor jarak juga menentukan nilai suatu barang, semakin jauh jarak yang ditempuh oleh para petani maka biaya transportasi yang

dikeluarkan akan semakin meningkat, sehingga para petani akan memilih untuk menyewa lahan yang lebih dekat dengan pusat pasar atau kota dengan harapan bisa mendapatkan nilai atau harga barang yang lebih tinggi tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi yang tinggi.

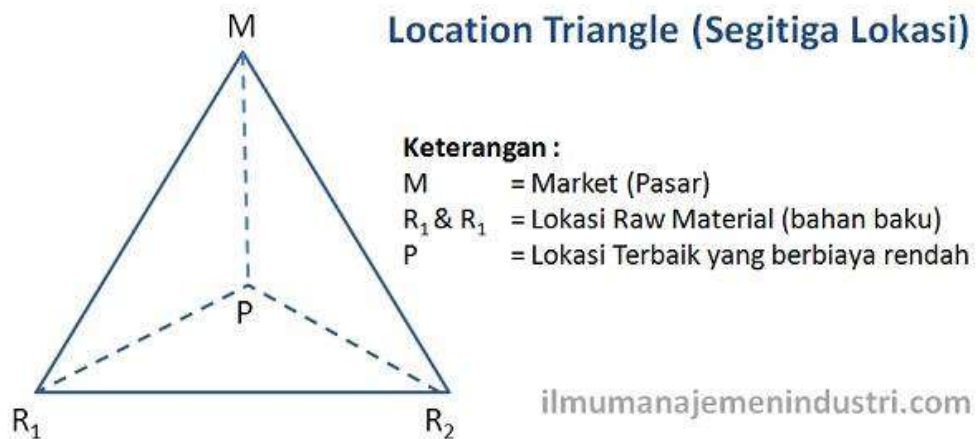
2. Teori Lokasi Alfred Weber (1909)

Alfred Weber menganalisis tentang lokasi kegiatan industri. Menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum.

Teori lokasi yang dikemukakan oleh Alfred Weber berawal dari tulisannya yang berjudul “*Über den Standort der Industrien*” pada tahun 1909. Prinsip teori Weber adalah: “bahwa penentuan lokasi industri ditempatkan di tempat-tempat yang resiko biaya atau ongkosnya paling murah atau minimal (*least cost location*)”. Asumsi Weber yang bersifat prakondisi antara lain :

- a. Wilayah yang seragam dalam hal topografi, iklim dan penduduknya. Keadaan penduduk yang dimaksud adalah menyangkut jumlah dan kualitasnya.
- b. Ketersediaan sumberdaya bahan mentah. Inventarisasi sumberdaya bahan mentah sangat diperlukan dalam industri.
- c. Upah tenaga kerja. Upah atau gaji bersifat mutlak harus ada dalam industri yakni untuk membayar para tenaga kerja.

- d. Biaya pengangkutan bahan mentah ke lokasi pabrik sangat ditentukan oleh bobot bahan mentah dan lokasi bahan mentah.
- e. Persaingan antar kegiatan industri.
- f. Manusia itu berpikir rasional.



Weber menyusun model yang dikenal dengan sebutan segitiga lokasional (*locationaltriangle*). Menurut Weber, untuk menentukan lokasi industri ada tiga faktor penentu yaitu:

- a. Material.
- b. Konsumsi.
- c. Tenaga Kerja.

Ketiga faktor di atas oleh Weber diukur dengan ekuivalensi ongkos transportasi.

Weber juga masih mengajukan beberapa asumsi lagi yaitu :

- a. Hanya tersedia satu jenis alat transportasi.
- b. Lokasi pabrik hanya ada di satu tempat.

- c. Jika ada beberapa macam bahan mentah maka sumbernya juga berasal dari beberapa tempat.

Biaya transportasi menurut Weber tergantung dari dua hal pokok yaitu bobot barang dan jarak yang harus ditempuh untuk mengangkutnya.

3. Teori Lokasi Walter Christaller (1933)

Christaller pertama kali mempublikasikan studinya yang berkaitan dengan masalah tentang bagaimana menentukan jumlah, ukuran dan pola penyebaran kota-kota. Asumsi-asumsi yang dikemukakan antara lain: Suatu lokasi yang memiliki permukaan datar yang seragam.

- a. Lokasi tersebut memiliki jumlah penduduk yang merata.
- b. Lokasi tersebut mempunyai kesempatan transpor dan komunikasi yang merata.
- c. Jumlah penduduk yang ada membutuhkan barang dan jasa.

Prinsip yang dikemukakan oleh Christaller adalah:

a. *Range*

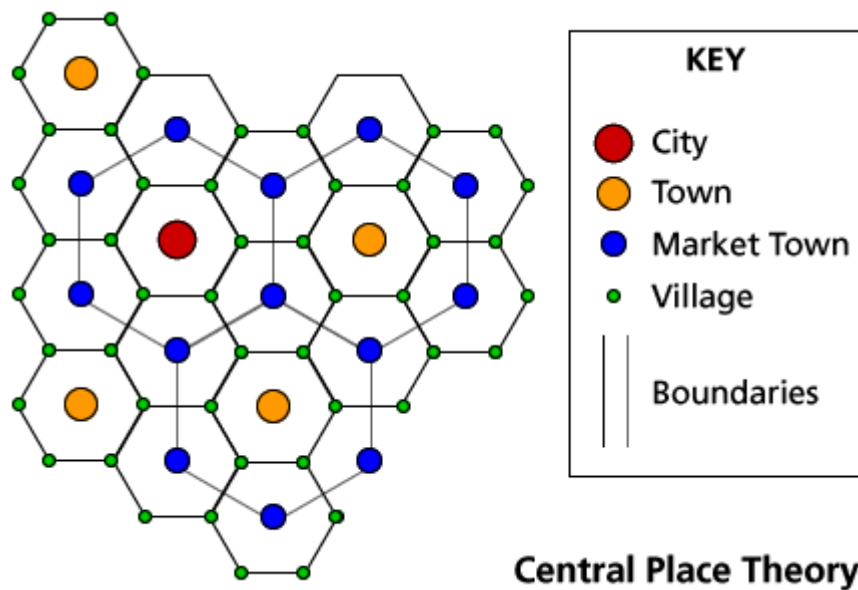
Adalah jarak jangkauan antara penduduk dan tempat suatu aktivitas pasar yang menjual kebutuhan komoditi atau barang. Misalnya seseorang membeli baju di lokasi pasar tertentu, *range* adalah jarak antara tempat tinggal orang tersebut dengan pasar lokasi tempat dia membeli baju. Apabila jarak ke pasar lebih jauh dari kemampuan jangkauan penduduk yang bersangkutan, maka penduduk cenderung akan mencari barang dan jasa ke pasar lain yang lebih dekat.

b. Threshold

Adalah jumlah minimum penduduk atau konsumen yang dibutuhkan untuk menunjang kesinambungan pemasokan barang atau jasa yang bersangkutan, yang diperlukan dalam penyebaran penduduk atau konsumen dalam ruang (*spatial population distribution*).

Mengacu pada komponen *range* dan *threshold* maka lahir prinsip optimalisasi pasar (*market optimizing principle*). Prinsip ini antara lain menyebutkan bahwa dengan memenuhi asumsi di atas, dalam suatu wilayah akan terbentuk wilayah tempat pusat (*central place*). Pusat tersebut menyajikan kebutuhan barang dan jasa bagi penduduk sekitarnya. Apabila sebuah pusat dalam *range* dan *threshold* yang membentuk lingkaran, bertemu dengan pusat yang lain yang juga memiliki *range* dan *threshold* tertentu, maka akan terjadi daerah yang bertampalan. Penduduk yang bertempat tinggal di daerah yang bertampalan akan memiliki kesempatan yang relatif sama untuk pergi ke dua pusat pasar itu. Keterbatasan sistem tempat pusat dari Christaller ini meliputi beberapa kendala, antara lain:

- a. Jumlah penduduk.
- b. Pola aksesibilitas.
- c. Distribusi.



Teori ini dapat berlaku apabila memiliki karakteristik sebagai berikut

1. wilayahnya datar dan tidak berbukit
2. tingkat ekonomi dan daya beli penduduk relatif sama
3. penduduk memiliki kesempatan yang sama untuk bergerak ke berbagai arah

Secara hierarki Central Place Theory dibagi menjadi 3 tingkatan pelayanan

1. Hierarki K 3

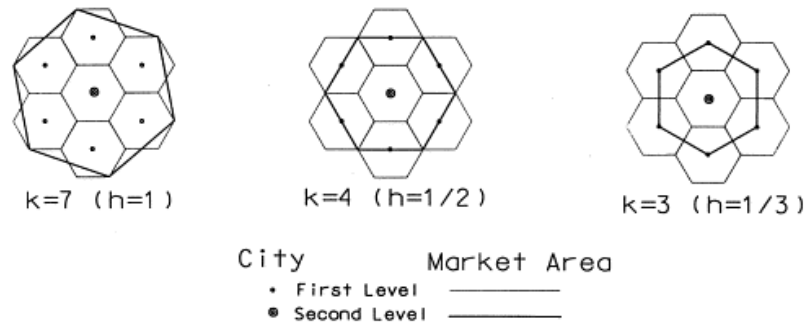
Merupakan pusat pelayanan pasar optimum dimana tempat sentral tersebut selalu menyediakan kebutuhan barang-barang pasar untuk daerah disekitarnya.

2. Hierarki K 4

Merupakan pusat lalu lintas/transportasi maksimum dimana tempat sentral tersebut menyediakan sarana dan prasarana lalu-lintas yang optimal.

3. Hierarki K 7

Merupakan pusat pemerintahan optimum dimana tempat sentral tersebut merupakan sebuah pusat pemerintahan



Teori pada prinsipnya bersifat statis dan tidak memikirkan pola pembangunan di masa yang akan datang akan tetapi dasar tentang hierarki suatu pusat pelayanan sangat membantu dalam hal perencanaan pembangunan sebuah wilayah/kota.

Perubahan penduduk yang besar akan menjadikan pola tidak menentu terhadap pola segi enam yang seyogyanya terjadi. Keterbatasan aksesibilitas transportasi ke suatu wilayah akan menjadi kebiasaan pola segi enam, terutama bila terdapat keterbatasan fisik wilayah. Dalam kenyataannya, konsumen atau masyarakat tidak selalu rasional dalam memilih barang atau komoditi yang diinginkan. Berikut di bawah ini gambar sistem segi enam Christaller.

4. Teori Lokasi D.M. Smith

D.M. Smith memperkenalkan teori lokasi memaksimalkan laba dengan menjelaskan konsep average cost (biaya rata-rata) dan average revenue (penerimaan rata-rata) yang terkait dengan lokasi. Dengan asumsi jumlah produksi adalah sama maka dapat dibuat kurva biaya rata-rata (per unit produksi)

yang bervariasi dengan lokasi. Selisih antara average revenue dikurangi average cost adalah tertinggi maka itulah lokasi yang memberikan keuntungan maksimal.

5. Teori Lokasi Isard (1956)

Menurut Isard masalah lokasi merupakan penyeimbangan antara biaya dengan pendapatan yang dihadapkan pada suatu situasi ketidakpastian yang berbeda-beda. Isard (1956) menekankan pada faktor-faktor jarak, aksesibilitas, dan keuntungan aglomerasi sebagai hal yang utama dalam pengambilan keputusan lokasi. Richardson (1969) mengemukakan bahwa aktivitas ekonomi atau perusahaan cenderung untuk berlokasi pada pusat kegiatan sebagai usaha untuk mengurangi ketidakpastian dalam keputusan yang diambil guna meminimumkan risiko. Dalam hal ini, baik kenyamanan (*amenity*) maupun keuntungan aglomerasi merupakan faktor penentu lokasi yang penting, yang menjadi daya tarik lokasi karena aglomerasi bagaimanapun juga menghasilkan konsentrasi industri dan aktivitas lainnya.

10.4. Teori Ekonomi Modern

Teori Ekonomi adalah suatu pemikiran kapitalisme yang terlebih dahulu yang harus dilacak melalui sejarah perkembangan pemikiran ekonomi dari era Yunani kuno sampai era sekarang. Aristoteles adalah yang pertama kali memikirkan tentang transaksi ekonomi dan membedakan diantaranya antara yang bersifat "natural" atau "unnatural". Transaksi natural terkait dengan pemuasan kebutuhan dan pengumpulan kekayaan yang terbatas jumlahnya oleh tujuan yang dikehendaknya. Transaksi un-natural bertujuan pada pengumpulan kekayaan

yang secara potensial tak terbatas. Dia menjelaskan bahwa kekayaan un-natural tak terbatas karena dia menjadi akhir dari dirinya sendiri ketimbang sebagai sarana menuju akhir yang lain yaitu pemenuhan kebutuhan. Contoh dari transaksi ini disebutkan adalah perdagangan moneter dan retail yang dia ejek sebagai "unnatural" dan bahkan tidak bermoral. Pandangannya ini kelak akan banyak dipuji oleh para penulis Kristen di Abad Pertengahan.

Pemikiran dari para ahli filsafat telah mempengaruhi pemikiran para ekonom sesudahnya. Teori ekonomi telah dibangun selama berabad-abad dan terus disempurnakan hingga saat ini. Para ahli filsafat telah mengupas dasar-dasar pemikiran ekonomi yang kelak akan dianut, diuji dan diperbaharui oleh para ilmuwan di masa selanjutnya. Ilmu ekonomi sendiri bukan dimulai oleh Adam Smith (1723-1790) yang dikenal sebagai bapak ilmu ekonomi, akan tetapi ilmu ekonomi telah dirintis jauh sebelumnya.

Pemikiran teori ilmu ekonomi telah dirintis oleh para ahli filsafat, dimulai dari ahli filsafat Yunani. Adam Smith (1723-1790) sendiri sebenarnya adalah seorang ilmuwan di bidang filsafat. Sebenarnya ilmu ekonomi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ilmu filsafat. Jadi ilmu ekonomi merupakan perkembangan dari ilmu filsafat. Oleh karenanya sangat perlu mempelajari pemikiran dari para ahli filsafat untuk menambah khazanah pengetahuan.

Xenophon (440-355 B.C.) dan Plato (427-347 B.C) berkontribusi pada awal pemikiran teori ekonomi mengenai untung ruginya pembagian pekerjaan. Dalam karya Plato (427-347 B.C) berjudul *Republic* mendukung negara-kota ideal yang dikuasai oleh kumpulan raja yang bijaksana. Pemikiran dari para ahli filsafat inilah yang memulai pemikiran awal mengenai ekonomi, di dalam uraian Plato

(427-347 B.C) dikemukakan bahwa dengan adanya pembagian kerja maka dapat memberikan kesempatan kepada manusia untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan pembawaanya.

Seperti disiplin ilmu lainnya, ekonomi tidak berkembang dalam ruang hampa. Gagasan ilmu ekonomi dikembangkan oleh mereka yang menanggapi masalah dan isu-isu penting pada masanya. Pemahaman terhadap sejarah sangat diperlukan untuk memahami fungsi ilmu ekonomi dan bagaimana para ahli ekonomi di masa lampau merespons isu-isu pada zamannya.

Pemikiran dari para ahli filsafat inilah yang memulai pemikiran awal mengenai ekonomi, di dalam uraian Plato (427-347 B.C) dikemukakan bahwa dengan adanya pembagian kerja maka dapat memberikan kesempatan kepada manusia untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan pembawaanya.

10.5. Teori Kutub Pertumbuhan

Menurut Arsyad (1999) menyebutkan bahwa teori kutub pertumbuhan yang dipopulerkan oleh ekonom Perroux (1970) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti teori yang dikemukakan oleh Perroux dapat dijabarkan sebagai berikut; 1) Dalam proses perubahan akan timbul industri unggulan yang merupakan penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antara industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut. 2)

Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya. 3) Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dengan industri unggulan/pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju/aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Menurut Badrudin (1999), terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan kutub pertumbuhan: *pertama*, kutub pertumbuhan merupakan sekelompok kegiatan industri yang mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat sebuah industri yang unggul, sehingga akan mempunyai kemampuan untuk menggerakkan aktivitas perekonomian dan sekaligus memacu pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. *Kedua*, kelompok industri tersebut akan berupaya memilih lokasi pada kota-kota besar dengan mempertimbangkan kemudahan berbagai prasarana dan fasilitas, namun tetap memperhatikan hubungan dengan daerah pendukung (*hinterland*) sebagai salah satu pemasok *input* atau sumberdaya, konsep ini dikenal dengan aglomerasi ekonomi.

10.6. Konsep Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis (Robinson, 2004). Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri

yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara Geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan hingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut. Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu;

1) Adanya Hubungan Intern Antara Berbagai Macam Kegiatan Yang Memiliki Nilai Ekonomi

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan anatar satu sektor dengan sektor lainnya, sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh, akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Jadi kehidupan kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan kota dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan. Hal ini berbeda dengan sebuah kota yang fungsinya hanya sebagai perantara (transit). Kota perantara adalah apabila kota itu hanya berfungsi mengumpulkan berbagai bahan dari daerah belakangnya dan menjualnya ke kota lain yang lebih besar dan membeli kebutuhan masyarakat dari kota kota lain dan dijual atau didistribusikan ke wilayah belakangnya.

2) Adanya Multiplier Effect

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apa bila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat, karena ada keterkaitan

mengakibatkan produksi sektor lain juga meningkat dan akan menjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama meningkat permintaannya). Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota itu mampu memacu pertumbuhan daerah belakangnya. Karena meningkat tajam kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari daerah belakangnya akan meningkat tajam.

3) Adanya Konsentrasi Geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi, kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, tenaga, dan biaya. Hal ini membuat kota itu menarik untuk dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan *economic of scale* sehingga tercipta efisiensi lanjutan.

4) Bersifat Mendorong Pertumbuhan Daerah Belakangnya

Hal ini berarti antara kota dengan daerah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari daerah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan daerah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri. Apabila terdapat hubungan yang harmonis dengan daerah belakangnya dan kota itu memiliki tiga karakteristik yang disebutkan

terdahulu, otomatis kota ini akan berfungsi untuk mendorong daerah belakangnya.

Jadi konsentrasi kegiatan ekonomi dapat dianggap pusat pertumbuhan apabila konsentrasi itu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik ke dalam (di antara berbagai sektor di dalam kota) maupun ke luar (ke daerah belakangnya).

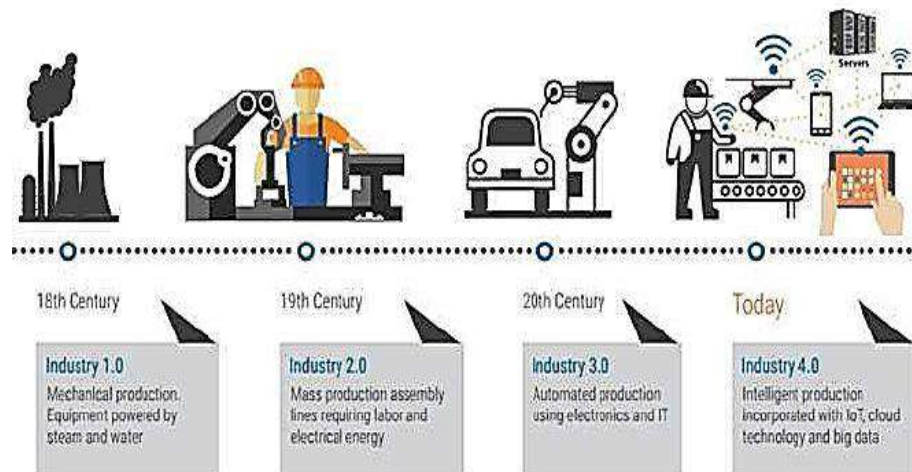
10.7. Revolusi Industri 4.0

Adalah Prof Klaus Schwab, Ekonom terkenal dunia asal Jerman, Pendiri dan Ketua Eksekutif World Economic Forum (WEF) yang mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul “The Fourth Industrial Revolution”, Prof Schwab (2017) menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya robot kecerdasan buatan (artificial intelligence robotic), teknologi nano, bioteknologi, dan teknologi komputer kuantum, blockchain (seperti bitcoin), teknologi berbasis internet, dan printer 3D. Revolusi industri 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan sejarah revolusi industri yang dimulai pada abad ke -18. Menurut Prof Schwab, dunia mengalami empat revolusi industri. Revolusi industri 1.0 ditandai dengan penemuan mesin uap untuk mendukung mesin produksi, kereta api dan kapal

layar. Berbagai peralatan kerja yang semula bergantung pada tenaga manusia dan hewan kemudian digantikan dengan tenaga mesin uap. Dampaknya, produksi dapat dilipatgandakan dan didistribusikan ke berbagai wilayah secara lebih masif. Namun demikian, revolusi industri ini juga menimbulkan dampak negatif dalam bentuk pengangguran masal. Ditemukannya energi listrik dan konsep pembagian tenaga kerja untuk menghasilkan produksi dalam jumlah besar pada awal abad 19 telah menandai lahirnya revolusi industri 2.0. Energi listrik mendorong para ilmuwan untuk menemukan berbagai teknologi lainnya seperti lampu, mesin telegraf, dan teknologi ban berjalan. Puncaknya, diperoleh efisiensi produksi hingga 300 persen. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada awal abad 20 telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Mesin industri tidak lagi dikendalikan oleh tenaga manusia tetapi menggunakan Programmable Logic Controller (PLC) atau sistem otomatisasi berbasis komputer. Dampaknya, biaya produksi menjadi semakin murah. Teknologi informasi juga semakin maju diantaranya teknologi kamera yang terintegrasi dengan mobile phone dan semakin berkembangnya industri kreatif di dunia musik dengan ditemukannya musik digital.

Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi online seperti Gojek, Uber dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas

manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat. Berkembangnya teknologi autonomous vehicle (mobil tanpa supir), drone, aplikasi media sosial, bioteknologi dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental.



Gambar 2.3. Revolusi Industri 4.0

10.7.1. Prinsip Rancangan Revolusi Industri 4.0

Dikutip dari Wikipedia, revolusi industri 4.0 memiliki empat prinsip yang memungkinkan setiap perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan berbagai skenario industri 4.0, diantaranya adalah:

1. Interoperabilitas (kesesuaian); kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan manusia untuk terhubung dan saling berkomunikasi satu sama lain melalui media internet untuk segalanya (IoT) atau internet untuk khalayak (IoT).

2. **Transparansi Informasi;** kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan dunia fisik secara virtual dengan memperkaya model pabrik digital dengan data sensor.
3. **Bantuan Teknis;** pertama kemampuan sistem bantuan untuk membantu manusia mengumpulkan data dan membuat visualisasi agar dapat membuat keputusan yang bijak. Kedua, kemampuan sistem siber-fisik untuk membantu manusia melakukan berbagai tugas yang berat, tidak menyenangkan, atau tidak aman bagi manusia.
4. **Keputusan Mandiri;** kemampuan sistem siber-fisik untuk membuat keputusan dan melakukan tugas semandiri mungkin.

10.7.2. Era Disrupsi

Seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, revolusi industri 4.0 telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era revolusi industri 4.0. Kita menyaksikan pertarungan antara taksi konvensional versus taksi online atau ojek pangkalan vs ojek online.

Publik tidak pernah menduga sebelumnya bahwa ojek/taksi yang populer dimanfaatkan masyarakat untuk kepentingan mobilitas manusia berhasil ditingkatkan kemanafaatannya dengan sistem aplikasi berbasis internet. Dampaknya, publik menjadi lebih mudah untuk mendapatkan layanan transportasi dan bahkan dengan harga yang sangat terjangkau. Yang lebih tidak terduga, layanan ojek online tidak sebatas sebagai alat transportasi alternatif tetapi juga

merambah hingga bisnis layanan antar (onlinedelivery order). Dengan kata lain, teknologi online telah membawa perubahan yang besar terhadap peradaban manusia dan ekonomi.

Menurut Prof Rhenald Kasali (2017), disrupsi tidak hanya bermakna fenomena perubahan hari ini (today change) tetapi juga mencerminkan makna fenomena perubahan hari esok (the future change). Prof Clayton M. Christensen, ahli administrasi bisnis dari Harvard Business School, menjelaskan bahwa era disrupsi telah mengganggu atau merusak pasar-pasar yang telah ada sebelumnya tetapi juga mendorong pengembangan produk atau layanan yang tidak terduga pasar sebelumnya, menciptakan konsumen yang beragam dan berdampak terhadap harga yang semakin murah. Dengan demikian, era disrupsi akan terus melahirkan perubahan-perubahan yang signifikan untuk merespon tuntutan dan kebutuhan konsumen di masa yang akan datang.

10.8. Telaah Ripparprov Jatim dan Ripparkab Bangkalan

10.8.1. Ripparprov Jatim

Berdasarkan Perda Jatim No. 6/2017 Ripparprov Jatim Perwilayahan Destinasi Pariwisata meliputi 5 (lima) Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) yang terdiri dari:

- 1) DPP Surabaya - Ziarah Waliullah - Trowulan dan sekitarnya;
- 2) DPP Malang Raya - Bromo dan sekitarnya;
- 3) DPP Karst Pacitan - Lawu - Kelud- Wilis dan sekitarnya;
- 4) DPP Ijen - Baluran - Meru Betiri - Alas Purwo dan sekitarnya; dan

5) DPP Madura dan sekitarnya.

Sementara itu DPP Madura dan sekitarnya adalah KSPP Bangkalan - Sampang - Pamekasan dan sekitarnya; dan KSPP Sumenep dan sekitarnya. Sementara itu, terdapat terdapat juga 19 (sembilan belas) Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) adalah kawasan pariwisata yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata Provinsi Jawa Timur yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) ditetapkan dengan kriteria:

- a. memiliki fungsi utama pariwisata atau potensi pengembangan pariwisata;
- b. memiliki sumber daya pariwisata potensial untuk menjadi daya tarik wisata unggulan dan memiliki citra yang sudah dikenal secara luas;
- c. memiliki potensi pasar, baik skala provinsi, nasional maupun khususnya internasional;
- d. memiliki posisi dan peran potensial sebagai penggerak investasi;
- e. memiliki lokasi strategi yang berperan menjaga persatuan dan keutuhan wilayah;
- f. memiliki fungsi dan peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;

- g. memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha pelestarian aset budaya, termasuk di dalamnya aspek kesenian, sejarah dan kepurbakalaan;
- h. memiliki kesiapan dan dukungan masyarakat;
- i. memiliki kekhususan dari wilayah;
- j. berada di wilayah tujuan kunjungan pasar wisatawanutama dan pasar wisatawan potensial daerah maupun nasional; dan
- k. memiliki potensi tren produk wisata masa depan.

10.8.2. Ripparkab Bangkalan

Dalam rangka mengembangkan pariwisata di Kabupaten Bangkalan maka terdapat Visi pembangunan kepariwisataan adalah “Terwujudnya Bangkalan sebagai Destinasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal, Berkualitas, Berdaya Saing, dan Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat” dengan Misi pembangunan kepariwisataan sebagai berikut:

1. Destinasi Pariwisata Kabupaten yang unik dan khas, aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, yang dapat meningkatkan pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakat;
2. Pemasaran Pariwisata Kabupaten yang efektif, sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
3. Industri Pariwisata Kabupaten yang berdaya saing, kredibel, berkelanjutan, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sosial budaya dan alam; dan

4. Kelembagaan Pemerintah Kabupaten, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dengan tata kelola yang efektif dan efisien untuk mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang

Untuk mendukung Visi dan Misi pariwisata tersebut maka disusunlah

Pewilayahan Destinasi Kepariwisataan yang meliputi:

- 1) 5 (lima) DPK yang tersebar di Kabupaten Bangkalan;
 - a) DPK Bangkalan Kota – Socah - Burneh dan Sekitarnya è tema pengembangan wisata alam, dan bahari, wisata religi, wisata budaya dan sejarah, agrowisata, dan wisata rekreasi;
 - b) DPK Arosbaya - Klampis - Sepuluh dan Sekitarnya è tema pengembangan wisata alam, wisata religi dan wisata buatan dan rekreasi;
 - c) DPK Pesisir Utara Bangkalan dan Sekitarnya è tema pengembangan wisata alam dan bahari, wisata religi, dan wisata industri kreatif;
 - d) DPK Geger – Galis - Tanah Merah dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan pegunungan, wisata religi, dan wisata kerajinan; dan
 - e) DPK Pesisir Selatan Bangkalan dan Sekitarnya è tema pengembangan wisata alam dan bahari, wisata buatan dan wisata religi.
- 2) 6 (enam) KPPK yang tersebar di 5 (lima) DPK dengan pewilayahan di bagi 6 KPPK Bangkalan sebagai berikut:
 - a) KPPK Sambilangan dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan sejarah;

- b) KPPK Bangkalan Kota dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata rekreasi dan budaya;
 - c) KPPK Jaddih dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam;
 - d) KPPK Pantai Maneron dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan Bahari;
 - e) KPPK Bukit Kapur Arosbaya dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan buatan; dan
 - f) KPPK Pantai Siring Kemuning - Bumi Anyar dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan bahari.
- 3) 7 (tujuh) KSPK yang tersebar di 5 (lima) DPK dengan pewilayahan sebagai berikut:
- a) KSPK Syeichona Cholil - Keramat dan Sekitarnya dengan tema Pengembangan wisata religi dan Halal dan Wisata Budaya;
 - b) KSPK Aermata Ibu - Ki Lemah Duwur dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata religi;
 - c) KSPK Air Terjun Kokop - Konang dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam;
 - d) KSPK Desa Tanjung Bumi dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata industri kreatif dan kerajinan;
 - e) KSPK Gunung Geger dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan pengunungan;
 - f) KSPK Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) dan sekitarnya dengan tema pengembangan wisata pantai dan wisata buatan;

- g) KSPK Pantai Rongkang - Sunan Cendana dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata religi.



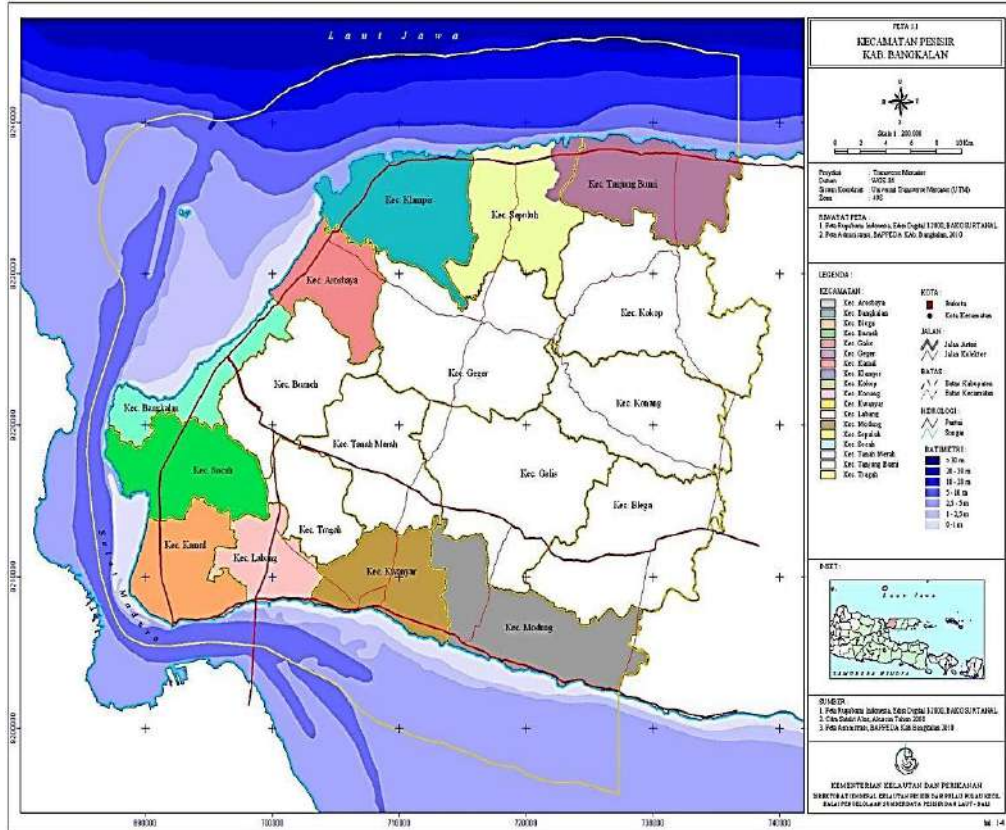
Gambaran Umum Kabupaten Bangkalan

11.1. Kondisi Geografi

Kabupaten Bangkalan merupakan bagian dari salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Letak Kabupaten Bangkalan berada tepat di bagian barat dari Pulau Madura. Tepatnya dari letak koordinat maka Kabupaten Bangkalan berada diantara koordinat $112^{\circ}40'06''$ - $113^{\circ}08'04''$ Bujur Timur juga $6^{\circ}51'39''$ - $7^{\circ}11'39''$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.260,41 km² . Letak geografis tersebut mendukung Kabupaten Bangkalan menjadi wilayah yang strategis, posisi wilayah Kabupaten Bangkalan yang berada paling ujung barat dari pulau Madura menjadikan Kabupaten Bangkalan sebagai pintu gerbang utama pulau Madura.

Kabupaten Bangkalan berbatasan langsung dengan beberapa wilayah ataupun tempat di Provinsi Jawa, adapun batas wilayah Kabupaten Bangkalan sebagai berikut :

- Bagian Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa
- Bagian Timur wilayah berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sampang
- Bagian Selatan wilayah berbatasan dengan selat Madura
- Barat wilayah berbatasan dengan selat Madura



Gambar 11.1.Peta Administratif Kabupaten Bangkalan

Apabila dilihat dari segi topografi wilayah, maka secara umum Kabupaten Bangkalan berada pada ketinggian 2 – 100 m diatas permukaan air laut. Namun dalam pembagian wilayah berdasarkan ketinggian diatas permukaan air laut maka wilayah di Kabupaten Bangkalan dapat dibagi menjadi dua wilayah yaitu dengan ketinggian 2 -100 m di atas permukaan air laut dan dengan ketinggian 19 – 100 m diatas permukaan air laut. Beberapa wilayah yang berada diketinggian 2 -10 m diatas permukaan air laut yaitu Kecamatan Sepulu, Bangkalan,Socah, Kamal, Modung, Kwanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjungbumi, Labang, dan kecamatan Burneh. Sedangkan wilayah dengan ketinggian 19 -100 m ialah Kecamatan Geger yang merupakan kecamatan tertinggi di Kabupaten Bangkalan.

Kabupaten Bangkalan memiliki topografi yang datar hingga berbukit sebagian besar wilayah digunakan untuk kegiatan pertanian. Namun pada umumnya Kabupaten Bangkalan memiliki daerah yang landai dengan persentase sebesar 54,52% dengan luas wilayah seluas 68.454 Ha, sedangkan daerah yang bergelombang seluas 11.773Ha (9,33%), daerah yang berombak sebesar 45.236 Ha (35,85%) dan daerah berbukit sebesar 719 Ha (0,57%). Secara geologis, Kabupaten Bangkalan terdiri dari 4 (empat) macam batuan yaitu alluvium, pleistosen fase sedimen, pleosen fase gamping, dan meosen fase sedimen.

Secara administratif wilayah Kabupaten Bangkalan terbagi dalam 18 kecamatan dan juga 281 desa/kelurahan dan secara spesifik terdiri dari 273 desa dan 8 kelurahan. Jumlah desa terbanyak dari setiap kecamatan bervariasi, kecamatan dengan jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Tanah Merah yaitu 23 desa/kelurahan, sedangkan kecamatan yang memiliki desa terendah dari jumlah desa di Kabupaten Bangkalan ialah Kecamatan Kamal dengan 10 desa/kelurahan.

11.2. Kondisi Demografi

Penduduk suatu wilayah akan berpengaruh dalam proses pembangunan wilayah tersebut, masalah-masalah kependudukan dapat meliputi beberapa hal diantaranya jumlah, komposisi dan juga distribusi penduduk. Masalah-masalah tersebut perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk misalnya, suatu komponen kependudukan yang berpengaruh bagi pembangunan. Apabila jumlah penduduk besar dapat menjadi modal yang besar pula bagi pembangunan, namun apabila jumlah penduduk tersebut tidak diimbangi dengan kualitas penduduk yang baik pula maka sebaliknya jumlah penduduk tersebut

akan menjadi beban tanggungan yang besar bagi suatu wilayah. Oleh sebab itu untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional dalam menangani permasalahan penduduk, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk namun juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di samping itu program-program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapatkan prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

a. Jumlah Penduduk

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu wilayah di Pulau Madura yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk yang dimiliki Kabupaten Bangkalan meningkat setiap tahunnya. Dilihat dari kurun waktu 6 (enam) tahun terakhir, jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan meningkat sekitar 50 ribu jiwa. Dari tahun 2010 jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan tercatat ada 906.761 jiwa meningkat menjadi 962.773 jiwa di tahun 2016. Jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Bangkalan lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi ialah Kecamatan Bangkalan dengan jumlah penduduk mencapai 85.187 jiwa sedang Kecamatan Tragah dengan jumlah penduduk 28.042 jiwa.

Dengan jumlah penduduk yang tinggi maka Kabupaten Bangkalan dihadapkan pada suatu masalah kependudukan yang cukup serius. Peningkatan jumlah penduduk di setiap tahunnya membuat pemerintah daerah Kabupaten

Bangkalan harus lebih bekerja keras untuk menghadapi masalah tersebut. berikut rincian data penduduk di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 11.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Bangkalan Tahun 2011 – 2017

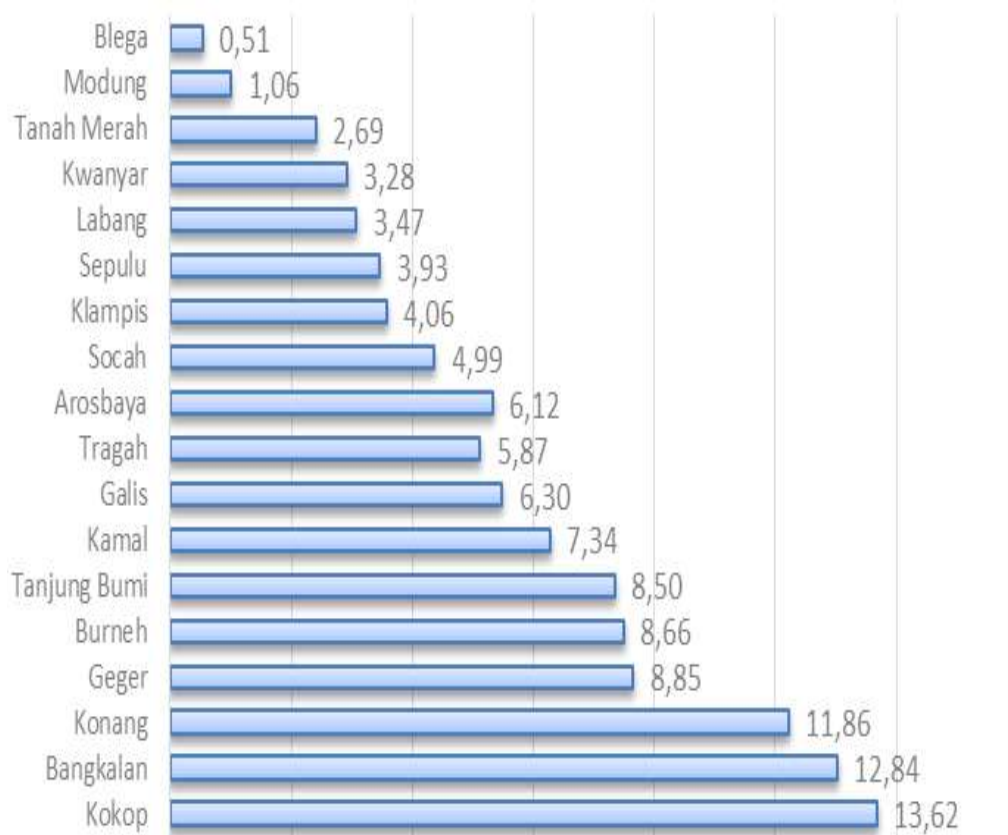
Kelompok Umur	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
0 – 4	78.219	78.993	79.789	80.486	81.196	79.580	77.634
5 – 8	88.557	89.430	90.329	91.117	91.919	91.074	89.848
9 – 14	93.826	94.759	95.717	96.556	97.413	96.453	95.730
15-19	93.800	94.727	95.681	96.518	97.372	97.474	96.993
20-24	75.068	75.801	76.558	77.218	77.891	78.588	79.582
25-29	66.612	67.236	67.936	68.524	69.124	68.757	68.450
30-34	60.764	61.361	61.977	62.516	63.067	62.181	60.506
35-39	60.835	61.439	62.060	62.604	63.159	62.460	61.924
40-44	57.732	58.312	58.907	59.432	59.965	59.837	59.741
45-49	58.236	58.828	59.437	59.974	60.521	61.374	62.891
50-54	51.413	51.944	52.487	52.968	53.457	54.754	58.129
55-59	39.116	39.525	39.944	40.317	40.695	42.381	46.830
60-64	32.843	33.19	33.543	33.86	34.183	36.640	41.339
65+	61.792	62.452	63.132	63.731	64.343	66.818	71.297
Jumlah	918.813	928.024	937.497	945.821	954.305	962.773	970.894

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam Angka, 2018

Data jumlah penduduk mencatat bahwa jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2017 berada pada golongan umur 15 -19 tahun. Sedangkan jumlah penduduk terendah di tahun 2017 berada di umur 60 – 64 tahun. Tapi secara umum jumlah tenaga kerja disetiap umur mengalami peningkatan di tahun 2017 dengan jumlah penduduk menjadi 970.894 jiwa.

Hasil sensus penduduk tahun 2010 mencatat laju pertumbuhan Kabupaten Bangkalan per tahun selama sepuluh tahun yakni tahun 2000-2010 sebesar 1,46 persen. Hasil sensus penduduk Kabupaten Bangkalan mengalami laju pertumbuhan yang bervariasi, pada tahun 2010-2017 laju pertumbuhan Kabupaten Bangkalan mencapai 6,76 persen. Laju pertumbuhan pada tahun 2017 terbesar di

Kabupaten Bangkalan ialah Kecamatan Kokop dengan jumlah sebesar 1,73 persen sedangkan Kecamatan Bangkalan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi hanya memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,63 persen, peringkat terakhir laju pertumbuhan penduduk kecamatan di Kabupaten Bangkalan ialah kecamatan Kecamatan Blega sebesar -0,02 persen.

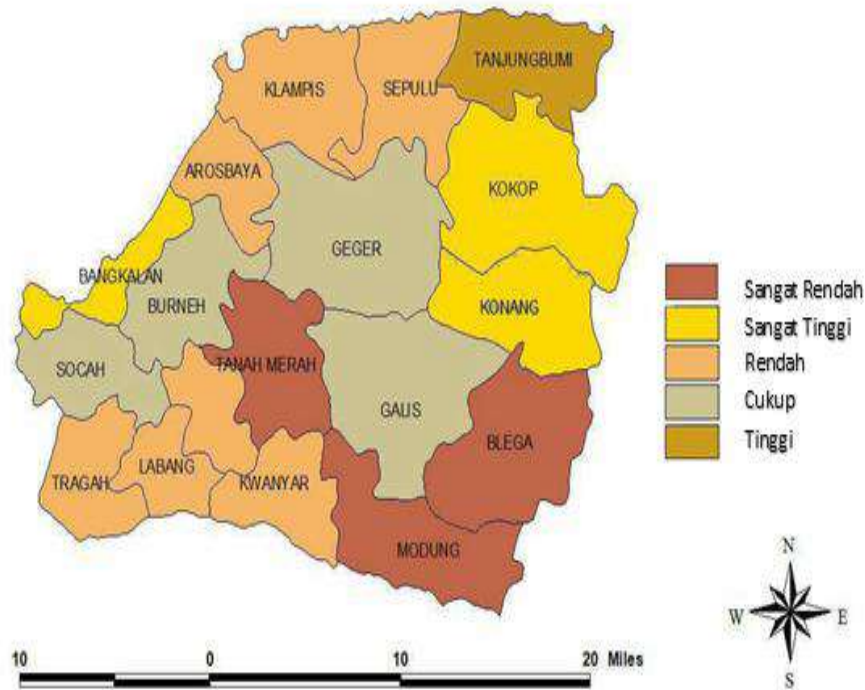


Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2018 (diolah)

**Gambar 11.2. Laju Pertumbuhan Penduduk
Kabupaten Bangkalan Tahun 2010-2017**

Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bangkalan dipetakan menjadi lima kelas menurut jumlah laju pertumbuhan penduduk, hasil interval dalam

masing-masing kelas tersebut dihitung dan digolongkan dari 0,51 persen terendah sampai yang tertinggi yaitu laju pertumbuhan 13,62 persen dengan masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Adapun gambaran pemetaan laju pertumbuhan penduduk sebagai berikut:



Gambar 11.3. Pemetaan Laju Pertumbuhan

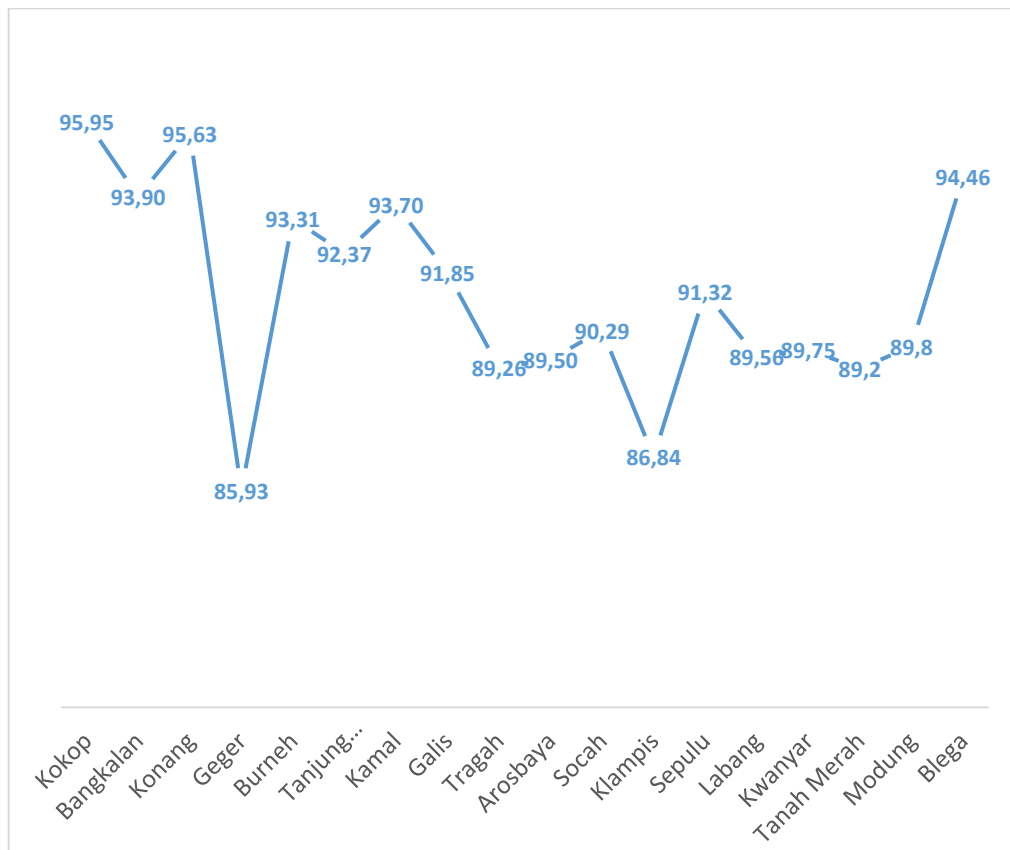
Penduduk Kabupaten Bangkalan Tahun 2017

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2018 (diolah)

b. Sex Ratio

Kabupaten Bangkalan memiliki jumlah penduduk yang tinggi dengan jumlah penduduk perempuan yang memang lebih tinggi dari jumlah penduduk laki-laki. Secara agregat dilihat dari sex ratio penduduk di Kabupaten Bangkalan ada tahun 2016 adalah sebesar 91,41 lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang berkisar 91,39, ini artinya penduduk laki-laki 8,59 persen lebih sedikit dari jumlah

penduduk perempuan Kabupaten Bangkalan. Setiap 100 perempuan hanya terdapat sekitar 92 laki-laki. Sex ratio terbesar terdapat di Kecamatan Kokop dengan jumlah sex ratio sebesar 95,91, sedang Kecamatan dengan sex ratio terkecil adalah Kecamatan Geger dengan sex ratio sebesar 85,89.

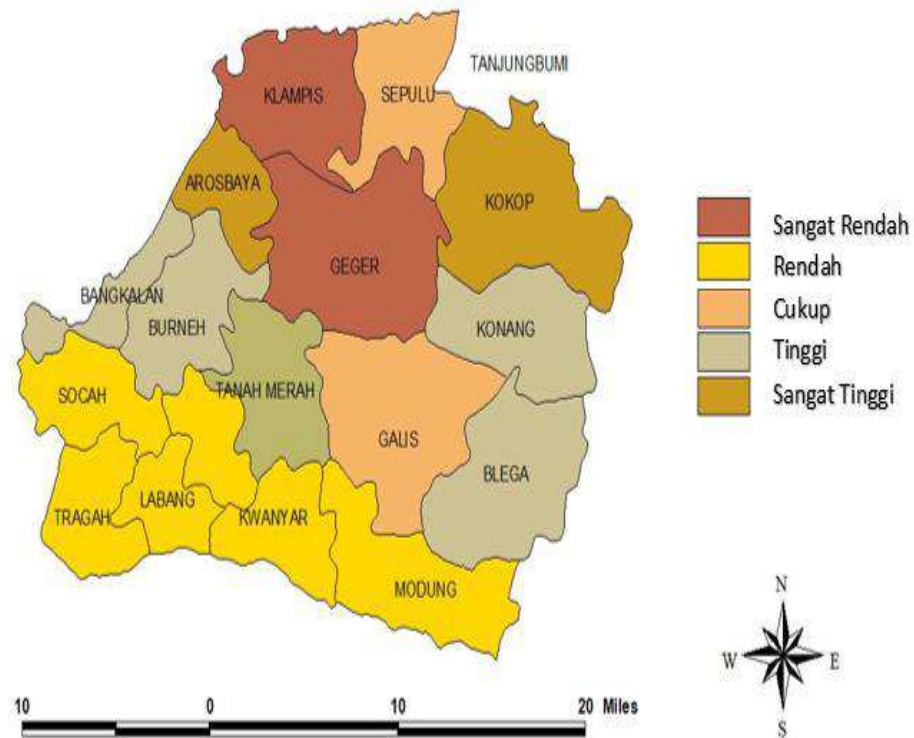


Gambar 11.4. Sex Ratio Kabupaten Bangkalan 2011- 2017

Sumber : Bangkalan Dalam Angka, 2017 (diolah)

Sex ratio penduduk di Kabupaten Bangkalan dipetakan menjadi lima kelas menurut jumlah laju pertumbuhan penduduk, hasil interval dalam masing-masing kelas tersebut dihitung dengan membagi jumlah data dengan kelas yang ada, kemudian digolongkan dari 85,93 persen terendah sampai yang tertinggi yaitu laju pertumbuhan 95,95 persen dengan masing-masing kecamatan yang ada di

Kabupaten Bangkalan. Adapun gambaran pemetaan sex ratio penduduk Kabupaten Bangkalan sebagai berikut:



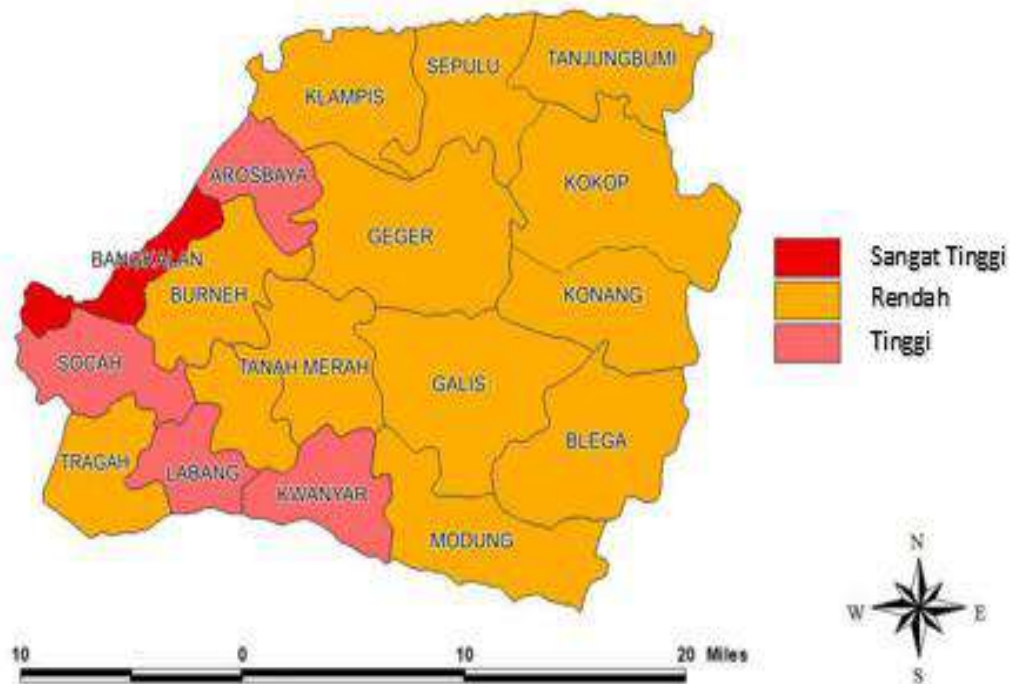
Gambar 11.5. Pemetaan Sex Ratio Kabupaten Bangkalan 2011- 2017

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2018 (diolah)

c. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk di Kabupaten Bangkalan belum merata, hal ini dapat dilihat dari penyebaran penduduk antar Kecamatan tampak masih cukup timpang, sehingga kepadatan untuk masing-masing Kecamatan belum merata. Kepadatan penduduk biasanya terpusat di daerah perkotaan dengan jumlah fasilitas yang memadai, sehingga mengundang penduduk wilayah pedesaan untuk berpindah ke daerah kota. Masalah yang sering timbul yang di akibatkan oleh kepadatan penduduk terutama mengenai perumahan, kesehatan dan keamanan. Oleh karena

itu distribusi penduduk harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, setidaknya pembangunan yang dilaksanakan harus berkaitan dengan daya dukung lingkungan dan dapat menciptakan lapangan kerja yang luas bagi penduduk setempat sehingga tidak menimbulkan urbanisasi.



Gambar 11.6. Persebaran Kepadatan Penduduk Kabupaten Bangkalan

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2018 (diolah)

Tidak meratanya persebaran penduduk di Kabupaten Bangkalan menyebabkan kepadatan penduduk menurut kecamatan sangat bervariasi. Dari gambar diatas dapat diketahui kepadatan penduduk dengan skala dari 200-2000 orang di masing-masing kecamatan. Kecamatan Bangkalan sebagai ibu kota Kabupaten memiliki kepadatan penduduk terbesar yaitu 2.432 orang per km² sedangkan Kecamatan lain di Kabupaten Bangkalan memiliki kepadatan

penduduk yang jauh lebih kecil berkisar 500 orang per km². Selain Kecamatan Bangkalan kepadatan penduduk di Kecamatan yang memiliki jumlah kepadatan penduduk yang mencapai 1000 orang per km² adalah Kecamatan Kamal, Kecamatan Socah dan Kecamatan Arosbaya. Kecamatan Galis yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi dapat diimbangi dengan luas wilayahnya yang besar sehingga jumlah kepadatan penduduk di Kecamatan Galis hanya mencapai 637 orang per km², sedangkan kepadatan penduduk terendah di Kabupaten Bangkalan ialah Kecamatan Geger sebesar 549 orang per km².

11.3. Kondisi Perekonomian

Indikator dari keberhasilan suatu wilayah dapat dilihat dari hasil perkembangan ekonomi wilayah tersebut. Perkembangan perekonomian dapat dilihat dari besar jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. Kabupaten Bangkalan memiliki 17 sektor perekonomian yang akan menunjang perkembangan ekonomi daerahnya. Perkembangan perekonomian Kabupaten Bangkalan dapat dilihat dari jumlah pendapatan di setiap sektornya, perkembangan PDRB di setiap sektornya dilihat setiap tahunnya untuk mengetahui peningkatan ataupun penurunan yang terjadi di Kabupaten Bangkalan.

Kabupaten Bangkalan dilihat dari tahun 2016 umumnya mengalami peningkatan namun tidak di setiap sektor mengalami peningkatan yang sama. Sedangkan perkiraan peningkatan pada tahun 2017 terjadi peningkatan di seluruh sektor ekonomi. Peningkatan signifikan ada di sektor perdagangan besar dan juga administrasi pemerintah selain itu peningkatan juga terjadi pada sector

pertambangan dan penggalian. Peningkatan PDRB Kabupaten Bangkalan meningkat di setiap sektor, sector primer sampai tersier terlihat meningkat . Berikut ini adalah gambaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bangkalan di tahun 2013-2017.

Tabel 11.2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Bangkalan Tahun 2013 – 2017 (Miliar Rupiah)

No	Sektor Ekonomi	2013	2014	2015	2016	2017*
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4021,11	4410,61	4897,64	5262,5	5457,0
2	Pertambangan dan Penggalian	787,91	8793,03	4924,54	4313,2	4708,2
3	Industri Pengolahan	387,86	432,70	474,91	509,2	553,0
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5,34	5,99	6,89	7,4	8,8
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13,16	14,19	15,55	17,9	19,1
6	Konstruksi	1824,77	2133,48	2326,67	2774,5	3019,5
7	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2229,89	2451,61	2726,22	3060,0	3371,1
8	Transportasi dan Pergudangan	206,51	228,72	255,78	279,5	309,1
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	155,38	177,61	202,84	231,0	258,5
10	Informasi dan Komunikasi	691,17	740,79	806,10	893,3	977,4
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	269,10	293,43	320,10	353,9	383,9
12	Real Estate	170,22	182,51	203,08	222,2	239,1
13	Jasa Perusahaan	37,86	40,70	45,38	49,8	54,1
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	919,62	976,49	1075,37	1175,8	1262,4
15	Jasa Pendidikan	590,00	644,36	718,56	770,4	823,4
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	54,66	60,90	66,51	72,6	79,0
17	Jasa Lainnya	113,81	122,34	132,81	141,04	150,9
	Jumlah	19538,39	21708,65	19198,94	20134,4	21674,6

* Angka sementara

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2018

Indikator keberhasilan pemerintah selain dilihat dari besarnya jumlah PDRB, perlu juga dilihat dari distribusi sektoralnya. kondisi perekonomian Kabupaten Bangkalan juga bisa dilihat dari kontribusi masing-masing sektor dan

kelompok sektor ekonomi terhadap total PDRB. Selain itu secara tidak langsung dengan melihat kontribusi sektor-sektor ekonomi yang ada maka dapat diidentifikasi struktur ekonomi wilayah tersebut. Baik dalam struktur ekonomi yang tergolong dengan kekuatan primer, sekunder ataupun tersier. Berikut ini gambaran kontribusi masing-masing sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Bangkalan dalam dua tahun terakhir.

Tabel 11.3 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangkalan Tahun 2013 – 2017 (Persen)

No	Sektor Ekonomi	2013	2014	2015	2016*	2017**
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20,58	20,32	25,51	26,33	23,13
2	Pertambangan dan Penggalian	40,17	40,50	25,65	21,58	30,55
3	Industri Pengolahan	1,99	1,99	2,47	2,55	2,24
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,03	0,04	0,04	0,03
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,08	0,08	0,07
6	Konstruksi	9,34	9,83	12,12	13,14	11,91
7	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,41	11,29	14,20	15,31	13,66
8	Transportasi dan Pergudangan	1,06	1,05	1,33	1,40	1,24
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,80	0,82	1,06	1,16	1,06
10	Informasi dan Komunikasi	3,54	3,41	4,20	4,47	3,91
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,38	1,35	1,67	1,77	1,56
12	Real Estate	0,87	0,84	1,06	1,12	0,98
13	Jasa Perusahaan	0,19	0,19	0,24	0,25	0,22
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,71	4,50	5,60	5,88	5,13
15	Jasa Pendidikan	3,02	2,97	3,74	3,85	3,38
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,28	0,28	35,00	0,36	0,32
17	Jasa Lainnya	0,58	0,56	0,69	0,71	0,61

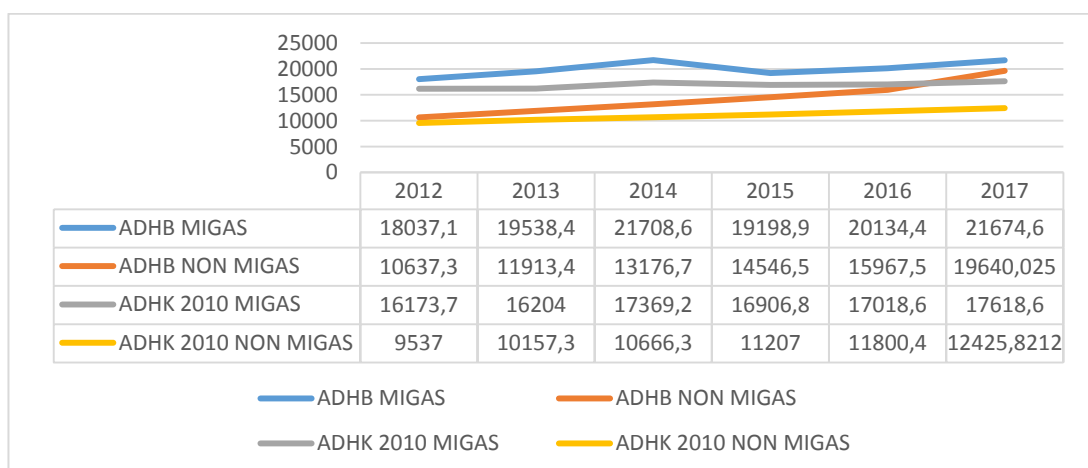
Keterangan:

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2018

Kontribusi masing-masing sektor seperti pada tabel diatas dapat menunjukkan indikator peran masing-masing sektor terhadap PDRB. Dari 17 sektor ekonomi yang ada yang memiliki peran kontribusi tertinggi ialah sektor pertambangan dan penggalian dengan kontribusi sebesar 30,55 persen di tahun 2017, perkembangan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan dan peningkatan yang fluktuatif dari tahun 2013-2017. Berbeda dengan kontribusi tertinggi dari sektor primer yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi sebesar 26,33 persen ditahun 2016 ditahun 2017 menurun 3% menjadi 23,13 persen. Tahun sebelumnya sector pertanian, kehutanan dan perikanan selalu mengalami kenaikan dalam kontribusi pada PDRB, hanya pada perhitungan perkiraan di tahun 2017 kontribusi PDRB menurun. Kontribusi tertinggi setelah itu ialah sektor Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi sebesar 15,31 persen ditahun 2016, sama halnya dengan sektor pertanian,kehutanan dan perikanan maka sektor ini juga mengalami penurunan kontribusi di tahun 2017.



Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2018

Gambar 4.7. Perkembangan PDRB Kabupaten Bangkalan

11.4. Destinasi Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Jumlah potensi wisata di Kabupaten Bangkalan di bagi menjadi 5 (lima) sektor pariwisata, kelia sektor pariwisata tersebut antara lain: 1) wisata pantai, 2) wisata alam, 3) wisata religi, 4) wisata kuliner, dan 5) wisata buatan. Dari kelima sektor pariwisata tersebut jumlah objek wisata terbanyak adalah wisata kuliner yaitu sebanyak 30 (tiga puluh) objek disusul wisata alam, buatan, pantai dan religi yaitu masing-masing berjumlah 20, 10, 8 dan 5 objek wisata.

Tabel 11.4 Potensi Pariwisata Wisata Kabupaten Bangkalan

N O	KECAMATAN	SEKTOR PARIWISATA				
		PANTA I	ALA M	RELIG I	KULINE R	BUATA N
1	BANGKALAN	1	1	2	7	5
2	SOCAH	0	1	0	1	2
3	BURNEH	0	0	0	7	0
4	KAMAL	1	0	0	1	0
5	AROSBAYA	1	2	2	2	0
6	GEGER	0	4	1	1	2
7	KLAMPIS	0	0	0	1	0
8	SEPULU	2	4	0	1	0
9	TANJUNG BUMI	2	0	0	1	1
10	KOKOP	0	1	0	0	0
11	KWANYAR	1	3	0	3	0
12	LABANG	0	0	0	0	0
13	TANAH MERAH	0	0	0	2	0
14	TRAGAH	0	2	0	1	0
15	BLEGA	0	0	0	0	0
16	MODUNG	0	0	0	1	0
17	KONANG	0	1	0	0	0
18	GALIS	0	1	0	1	0
JUMLAH		8	20	5	30	10

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan

11.5. Kunjungan Pariwisata Bangkalan

Daerah dengan kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi adalah Kecamatan Arosbaya. Dengan destinasi wisata tertinggi yang dikunjungi oleh wisatawan manca negara adalah Pasarean Aer Mata Ebu.

Secara kumulatif terdapat kenaikan jumlah wisatawan manca negara dari tahun 2015 ketahun 2016 sebesar 51% meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 22%. Kondisi pergerakan wisatawan manca negara di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

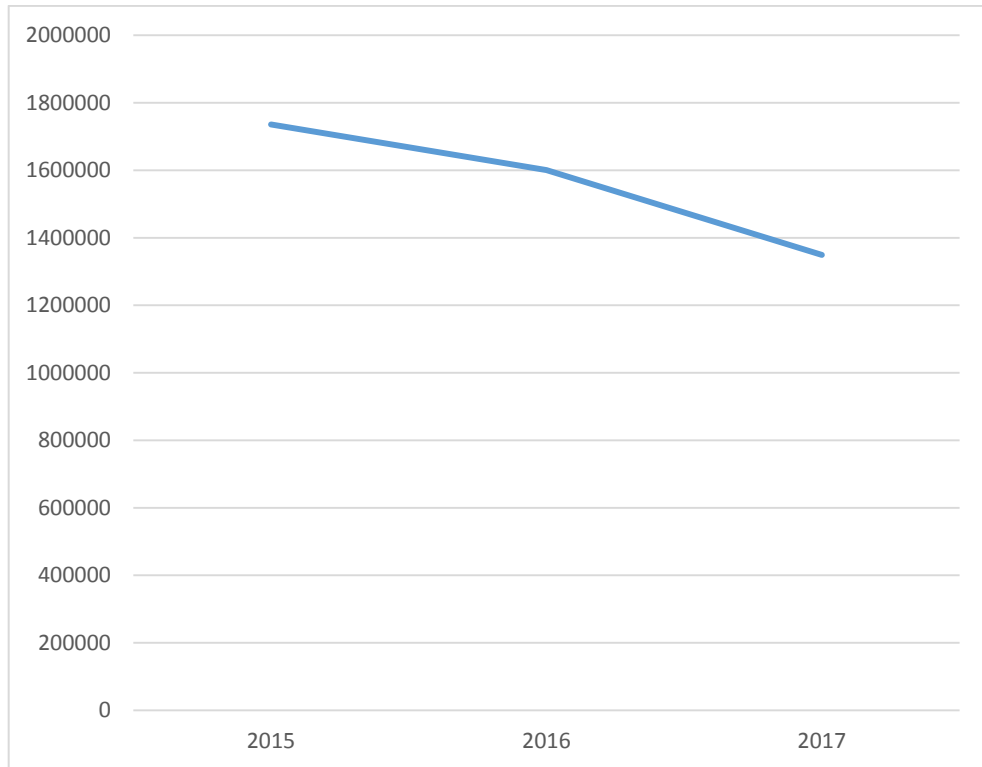
Tabel 11.5 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Kabupaten Bangkalan

WISMAN	JAN-DES (2015)	JAN-DES (2016)	JAN-DES (2017)	GROWTH
BANGKALAN	126	98	281	51%
WISNUS				
BANGKALAN	1.735.985	1.600.617	1.349.141	-22%

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan 2018

Daerah dengan kunjungan wisatawan manca negara tertinggi adalah Kecamatan Bangkalan dengan destinasi wisata tertinggi yang dikunjungi oleh wisatawan nusantara adalah Pasarean Syaikhona Kholil.

Secara kumulatif terdapat penurunan jumlah wisatawan nusantara dari tahun 2015 ketahun 2017 sebesar 22%. Pergerakan jumlah wisatawan nusantara di Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut:



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Gambar 4.8. Perkembangan Jumlah Wisatawan Nusantara

Kunjungan wisatawan terbanyak adalah di Kecamatan Bangkalan yang diikuti oleh Kecamatan Arosbaya. Sebagian kecamatan mengalami kenaikan kunjungan wisatawan dari tahun 2016 ke 2017 sedangkan beberapa kecamatan lainnya mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan.

Kabupaten Bangkalan secara agregat mengalami penurunan jumlah kunjungan wisata. Pada tahun 2017 Obyek Pariwisata yang paling sering dikunjungi adalah Pasarean Aer Mata Ebu yang berada di Kecamatan Arosbaya. Pada tahun 2018 triwulan pertama obyek pariwisata yang paling sering dikunjungi juga masih sama dengan tahun 2017. Beberapa obyek pariwisata mengalami penurunan kunjungan wisata pada tahun 2018 sejauh triwulan pertama.

Tabel 11.6 Jumlah Kunjungan Wisatawan Per Kecamatan

Kecamatan	2016	2017
	Domestik	Domestik
Kamal	0	0
Labang	0	0
Kwanyar	2155	3096
Modung	0	0
Blega	0	0
Konang	3465	2301
Galis	0	2186
Tanah Merah	0	0
Tragah	0	0
Socah	1750	4767
Bangkalan	919040	689374
Burneh	0	0
Arosbaya	668820	629658
Geger	3013	3236
Kokop	0	0
Tanjung Bumi	0	12478
Sepulu	2374	2045
Klampis	0	0
Jumlah	1.600.617	1.349.141

Sumber : BPS Bangkalan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan

11.6.

Telaah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur terdapat Pelestarian alam, dan cagar budaya yang meliputi:

a. Taman Wisata Alam

Arahan pengelolaan Taman Wisata Alam meliputi:

- pemerketatan/pengendalian izin mendirikan bangunan pada lokasi yang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi atau sesuai kriteria kawasan lindung;

- pengembalian fungsi lindung pada wilayah yang telah dibuka dengan reboisasi sesuai dengan jenis tumbuhan dengan tegakan yang dapat memberikan fungsi lindung; dan
 - pengembangan kegiatan pariwisata alam.
- b. kawasan cagar budaya dan ilmupengetahuan (Makam Syaikona Kholil dan Pesarean Aer Mata Ebu di Kabupaten Bangkalan)

Kawasan wisata pantai berhutan bakau tersebar di sepanjang pantai utara, pantai timur, dan pantai selatan Jawa Timur serta wilayah pesisir kepulauan. Sedangkan Arahan pengelolaan kawasan pantai berhutan bakau meliputi:

- a. pengelolaan kawasan pantai berhutan bakau yang dilakukan melalui penanaman tanaman bakau dan nipah di pantai; dan
- b. pengembangan pariwisata berwawasan edukasi tanpa mengubah rona alam di kawasan pantai berhutan bakau.

Terdapat juga kawasan peruntukan pariwisata yang meliputi:

- a. Daya tarik wisata alam (Pantai Rongkang di Kabupaten Bangkalan)
- b. Daya tarik wisata budaya (Makam Aer Mata Ebu di Kabupaten Bangkalan)
- c. Daya tarik wisata hasil buatan manusia (Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) di Kabupaten Bangkalan)

Arahan RTRW Provinsi Jawa Timur terdapat pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata meliputi:

- a) Pelengkapan sarana dan prasarana pariwisata sesuai dengan kebutuhan, rencana pengembangan, dan tingkat pelayanan setiap kawasan daya tarik wisata;
- b) Penguatan sinergitas daya tarik wisata unggulan dalam bentuk koridor pariwisata;
- c) Pengembangan daya tarik wisata baru di destinasi pariwisata yang belum berkembang kepariwisataannya; dan
- d) Pengembangan pemasaran pariwisata melalui pengembangan pasar wisatawan, citra destinasi wisata, kemitraan pemasaran pariwisata, dan perwakilan promosi pariwisata.

RTRW Provinsi Jawa Timur juga terdapat Jalur pengembangan koridor 4 (koridor A, B, C dan D) untuk koridor A yaitu Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS), Makam Aer Mata Ebu, dan Pantai Rongkang di Kabupaten Bangkalan.

11.7.

Telaah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangkalan

Pentingnya sinkronisasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangkalan agar rencana pembangunan bisa berjalan dengan baik maka di dalam RTWR Kabupaten Bangkalan terdapat Kebijakan Kawasan Pariwisata yaitu, mengembangkan kawasan prioritas yang memiliki objek wisata terutama untuk

wisatawan lokal dan mancanegara yang pengembangannya diharapkan akan berdampak positif bagi kawasan- kawasan lainnya, dengan strategi diantaranya:

- a) revitalisasi kawasan wisata;
- b) pengembangan prasarana dan sarana kawasan wisata;
- c) pembangunan kawasan-kawasan wisata baru untuk menunjang keberadaan Suramadu.

RTRW Kabupaten Bangkalan mengatur adanya kawasan pariwisata yang dibagi menjadi 5 (lima) kawasan pariwisata yaitu:

- 1) Kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf e; terdiri atas: kawasan wisata alam pegunungan dan kawasan wisata alam pantai, kawasan budaya dan kawasan wisata minat khusus;
- 2) Kawasan pariwisata alam pegunungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terletak di wanawisata Gunung Geger, Kecamatan Geger;
- 3) kawasan pariwisata alam pantai meliputi:
 - a. Pantai Rongkang, Kecamatan Kwanyar;
 - b. Pantai Siring Kemuning, Tanjung Bumi;
 - c. Pantai Marina, Kecamatan Labang & Kamal.
- 4) Kawasan pariwisata budaya meliputi:
 - a. Pesarean Syaichona Kholil, Kecamatan Bangkalan;
 - b. Makam Aer Mata, Kecamatan Arosbaya.
- 5) Kawasan pariwisata minat khusus, meliputi:
 - c. Taman Rekreasi Kota, Kecamatan Bangkalan;
 - d. Taman Wisata Permainan Alam, Kecamatan Labang;
 - e. Taman Satwa, Kecamatan Labang.

Rencana pengelolaan kawasan pariwisata yang meliputi:

- 1) Pengembangan wisata di Kabupaten Bangkalan dilakukan dengan membentuk wisata unggulan daerah;
- 2) Revitalisasi kawasan wisata;
- 3) Mengembangkan promosi wisata;
- 4) Obyek wisata alam dikembangkan
- 5) Tidak melakukan pengerusakan;
- 6) Melestarikan perairan pantai, dengan memperkaya tanaman mangrove;
- 7) Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah;
- 8) Meningkatkan pencarian/penelusuran terhadap benda bersejarah untuk menambah koleksi budaya.

Pemanfaatan ruang untuk penetapan pola ruang wilayah yang meliputi pemanfaatan ruang untuk penetapan kawasan lindung dan pemanfaatan ruang untuk pengembangan kawasan budidaya, serta Pemanfaatan ruang untuk penetapan kawasan lindung yang meliputi:

- a) Penetapan fungsi lindung pada kawasan perlindungan setempat
- b) Penetapan fungsi lindung pada kawasan pelestarian alam & cagar budaya
- c) Penetapan fungsi lindung pada kawasan rawan bencana

Terdapat arahan zonasi kawasan pariwisata ditetapkan dengan memperhatikan:

- a) Pemanfaatan potensi alam dan budaya masyarakat
- b) Penentuan lokasi wisata alam dan wisata minat khusus yang tidak mengganggu fungsi kawasan lindung

- c) Pengendalian pertumbuhan sarana dan prasarana penunjang wisata yang mengganggu fungsi kawasan lindung, terutama resapan air
- d) Perlindungan terhadap situs peninggalan kebudayaan masa lampau dan peninggalan sejarah yang menjadi simbol Daerah
- e) Ketentuan pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam untuk kegiatan wisata dilaksanakan sesuai asas konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem serta luas lahan untuk pembangunan sarana dan prasarana maksimum 10% dari luas zona pemanfaatan
- f) Ketentuan pelarangan mengubah dan/atau merusak bentuk arsitektur setempat, bentang alam dan pandangan visual
- g) Persyaratan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup sesuai ketentuan perundang-undangan
- h) Ketentuan penyelenggaraan usaha pariwisata di taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam paling lama 30 Tahun sesuai jenis kegiatan dan usaha
- i) Pelestarian lingkungan hidup dan cagar budaya yang dijadikan kawasan pariwisata sesuai prinsip-prinsip pemugaran.



Integrasi Pariwisata dengan Industri Kreatif

12.1. Pariwisata Sebagai Pilar Pengembangan Perekonomian

Pada dekade terakhir, struktur perekonomian daerah di Indonesia mengalami perubahan struktur secara konsisten. Perubahan struktur ini ditandai dengan semakin menurunnya pertumbuhan sector perekonomian primer, dan pada saat yang sama sector sekunder dan tersier mengalami pertumbuhan yang pesat. Sektor Primer memang masih mendominasi mayoritas daerah-daerah di Jawa Timur seperti kabupaten Bangkalan dan seluruh daerah di Pulau Madura, namun demikian kontribusinya terhadap PDRB semakin menurun.

Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan di Kabupaten Bangkalan sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terus mengalami kemajuan, hal ini terlihat dari meningkatnya PDRB setiap tahunnya, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Gambaran umum perekonomian daerah dapat dideskripsikan dengan data tentang PDRB Kabupaten Bangkalan. Secara esensial, data dimaksud mampu memberikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi yang tergambar dalam laju pertumbuhan PDRB dan struktur ekonomi yang tercermin dalam PDRB di bawah ini.

Tabel 12.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kabupaten Bangkalan Tahun 2015 – 2017 Dalam juta

NO	LAPANGAN USAHA	2015	2016*)	2017**)
1.	Pertanian	4,09	3,80	0,67
2.	Pertambangan & Penggalian	-14,49/0,75	-8,00	1,16
3.	Industri Pengolahan	4,86	3,67	6,32
4.	Pengadaan listrik dan gas	4,92	3,52	3,32
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	4,54	3,49	3,50
6.	Konstruksi	7,23	6,29	6,55
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,65	6,80	6,96
8.	Transportasi dan Pergudangan	4,20	4,96	6,35
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,16	8,54	8,93
10.	Informasi dan Komunikasi	7,18	8,19	8,24
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,31	6,04	5,37
12.	Real Estate	5,70	6,21	5,47
13.	Jasa Perusahaan	5,71	4,53	4,86
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,74	4,45	4,86
15.	Jasa Pendidikan	5,93	4,48	4,96
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,13	6,03	6,67
17.	Jasa Lainnya	4,09	3,70	4,92
	PDRB	-2,66	0,66	3,53
	PDRB TANPA MIGAS	5,07	5,30	4,67

Sumber Data : BPS Kabupaten Bangkalan, 2018

Keterangan :

** Angka Sementara*

*** Angka Sangat Sementara*

Berasarkan data di atas diketahui bahwa lapangan usaha pertanian memiliki pertumbuhan sebesar 4,09% di tahun 2015 dan mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 3,80%. Tren penurunan ini disebabkan oleh banyak factor, salah satunya adalah semakin menyempitnya ketersediaan lahan pertanian akibat berkembangnya aktivitas ekonomi yang lain seperti perumahan, industry dan perdagangan. Pada sisi lain, sektor sekunder dan tersier memiliki pertumbuhan yang terus meningkat.

Lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor pada tahun 2015 tumbuh sebesar 4,65%, dan terus meningkat pesat menjadi 6,80% di tahun 2016 dan menjadi 6,96 di tahun 2017. Demikian pula jasa transportasi dan pergudangan, dan lapangan usaha jasa lainnya. Pengembangan pariwisata akan berdampak pada peningkatan lapangan usaha sector sekunder dan tersier.

Tabel 12.2
Distribusi Prosentase PDRB Kabupaten Bangkalan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Tahun 2013-2017

Kategori	U R A I A N	2015	2016*)	2017**)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25,51	26,33	25,18
B	Pertambangan dan Penggalian	25,65	21,58	21,72
C	Industri Pengolahan	2,47	2,55	2,55
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,04	0,04
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,09
F	Konstruksi	12,12	13,14	13,93
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,20	15,31	15,55
H	Transportasi dan Pergudangan	1,33	1,40	1,43
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,06	1,16	1,19

Kategori	U R A I A N	2015	2016*)	2017**)
J	Informasi dan Komunikasi	4,20	4,47	4,51
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,67	1,77	1,77
L	Real Estate	1,06	1,12	1,10
M,N	Jasa Perusahaan	0,24	0,25	0,25
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,60	5,88	5,82
P	Jasa Pendidikan	3,74	3,85	3,80
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,35	0,36	0,36
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,69	0,71	26,33
<i>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</i>		<i>100,00</i>	<i>100,00</i>	<i>100,00</i>
<i>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS</i>		<i>75,77</i>	<i>79,89</i>	<i>78,28</i>

Sumber Data: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangkalan Menurut Lapangan Usaha 2013-2018

Keterangan:

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kontribusi terbesar non migas berada pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Adapun sektor berikutnya yang memiliki kontribusi peringkat kedua, adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Secara umum dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan berada di antara Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Provinsi Jawa Timur.

Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan berada di atas pertumbuhan ekonomi Jawa Timur maupun pertumbuhan ekonomi Nasional. Selanjutnya pada tahun 2014 hingga 2016 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan juga masih lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi Nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa geliat sector-sector penyokong pertumbuhan ekonomi masih dapat tumbuh dengan cepat jika dibandingkan dengan kondisi

nasional. Namun demikian, pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan menurun dan berada di bawah pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dan Nasional. Oleh karena itu usaha untuk mempercepat pertumbuhan sector-sektor perekonomian akan terus menjadi perhatian pemerintah sesuai dengan prioritas yang telah direncanakan.

Sebagaimana tertuang dalam RPJMD Kabupaten Bangkalan, Pariwisata merupakan pilihan yang cukup strategis sebagai percepatan pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bangkalan. Pengembangan pariwisata akan menggerakkan nilai tambah (*value added*) beberapa kategori lapangan usaha; antara lain lapangan usaha:

- (a) Transportasi dan Pergudangan,
- (b) Penyediaan Akomodasi dan makanan Minuman,
- (c) Informasi dan Komunikasi,
- (d) jasa Keuangan dan Asuransi,
- (e) real Estate dan
- (f) Jasa Lainnya.

Demikian banyaknya lapangan usaha yang terdorong dengan tumbuhnya pariwisata Kabupaten Bangkalan akan mempertegas bahwa pengembangan pariwisata merupakan salah satu pilar penting pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan.



Gambar 12.1. Pilar Utama Pengembangan Ekonomi Kab Bangkalan

Melalui sinergi pembangunan tiga pilar di atas, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan dapat mengalami percepatan.

Pembangunan tiga pilar di atas, yaitu

- (a) Industri dan Perdagangan,
- (b) Pertanian, Perikanan, Kehutanan dan Pertambangan,
- (c) Pariwisata dikembangkan secara simultan dan terintegrasi, mengingat pola pembangunan yang selama ini dilaksanakan berdasarkan urusan masing-masing (relative sectoral).

Konsep integrasi sebagaimana disesuaikan dalam konsep ini akan disajikan dalam bagian selanjutnya.

12.2. Urgensi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Mengkaji terlebih dahulu urgensi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bangkalan sangat *urgent*. Hal ini dimaksudkan agar berbagai kebijakan mengenai pengembangan pariwisata dapat dipersiapkan dengan lebih cermat dan matang bagi kemajuan daerah. Setidaknya terdapat empat hal yang dapat dipergunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis urgensi pengembangan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bangkalan, antara lain sebagai berikut;

1. Potensi Kepariwisata Kabupaten Bangkalan yang Tinggi
2. Letak Strategis Kabupaten Bangkalan yang relative strategis
3. Dukungan Kebijakan Nasional dan Regional
4. Komitmen Pengembangan Pariwisata yang Kuat dari Pemerintah Daerah.

12.2.1. Potensi Kepariwisata Kabupaten Bangkalan yang Tinggi

Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi/mengaktifkan sektor produktivitas lainnya. Pariwisata dipandang sebagai industri yang kompleks karena dalam industri pariwisata terdapat industri-industri yang berkaitan seperti kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi. Hal ini senada dengan *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Bangkalan Tahun 2005-2025* dimana sektor pariwisata diarahkan pada *Pengelolaan potensi wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat*.

Adanya Jembatan Suramadu yang beroperasi sejak tahun 2008, mempunyai dampak pada sektor pariwisata, hal ini dibuktikan dengan banyak

bermunculan industri pariwisata kuliner di sepanjang jalan dan pedagang yang menjual batik tradisional maupun kerajinan khas Madura umumnya dan Bangkalan khususnya, disamping itu juga adanya peningkatan kunjungan wisatawan dari luar Kabupaten yang datang untuk berziarah ke Makam Syaikhona Cholil. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena adanya kesempatan untuk bekerja di sektor pariwisata.

Pariwisata juga tidak lepas dari kebudayaan suatu daerah, masyarakat Madura umumnya dan Bangkalan khususnya dikenal sebagai penganut Islam yang unik dan taat, hal ini mempengaruhi kehidupan orang Madura yaitu nilai-nilai Agama Islam melandasi setiap aspek kehidupan masyarakat Madura, termasuk orang Bangkalan. Ini sesuai dengan ungkapan orang Madura yaitu *“Bhuppa’, Bhabbu’, Guru, Rato”* yang maksudnya dalam kehidupan orang Madura terdapat tiga komponen penting yang menjadi figur panutan yaitu Bapak, Ibu, Guru (dalam hal ini merujuk pada figur kyai atau ulama), dan yang terakhir adalah Rato yang bermakna figur Pemimpin Formal (birokrasi).

Hingga saat ini jumlah objek wisata di Kabupaten Bangkalan adalah 26 (dua puluh enam) objek wisata. Salah satu budaya dan sebagai obyek wisata di Kabupaten Bangkalan sampai saat ini tetap dipertahankan adalah Kerapan Sapi. Hal tersebut perlu dicatat sebagai nilai positif suatu budaya karena meskipun mendapat hal – hal baru diluar, namun masyarakat Bangkalan tetap mempertahankan ciri khas daerahnya. Meskipun demikian masyarakat Bangkalan tidak menutup kemungkinan untuk menerima arus perubahan dan kemajuan zaman, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengembangkan sumber daya manusia di Bangkalan tanpa menghilangkan identitasnya.

Jumlah potensi wisata di Kabupaten Bangkalan di bagi menjadi 5 (lima) sektor pariwisata, kelima sektor pariwisata tersebut antara lain: 1) wisata pantai, 2) wisata alam, 3) wisata religi, 4) wisata kuliner, dan 5) wisata buatan. Dari kelima sektor pariwisata tersebut jumlah objek wisata terbanyak adalah wisata kuliner yaitu sebanyak 30 (tiga puluh) objek disusul wisata alam, buatan, pantai dan religi yaitu masing-masing berjumlah 20, 10, 8 dan 5 objek wisata.

Tabel 12.3 Potensi Pariwisata Wisata Kabupaten Bangkalan

NO	KECAMATAN	SEKTOR PARIWISATA				
		PANTAI	ALAM	RELIGI	KULINER	BUATAN
1	BANGKALAN	1	1	2	7	5
2	SOCAN	0	1	0	1	2
3	BURNEH	0	0	0	7	0
4	KAMAL	1	0	0	1	0
5	AROSBAYA	1	2	2	2	0
6	GEGER	0	4	1	1	2
7	KLAMPIS	0	0	0	1	0
8	SEPULU	2	4	0	1	0
9	TANJUNG BUMI	2	0	0	1	1
10	KOKOP	0	1	0	0	0
11	KWANYAR	1	3	0	3	0
12	LABANG	0	0	0	0	0
13	TANAH MERAH	0	0	0	2	0
14	TRAGAH	0	2	0	1	0
15	BLEGA	0	0	0	0	0
16	MODUNG	0	0	0	1	0
17	KONANG	0	1	0	0	0
18	GALIS	0	1	0	1	0
JUMLAH		8	20	5	30	10

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Mengacu pada data di atas diketahui bahwa wisata alam dan kuliner mendominasi obyek wisata di Kabupaten Bangkalan. Data dan informasi ini menjadi pijakan dalam mengembangkan pariwisata di kabupaten Bangkalan.

Seni Budaya

Banyaknya informasi yang masuk dapat mempengaruhi perilaku budaya masyarakat, sehingga menyebabkan semakin dilupakannya budaya ataupun nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang.

Tentunya ini sangat memprihatinkan, karena berakibat tidak paham dengan budayanya sendiri. Untuk itu pemerintah dan masyarakat perlu upaya yang keras dalam menjaga kelestarian kebudayaan leluhur dengan menyediakan ruang, tempat dan waktu, serta melestarikan dan mengembangkan seni budaya juga pemberdayaan seniman dan budayawan serta masyarakat secara luas.

Tabel dibawah ini menggambarkan kondisi organisasi dan anggota kesenian di Kabupaten Bangkalan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih cukup banyak organisasi kesenian dan anggotanya yang terdapat di Kabupaten Bangkalan. Hal ini tentunya sangat menggembirakan bagi kelangsungan kesenian yang ada di Kabupaten Bangkalan. Selain itu di Kabupaten Bangkalan secara rutin dilaksanakan event-event budaya seperti rokat tase', kerapan sapi dan kirap budaya.

Tabel 12.4.
Kondisi Organisasi dan Anggota Kesenian

NO	JENIS KESENIAN	JUMLAH ORGANISASI
1.	Karawitan	19
2.	Orkes Melayu	98
3.	Sastra	3
4.	Samroh	10
5.	Jaran Jawa	6
6.	Band	20

NO	JENIS KESENIAN	JUMLAH ORGANISASI
7.	Pencak Silat	22
8.	Hadrah Jidor	15
9.	Drama Teater	3
10.	Orkes Keroncong	1
11.	Kolintang	0
12.	Qosidah	15
13.	Seni Rupa	5
14.	Lawak	5
15.	Tari Gaya Jatim	0
16.	Mocopat	1
17.	Diba	30
18.	Sandur Madura	5

Sumber data : IPM Kabupaten Bangkalan 2012

Pada masa mendatang, khasanah seni dan budaya diharapkan berkontribusi bagi pembangunan Kabupaten Bangkalan, khususnya di bidang ekonomi. Sektor ekonomi yang terkait adalah pariwisata. Event-event budaya ataupun situs budaya yang dilestarikan di Kabupaten Bangkalan dapat menjadi objek wisata dan mampu menarik kunjungan wisatawan.

Berbagai wisata yang cukup populer dan menjadi pilihan wisatawan baik domestik maupun mancanegara adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut.

Wisata Pantai Rongkang



Gambar 12.2. Wisata Pantai Rongkang

Pantai Rongkang berada di pesisir Selatan Kabupaten Bangkalan, dengan keindahan pantai dan *view* yang sangat baik ke arah Jembatan Suramadu. Secara aksesibilitas, jaraknya tidak terlalu jauh dengan akses jembatan suramadu. Kawasan ini dapat dikembangkan sebagai kawasan taman bermain (*marina park*) serta sekaligus dapat dikembangkan sebagai perlindungan satwa.

Wisata Bukit Jaddih

Bukit Jaddih terletak di Kecamatan Socah, Desa Jaddih, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Bukit Jaddih berjarak 10 kilometer dari pusat kota kabupaten Bangkalan. Sedangkan dari pusat kota Surabaya, Bukit

Jaddih berjarak sekitar 28 km dan dapat dijangkau melalui Jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Madura dengan Surabaya.



Gambar 12.3. Wisata Bukit Jaddih

Pariwisata Alam Gunung Geger

Wisata Gunung Geger Bangkalan merupakan tempat wisata yang pesona kecantikannya tidak ada duanya. Penduduk lokal juga memiliki karakter yang sangat ramah terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Objek wisata bukit geger juga memiliki Patung Kuno yang dikeramatkan, ada juga Hutan Akasia, Hutan Mahogany, dan hutan Jati seluas 42 hektar lebih, Lembah Palenggiyan dengan keindahan Danau dan Jejeran Sawah yang rapi dan luas, tempat peristirahatan di puncak bukit yaitu Situs Pelanggiran.



Gambar 12.4. Obyek Wanawisata Gunung Geger

Pada kawasan hutan juga terdapat ribuan kera berkulit abu-abu dengan ekor panjang. Pada puncak pepohonan, juga sering dijumpai beberapa burung hantu, gagak, elang laut, rajawali laut, serta aneka ragam spesies burung lainnya. Bukit ini juga memiliki 5 goa legendaris dan bersejarah, dengan nama-nama dalam bahasa Madura yaitu: Goa Petapan (gua untuk bersemedi), Goa Potre (gua putri), Goa Planangan (gua laki-laki), Goa Pancong Pote (gua pancung putih), dan Goa Olar (gua Ular). Gunung Geger ini selain disugahi oleh wisata alam dengan keindahannya, Para wisatawan juga akan disugahi dengan wisata purbakala dan sejarahnya



Gambar 12.5 Situs Sejarah Gunung Geger

Konsep wisata yang sesuai untuk tipologi Gunung Geger adalah pelestarian alam dengan perpaduan wisata agro, situs sejarah dan petualangan. Pengembangan wisata agro dengan memanfaatkan potensi perkebunan di sekitar kawasan hutan berupa jeruk, durian, manga dan nanas. Pengembangan wisata petualangan berupa camping area, out bond, dan climbing

Desa Wisata Tanean Lanjeng

Tanean adalah pusat kegiatan dari masyarakat Madura karena berbagai kegiatan banyak dilakukan di tanean seperti menjemur padi, jagung dan hasil tani lainnya atau menjemur burung, biasanya selama menjemur hasil bumi masyarakat

Madura duduk-duduk di langgar yang terletak di ujung Barat sambil bercanda-canda tawa dengan keluarga lainnya

Langgar di Madura merupakan sesuatu yang sangat penting karena di Madura adalah penganut agama yang sangat lah teguh jadi langgar merupakan simbol ketaatan masyarakat Madura dalam beragama sehingga letaknya pun di sebelah Barat yang artinya dalam Islam adalah menghadap arah kiblat selain itu fungsi langgar bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah tapi digunakan berbagai kegiatan misalnya menjaga ternak atau menjaga hasil bumi misalnya padi atau jagung yang dijemur di tanean lanjeng selain itu langgar digunakan untuk mengawasi perempuan dan langgar juga digunakan tempat untuk menerima tamu laki-laki dan tempat tidur tamu laki-laki yang menginap karena di Madura perempuan itu harus dijaga dan dihormati jadi perempuan tidak boleh menerima tamu laki-laki dan jika tidak ada suami atau bapak ketika lagi ada tamu laki-laki maka cukup menyaut saja dari dalam sehingga tamu laki-laki itu tahu kalau di dalam rumah tidak ada laki-lakinya.



Gambar 12.6. Rumah Formasi Tanean Lanjeng

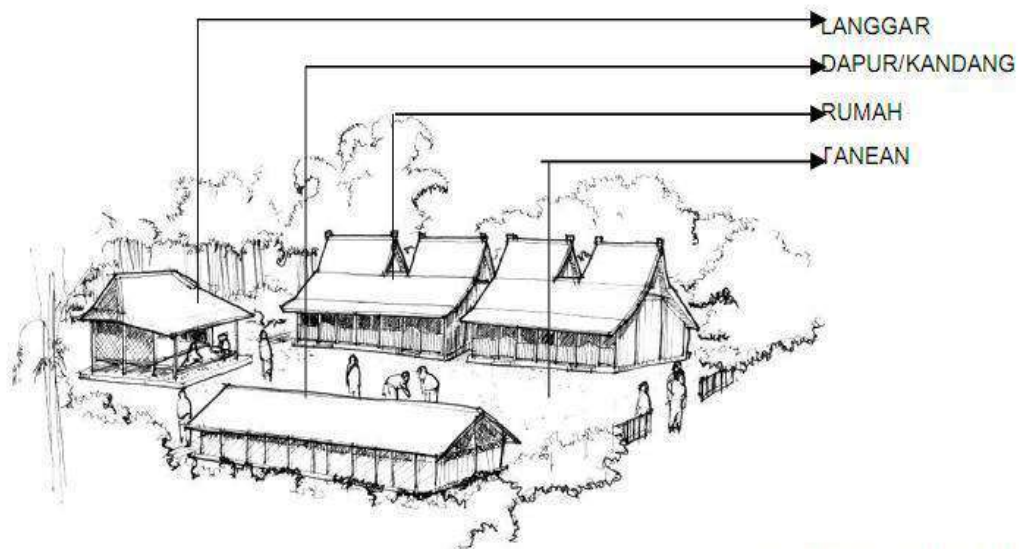
Pada skemaTanean Lanjeng biasanya sumur terdapat di paling ujung Barat atau dekat langgar yaitu dekat rumah *pangaseppoh* atau orang yang dituakan dalam suatu rantai ikatan keluarga.Susunan rumah dalam tanean lanjeng disusun berdasarkan susunan dalam keluarga. Yaitu mata angin Barat-Timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua sampai muda, dengan susunan rumah seperti ini dapat menciptakan rasa kekeluargaan sangat erat karena setiap kita pergi ke langgar untuk sholat atau pergi ke sumur secara tidak langsung kita pasti menuju arah Barat yang artinya kita menuju rumah sesepuh dan dalam perjalanan menuju kearah Barat pasti kita akan melewati beberapa rumah yang ditempati oleh orang yang lebih tua dari kita dan dalam adat di Madura kalau kita bertemu sama orang yang lebih tua dari kita biasanya kita wajib *nyongkem* yaitu berjabat tangan sambil dicium tangan orang yang lebih tua dari kita.



Gambar 12.7. Rumah Formasi Tanean Lanjeng dari Depan

Posisi Barat adalah posisi tempat rumah **pangaseppoh** atau di Madura biasa disebut Tongguh dan rumah sebelah Timurnya adalah rumah anaknya dan jika anaknya punya anak lagi dan sudah berkeluarga maka akan dibuatkan lagi sebuah rumah pas sebelah Timurnya rumah bapaknya dan begitu seterusnya, jika sudah terlalu cukup panjang maka bisa berhadap-hadapan dengan rumah pangaseppoh dan begitu juga seterusnya kearah ke Timur.

Tanean adalah pusat kegiatan dari masyarakat Madura karena berbagai kegiatan banyak dilakukan di tanean seperti menjemur padi, jagung dan hasil tani lainnya atau menjemur burung, biasanya selama menjemur hasil bumi masyarakat Madura duduk-duduk di langgar yang terletak di ujung barat sambil bercanda-canda tawa dengan keluarga lainnya



Gambar 12.8. Ilustrasi Formasi Tanean Lanjeng

Rencana pengembangan kawasan desa wisata Taneyan Lanjang di desa Geger dan desa Martajasah sangat strategis. Nilai-nilai luhur yang dikandung dalam formasi tersebut sangat mulia dan dapat dikembangkan menjadi obyek wisata budaya dan pendidikan yang sangat positif.

Gambaran mengenai desa wisata ini antara lain tersedia prasarana, seperti sekolah, tempat ibadah, pendidikan, kesehatan dan balai desa. Kemampuan untuk menunjang pembangunan sendiri.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri Kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri. Tidak tergantung pada bantuan dari luar. Tidak tergantung pada pemerintah. Punya sumber pendapatan sendiri. Masyarakat mampu dan bergotong royong untuk membangun desa.

Wisata Alam Hutan Mangrove

Wisata Edukasi Hutan Mangrove Labuhan ini terletak di desa Labuhan Kecamatan Sepulu. Kawasan Hutan Mangrove Labuhan ini sebenarnya merupakan bekas kawasan tambak yang diubah menjadi area konservasi Mangrove. Lalu dikembangkan menjadi Taman Pendidikan Mangrove oleh kelompok Tani Mangrove yang bernama “Cemara Sejahtera”.



Gambar 12.9 Spot Foto Wisata Mangrove

Objek wisata atau taman edukasi ini menyajikan banyak hal yang bisa dinikmati saat berkunjung ke sana, pengelola teman edukasi Hutan Mangrove Labuhan ini telah mempersiapkan banyak sekali kegiatan positif serta menyenangkan yang berhubungan langsung dengan Hutan Mangrove dan ekosistem yang ada disekitarnya. Antara lain; Jelajah Konservasi Mangrove, Jelajah Konservasi Mangrove dan Adopsi Cemara Hutan, Manrove Camp, dan Ayo Petik Pepayamu.



Gambar 12.10 Wisata Mangrove

Wisata Religi

Warisan situs sejarah yang memiliki daya tarik paling tinggi di Kabupaten Bangkalan adalah wisata religi, yaitu *Makam Syaichona Kholil* dan **Makam Aermata Ebu** serta **Makam Agung Arusbaya**.



Gambar 12.11. Makam Syaichona Kholil



Gambar 12.12. Makam Agung Arosbaya



Gambar 12.13. Makam Aermata Ebu

Berbagai situs religi diatas perlu terus dikembangkan dan dilestarikan sebagai warisan budaya dan wisata sejarah/pendidikan yang sangat potensial.

Wisatadi Kawasan KKJSM

Provinsi Jawa Timur dan Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS) tengah mematangkan perencanaan terkait pembangunan *Indonesia Islamic Science Park* (IISP) di kawasan Suramadu sisi Madura. Lahan seluas 600 Ha akan diproyeksikan, 20 persen untuk kawasan edukasi, 30 persen untuk kawasan seni, dan 50 persen diproyeksikan sebagai kawasan entertainment.



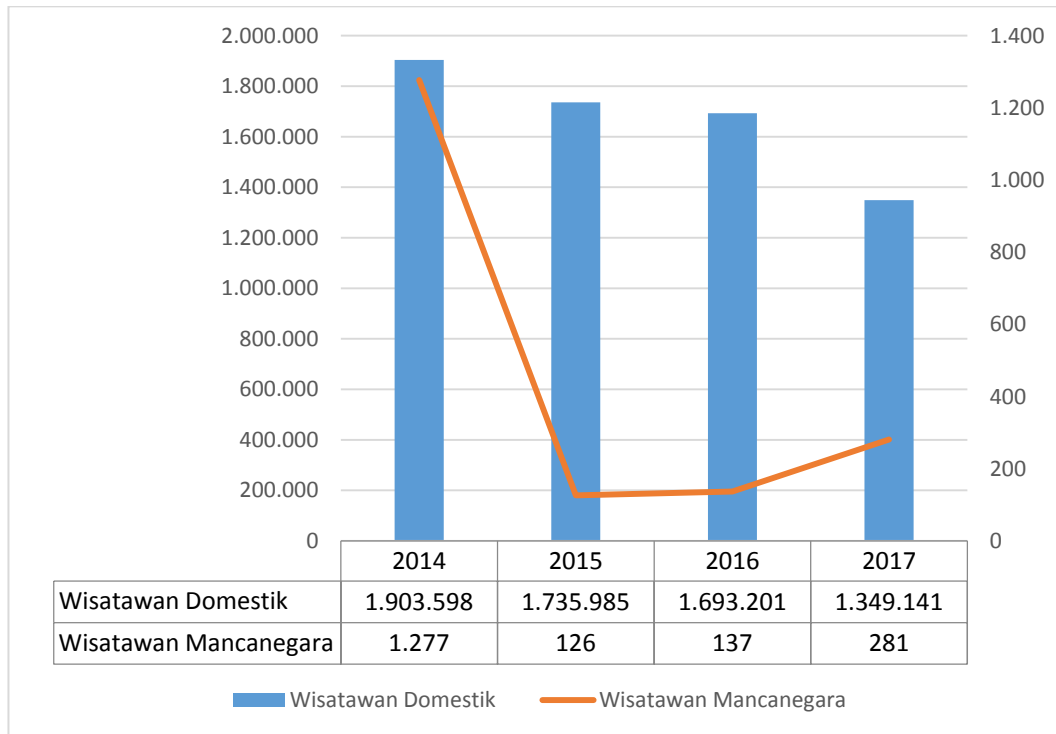
Gambar 12.14 Ilustrasi Indonesia Islamic Center Suramadu

Kunjungan Pariwisata Bangkalan

Kabupaten Bangkalan mempunyai obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan dan dapat dinikmati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, mulai dari wisata religi, alam/pantai, budaya, kuliner, tradisional (batiktulis) serta wanawisata bukit Geger. Untuk mengetahui perkembangan wisatawan di Kabupaten Bangkalan dapat disajikan pada grafik berikut.

Gambar 12.15.

Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik Di Kabupaten Bangkalan Tahun 2013-2017



Sumber Data : Bangkalan Dalam Angka 2018

Mengacu grafik di atas, nampak bahwa kunjungan Wisatawan Domestik yang datang ke Kabupaten Bangkalan dalam kurun waktu enam tahun dari Tahun 2013-2017. Kunjungan tahun 2014 merupakan jumlah kunjungan tertinggi selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Perkembangan wisatawan mancanegara juga mengalami kecenderungan penurunan dengan puncak kunjungan terbanyak pada tahun 2014 yang mencapai 1.277 orang. Kemudian berkurang cukup signifikan di tahun-tahun berikutnya. Untuk itu, perlu adanya kebijakan yang serius untuk meningkatkan kembali perkembangan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi penggerak sektor lainnya. Guna mendukung pengembangan

pariwisata di Kabupaten Bangkalan terdapat 4 (empat) penginapan yaitu hotel ningrat, Mess PKPN, Mess Madrasah Aliyah dan penginapan Rato Ebuh.

Indikator Kinerja Urusan Pariwisata

Indikator kinerja utama urusan pariwisata adalah *Persentase Peningkatan Kunjungan Wisatawan*. Indikator ini dimaksudkan untuk mengukur peningkatan jumlah kunjungan wisata baik kunjungan oleh turis domestic maupun turis mancanegara. Besarnya jumlah kunjungan akan sangat berdampak pada kemajuan perkeekonomian Kabupaten Bangkalan. Untuk itu terdapat 3 (tiga) indikator untuk mendukung indikator keinerja utama yaitu: jumlah kunjungan wisatawan, jumlah promosi pariwisata di dalam dan luar negeri serta jumlah destinasi objek wisata.

Tabel 12.5
Indikator Kinerja Urusan Pariwisata

Indikator	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Kunjungan Wisatawan	2.531.905	2.012.887	1.821.946	1.694.063	1.349.422
Jumlah Promosi Pariwisata di dalam dan luar negeri	1 kali	1 kali	1 kali	2 kali	4 kali

Sumber Data: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan, 2018

Gambar 12.7 Perkembangan Jumlah Wisatawan Nusantara

Kunjungan wisatawan terbanyak adalah di Kecamatan Bangkalan yang diikuti oleh Kecamatan Arosbaya. Sebagian kecamatan mengalami kenaikan kunjungan wisatawan dari tahun 2016 ke 2017 sedangkan beberapa kecamatan lainnya mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan.

Tabel 12.6 Jumlah Kunjungan Wisatawan Per Kecamatan

Kecamatan	2016	2017
	Domestik	Domestik
Kamal	0	0
Labang	0	0
Kwanyar	2155	3096
Modung	0	0
Blega	0	0
Konang	3465	2301
Galis	0	2186
Tanah Merah	0	0
Tragah	0	0
Socah	1750	4767
Bangkalan	919040	689374
Burneh	0	0
Arosbaya	668820	629658
Geger	3013	3236
Kokop	0	0
Tanjung Bumi	0	12478
Sepulu	2374	2045
Klampis	0	0
Jumlah	1.600.617	1.349.141

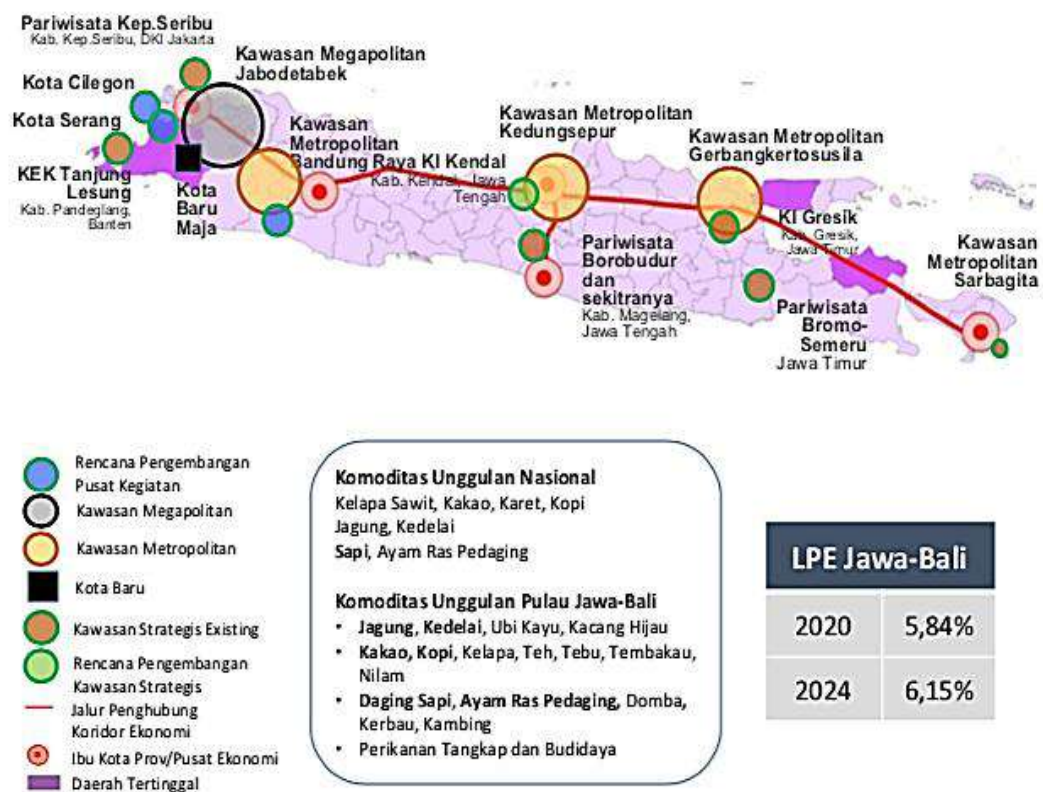
Sumber : BPS Bangkalan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan secara agregat mengalami penurunan jumlah kunjungan wisata. Pada tahun 2017 Obyek Pariwisata yang paling sering dikunjungi adalah Pasarean Aer Mata Ebu yang berada di Kecamatan Arosbaya. Pada tahun 2018 triwulan pertama obyek pariwisata yang paling sering dikunjungi juga masih sama dengan tahun 2017. Beberapa obyek pariwisata mengalami penurunan kunjungan wisata pada tahun 2018 sejauh triwulan pertama.

12.2.2. Letak Strategis Kabupaten Bangkalan

Letak strategis Kabupaten Bangkalan dapat dilihat dari posisi kewilayahannya yang masuk dalam Kawasan Strategis Nasional (KSN) Gerbangkertosusilo. Konsistensi dan komitmen pengembangan Kawasan ini diperkuat dengan berbagai kebijakan pengembangan wilayah yang mendukung, antara lain sebagai berikut.

Pengembangan Kawasan Ekonomi Jawa-Bali.



Sumber : Kementerian PPN/Bappenas, 2019

Gambar 12.16. Pengembangan Kawasan Ekonomi Jawa-Bali

Berdasarkan skema di atas, diketahui bahwa Kabupaten Bangkalan masuk dalam skema pembangunan **Kawasan Metropolis Gerbangkertosusila**. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bangkalan memiliki posisi strategis baik secara regional Jawa Timur maupun Nasional.

ARAH KEBIJAKAN

Optimalisasi dan pengendalian pembangunan untuk keberlanjutan

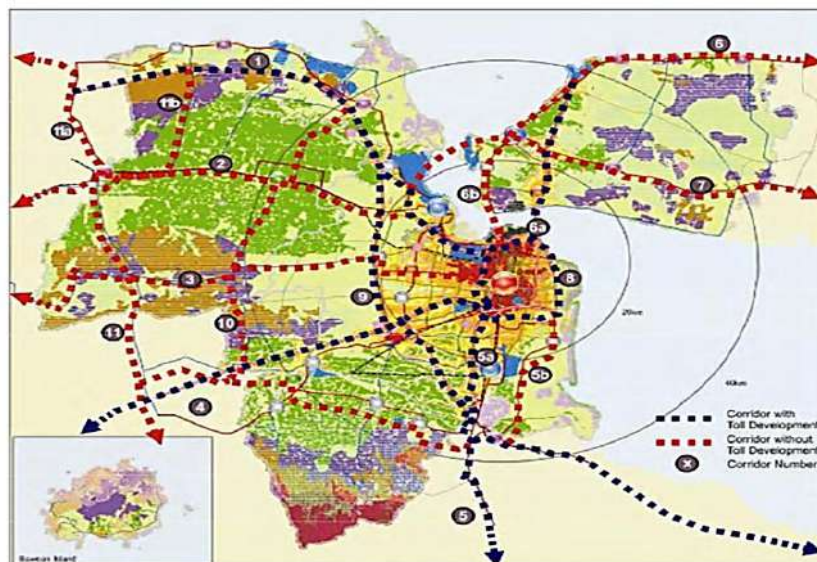
STRATEGI

1. Pengembangan pusat industri manufaktur, penghasil produk akhir dan produk antara yang berorientasi ekspor dengan memanfaatkan teknologi tinggi menuju industri 4.0;
2. Mempertahankan lumbung pangan nasional;
3. Mengendalikan pembangunan untuk menekan laju alih fungsi lahan produktif dan menjaga kelestarian wilayah jawa bagian selatan;
4. Mengembangkan destinasi pariwisata berbasis alam, budaya, dan MICE.

PRIORITAS PEMBANGUNAN WILAYAH

1. Penguatan ketahanan bencana di pantai selatan dan pantai barat Pulau Jawa;
2. Meningkatkan kualitas pelayanan transportasi perkotaan, sanitasi, air bersih, pengelolaan sampah, transportasi massal multi moda di kawasan perkotaan terutama Metropolitan Jabodetabekjur, Kedungsepur, dan Gerbangkertasusila;
3. Pengembangan Bali bagian utara.

Percepatan Tata Ruang Strategis Nasional Gerbang kertosusila.



Gambar 12.17. Percepatan Tata Ruang Gerbang Kertausila

Hal di atas dilakukan melalui beberapa kebijakan antara lain sebagai berikut;

- Transportasi Masal Regional GKS, antara lain: MRT/LRT/ART (Autonomus Rail Rapid Transit)/O-Bahn
- Pengembangan Pelabuhan dan Kawasan Industri di Tanjung Bulu Pandan Bangkalan
- Integrasi antar moda (darat-laut-udara berupa elevated railways menuju Bandara dan double track/ rel ganda jalur tengah)
- Optimalisasi pemanfaatan lahan pada Kawasan Kaki Jembatan Suramadu
- Pengembangan Bandara Juanda Triple Runway dan Pembangunan Airport City

Kawasan Industri Jatim

Pada tinjauan pengembangan kawasan industri Jawa Timur, diketahui bahwa terdapat 5.066,5 Ha yang dikembangkan di kawasan Industri Gerbang kertosusila sebagaimana disajikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 12.18. Kawasan Industri Jawa Timur

Pengembangan Kawasan Industri 31.784,78 Ha:

1. Banyuwangi (1.378,64 Ha)
2. Jombang (800 Ha)
3. Tuban (Ekspansi dari PT. Kawasan Industri Gresik 300 Ha)
4. Gresik (Kawasan Ind. Agro 4.300 Ha dan Kawasan Industri Salt Lake PT. Garam 285 Ha)
5. Lamongan (4.000 Ha)
6. **Bangkalan (10.000 Ha).**
7. Kab. Madiun (Kawasan Industri Mejayan 431,14 Ha)
8. Kab. Mojokerto (10.000 Ha)
9. Sidoarjo (Sidoarjo Rangkah Industrial Estate – Sirie) 200 Ha

Kawasan Industri eksisting sebagai pendorong perekonomian sekitarnya adalah;

1. PT. Java Integrated Industrial Ports Estate (2.933 Ha)
2. PT. Maspion Industrial Estate (341,5 Ha)
3. PT. Kawasan Industrial Gresik (140 Ha)
4. PT. Surabaya Industrial Estate Rungkut (245 Ha)
5. PT. Sidoarjo Industrial Estate Berbek (87 Ha)
6. PT. Ngoro Industrial Park (450 Ha)
7. PT. Pasuruan Industrial Estate Rembang (563 Ha)
8. Safe 'n'Lock Eco Industrial Park (307 Ha)

Sehingga total penyediaan kawasan industry : 36.761,28 Ha, sedangkan potensi kawasan industry baru : 32.527,24 Ha

Arah Pengembangan KKJSM

Pengembangan kawasan regional di wilayah Suramadu meliputi Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Surabaya (KKJSS), Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura (KKJSM) dan Kawasan Khusus di Utara Madura (KKM). Ketiga kawasan tersebut bernilai strategis sebagai titik – titik simpul memperkuat konektivitas nasional dan regional Jawa Timur khususnya di wilayah Suramadu. Dalam lingkup nasional dan regional, ketiga kawasan ini merupakan bagian dari Kawasan Strategis Nasional Perkotaan Gerbangkertosusila dan Kawasan Strategis Provinsi Jawa Timur untuk pengembangan ekonomi serta kawasan pengendalian ketat Provinsi Jawa Timur. Untuk itu, pengembangan ketiga kawasan tersebut selain memperhatikan nilai strategisnya juga memperhatikan fungsinya dalam lingkup nasional dan regional.



Gambar 12.19. Kedudukan Kawasan Suramadu dalam Rencana Tata Ruang

Pada lingkup regional, pengembangan kawasan diwujudkan melalui pengembangan pusat perkotaan sebagai sentra pemasaran dan distribusi produk menuju wilayah lain didukung dengan konektivitas sistem perkotaan-daerah pendukungnya (*hinterland*). Sedangkan, pada lingkup nasional pengembangan diwujudkan melalui pengembangan simpul-simpul transportasi penghubung utama.

12.2.3. Dukungan Kebijakan Nasional dan Regional

Dukungan terhadap kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bangkalan, meliputi kebijakan nasional, regional Jawa Timur dan Kabupaten Bangkalan. Berbagai dukungan kebijakan tersebut antara lain;

Kebijakan Nasional.

Pada Fokus Pembangunan Ekonomi Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2020-2024 secara tegas disampaikan pada no 3 bahwa ***Pariwisata, Ekonomi Kreatif dan Digital*** merupakan salah satu pilar ekonomi setelah pangan dan energy.

Hal ini sangat penting agar kebijakan daerah dapat selaras dengan kebijakan nasional sebagaimana disajikan dalam gambar di bawah ini. Sebagai gambaran Kebijakan Nasional RPJMN Tahun 2020-2024 pariwisata ekonomi kreatif didigital yang digalakan oleh pemerintah termasuk dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten dan kota.



Gambar 5.20. Kerangka Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024

Kebijakan Provinsi Jawa Timur.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 6/2017 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi (RIPPARPROV) Jawa Timur, disebutkan secara khusus mengenai Daerah Pengembangan Pariwisata (DPP) Madura dan Sekitarnya.

DPP Madura dan sekitarnya, meliputi.

1. KSPP Bangkalan - Sampang - Pamekasan dan sekitarnya; dan
2. KSPP Sumenep dan sekitarnya.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 81 Tahun 2018 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 Mengatur secara detil pengembangannya.

Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur terdapat Pelestarian alam, dan cagar budaya yang meliputi:

c. Taman Wisata Alam

Arahan pengelolaan Taman Wisata Alam meliputi:

- ✓ pemerketatan/pengendalian izin mendirikan bangunan pada lokasi yang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi atau sesuai kriteria kawasan lindung;
- ✓ pengembalian fungsi lindung pada wilayah yang telah dibuka dengan reboisasi sesuai dengan jenis tumbuhan dengan tegakan yang dapat memberikan fungsi lindung; dan
- ✓ pengembangan kegiatan pariwisata alam.

d. kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan (Makam Syaikona Kholil dan Pesarean Aer Mata Ebu di Kabupaten Bangkalan)

Kawasan wisata pantai berhutan bakau tersebar di sepanjang pantai utara, pantai timur, dan pantai selatan Jawa Timur serta wilayah pesisir kepulauan. Sedangkan Arahan pengelolaan kawasan pantai berhutan bakau meliputi:

- a. pengelolaan kawasan pantai berhutan bakau yang dilakukan melalui penanaman tanaman bakau dan nipah di pantai; dan
- b. pengembangan pariwisata berwawasan edukasi tanpa mengubah rona alam di kawasan pantai berhutan bakau.

Terdapat juga kawasan peruntukan pariwisata yang meliputi:

- a. Daya tarik wisata alam (Pantai Rongkang di Kabupaten Bangkalan)
- b. Daya tarik wisata budaya (Makam Aer Mata Ebu di Kabupaten Bangkalan)
- c. Daya tarik wisata hasil buatan manusia (Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) di Kabupaten Bangkalan)

Arahan RTRW Provinsi Jawa Timur terdapat pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata meliputi:

- a) Pelengkapan sarana dan prasarana pariwisata sesuai dengan kebutuhan, rencana pengembangan, dan tingkat pelayanan setiap kawasan daya tarik wisata;
- b) Penguatan sinergitas daya tarik wisata unggulan dalam bentuk koridor pariwisata;
- c) Pengembangan daya tarik wisata baru di destinasi pariwisata yang belum berkembang kepariwisataannya; dan
- d) Pengembangan pemasaran pariwisata melalui pengembangan pasar wisatawan, citra destinasi wisata, kemitraan pemasaran pariwisata, dan perwakilan promosi pariwisata.

RTRW Provinsi Jawa Timur juga terdapat Jalur pengembangan koridor 4 (koridor A, B, C dan D) untuk koridor A yaitu Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS), Makam Aer Mata Ebu, dan Pantai Rongkang di Kabupaten Bangkalan.

Kebijakan Kabupaten Bangkalan.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Bangkalan merupakan payung hukum yang kuat untuk pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan segala bidang. Visi pembangunan kepariwisataan Bangkalan adalah ***“Terwujudnya Bangkalan sebagai Destinasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal, Berkualitas, Berdaya Saing, dan Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat”***

Misi pembangunan kepariwisataan

1. Destinasi Pariwisata Kabupaten yang unik dan khas, aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, yang dapat meningkatkan pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakat;
2. Pemasaran Pariwisata Kabupaten yang efektif, sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
3. Industri Pariwisata Kabupaten yang berdaya saing, kredibel, berkelanjutan, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sosial budaya dan alam; dan
4. Kelembagaan Pemerintah Kabupaten, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dengan tata kelola yang efektif dan efisien untuk mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang

Pewilayahan Destinasi Kepariwisataan, meliputi ;

1. 5 (lima) DPK yang tersebar di Kabupaten Bangkalan;

2. 6 (enam) KPPK yang tersebar di 5 (lima) DPK; dan
3. 7 (tujuh) KSPK yang tersebar di 5 (lima) DPK

Arah pengembangan 5 (lima) DPK Bangkalan, meliputi :

1. DPK Bangkalan Kota – Socah - Burneh dan Sekitarnya è tema pengembangan wisata alam, dan bahari, wisata religi, wisata budaya dan sejarah, agrowisata, dan wisata rekreasi;
2. DPK Arosbaya - Klampis - Sepuluh dan Sekitarnya è tema pengembangan wisata alam, wisata religi dan wisata buatan dan rekreasi;
3. DPK Pesisir Utara Bangkalan dan Sekitarnya è tema pengembangan wisata alam dan bahari, wisata religi, dan wisata industri kreatif;
4. DPK Geger – Galis - Tanah Merah dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan pegunungan, wisata religi, dan wisata kerajinan; dan
5. DPK Pesisir Selatan Bangkalan dan Sekitarnya è tema pengembangan wisata alam dan bahari, wisata buatan dan wisata religi.

Sedangkan Pewilayahan 6 (enam) KPKK Bangkalan, terdiri atas :

1. KPPK Sambilangan dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan sejarah;
2. KPPK Bangkalan Kota dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata rekreasi dan budaya;
3. KPPK Jaddih dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam;

4. KPPK Pantai Maneron dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan Bahari;
5. KPPK Bukit Kapur Arosbaya dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan buatan; dan
6. KPPK Pantai Siring Kemuning - Bumi Anyar dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan bahari.

Kemudian, Pewilayahan 7 (tujuh) KSPK Bangkalan, meliputi :

1. KSPK Syeichona Cholil - Keramat dan Sekitarnya dengan tema Pengembangan wisata religi dan Halal dan Wisata Budaya;
2. KSPK Aermata Ibu - Ki Lemah Duwur dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata religi;
3. KSPK Air Terjun Kokop - Konang dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam;
4. KSPK Desa Tanjung Bumi dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata industri kreatif dan kerajinan;
5. KSPK Gunung Geger dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata alam dan pengunungan;
6. KSPK Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) dan sekitarnya dengan tema pengembangan wisata pantai dan wisata buatan;
7. KSPK Pantai Rongkang - Sunan Cendana dan Sekitarnya dengan tema pengembangan wisata religi.

Telaah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangkalan

Pentingnya sinkronisasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangkalan agar rencana pembangunan bisa berjalan dengan baik maka di dalam RTWR Kabupaten Bangkalan terdapat Kebijakan Kawasan Pariwisata yaitu, mengembangkan kawasan prioritas yang memiliki objek wisata terutama untuk wisatawan lokal dan mancanegara yang pengembangannya diharapkan akan berdampak positif bagi kawasan- kawasan lainnya, dengan strategi diantaranya:

- d) revitalisasi kawasan wisata;
- e) pengembangan prasarana dan sarana kawasan wisata;
- f) pembangunan kawasan–kawasan wisata baru untuk menunjang keberadaan Suramadu.

RTRW Kabupaten Bangkalan mengatur adanya kawasan pariwisata yang dibagi menjadi 5 (lima) kawasan pariwisata yaitu:

- 6) Kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf e; terdiri atas: kawasan wisata alam pegunungan dan kawasan wisata alam pantai, kawasan budaya dan kawasan wisata minat khusus;
- 7) Kawasan pariwisata alam pegunungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terletak di wanawisata Gunung Geger, Kecamatan Geger;
- 8) kawasan pariwisata alam pantai meliputi:
 - a. Pantai Rongkang, Kecamatan Kwanyar;
 - b. Pantai Siring Kemuning, Tanjung Bumi;
 - c. Pantai Marina, Kecamatan Labang & Kamal.

- 9) Kawasan pariwisata budaya meliputi:
 - f. Pesarean Syaichona Kholil, Kecamatan Bangkalan;
 - g. Makam Aer Mata, Kecamatan Arosbaya.
- 10) Kawasan pariwisata minat khusus, meliputi:
 - h. Taman Rekreasi Kota, Kecamatan Bangkalan;
 - i. Taman Wisata Permainan Alam, Kecamatan Labang;
 - j. Taman Satwa, Kecamatan Labang.

Rencana pengelolaan kawasan pariwisata yang meliputi:

- 9) Pengembangan wisata di Kabupaten Bangkalan dilakukan dengan membentuk wisata unggulan daerah;
- 10) Revitalisasi kawasan wisata;
- 11) Mengembangkan promosi wisata;
- 12) Obyek wisata alam dikembangkan
- 13) Tidak melakukan pengerusakan;
- 14) Melestarikan perairan pantai, dengan memperkaya tanaman mangrove;
- 15) Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah;
- 16) Meningkatkan pencarian/penelusuran terhadap benda bersejarah untuk menambah koleksi budaya.

Pemanfaatan ruang untuk penetapan pola ruang wilayah yang meliputi pemanfaatan ruang untuk penetapan kawasan lindung dan pemanfaatan ruang untuk pengembangan kawasan budidaya, serta Pemanfaatan ruang untuk

penetapan kawasan lindung yang meliputi:

- d) Penetapan fungsi lindung pada kawasan perlindungan setempat
- e) Penetapan fungsi lindung pada kawasan pelestarian alam & cagar budaya
- f) Penetapan fungsi lindung pada kawasan rawan bencana

Terdapat arahan zonasi kawasan pariwisata ditetapkan dengan memperhatikan:

- j) Pemanfaatan potensi alam dan budaya masyarakat
- k) Penentuan lokasi wisata alam dan wisata minat khusus yang tidak mengganggu fungsi kawasan lindung
- l) Pengendalian pertumbuhan sarana dan prasarana penunjang wisata yang mengganggu fungsi kawasan lindung, terutama resapan air
- m) Perlindungan terhadap situs peninggalan kebudayaan masa lampau dan peninggalan sejarah yang menjadi simbol Daerah
- n) Ketentuan pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam untuk kegiatan wisata dilaksanakan sesuai asas konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem serta luas lahan untuk pembangunan sarana dan prasarana maksimum 10% dari luas zona pemanfaatan
- o) Ketentuan pelarangan mengubah dan/atau merusak bentuk arsitektur setempat, bentang alam dan pandangan visual
- p) Persyaratan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup sesuai ketentuan perundang-undangan

- q) Ketentuan penyelenggaraan usaha pariwisata di taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam paling lama 30 Tahun sesuai jenis kegiatan dan usaha
- r) Pelestarian lingkungan hidup dan cagar budaya yang dijadikan kawasan pariwisata sesuai prinsip-prinsip pemugaran.

Sistim Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten Bangkalan

Zonasi wilayah pengembangan SIDa Kabupaten Bangkalan terbagi dalam 5 zona. Zona Wilayah Pengembangan I terdiri dari wilayah Kecamatan Socah, Burneh, Bangkalan dan Tragah. Wilayah Pengembangan I ini fokus pada Agropolitan, Pariwisata, Kuliner dan Kerajinan. Wilayah yang berdekatan dengan kaki suramadu ini menjadi kawasan yang strategis sehingga wilayah ini merupakan kutub utama pengembangan ekonomi kabupaten Bangkalan. Komoditas Pertanian, Perikanan dan Peternakan terdapat dalam wilayah ini. Sebagaimana disajikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 12.21. Pembagian Zona Pengembangan Inovasi Daerah

Sedangkan Zona Wilayah Pengembangan II terdiri dari wilayah Kecamatan Arosbaya, Klampis, Sepuluh dan Tanjung Bumi. Wilayah Pengembangan II ini fokus pada Perikanan, Pariwisata dan Kerajinan. Pada bidang perikanan yang dapat dikembangkan sebagai program prioritas adalah program pengembangan komoditi perikanan yang terdiri dari program perikanan tangkap, budidaya udang vanamei, pengolahan produk perikanan, dan pemasarannya. Untuk program pariwisata adalah pengembangan destinasi objek wisata bahari dan wisata religi dengan didukung sentra kerajinan, misalnya batik dan souvenir.

Sedangkan Zona Wilayah Pengembangan III terdiri dari wilayah Kecamatan Kamal, Labang, Kwanyar dan Modung. Wilayah Pengembangan III ini fokus pada Pariwisata dan Perikanan. Kecamatan Kamal, Labang dan Kwanyar dapat diintegrasikan sebagai kawasan pariwisata karena kedekatannya dengan akses jembatan suramadu dan dapat bersinergi dengan program nasional sebagai kawasan pengembangan ekonomi kaki suramadu. Penguatan kualitas dan kelembagaan masyarakat di wilayah ini menjadi sangat penting dalam mendukung kawasan ini sebagai kawasan pariwisata. Selain program-program yang berkaitan dengan bidang pariwisata adalah program pengembangan sektor perikanan, baik perikanan tangkap, budidaya dan industri pengolahan perikanan.

Sedangkan Zonasi Wilayah Pengembangan IV terdiri dari wilayah Kecamatan Geger, Kokop dan Konang. Wilayah Pengembangan IV ini fokus pada pengembangan sektor hutan produksi dan kebun rakyat. Komoditi utama yang banyak dihasilkan oleh wilayah ini adalah kayu dan bambu dan ini yang akan banyak mensuplai bahan baku ke daerah wilayah kerajinan. Kawasan ini

akan menjadi pendukung terhadap kawasan perdagangan dan pariwisata. Program peningkatan penguatan Sumberdaya Manusia di kawasan ini di bidang pengelolaan perkebunan dan hutan rakyat dapat menguatkan perekonomian baik secara kuantitas maupun kualitas.

Sedangkan Zona Wilayah Pengembangan V terdiri dari wilayah Kecamatan Tanah Merah, Galis dan Blega. Wilayah Pengembangan V ini fokus pada pengembangan sektor tanaman pangan, perdagangan dan kerajinan. Wilayah ini banyak didukung oleh wilayah zona IV sebagai penyedia bahan baku kerajinan. Dengan memiliki potensi akses jalan nasional hal ini menjadikan kawasan ini menjadi kawasan perdagangan yang potensial untuk dikembangkan. Sedangkan tanaman pangan yang dapat dikembangkan adalah jenis Ubi-ubian. Yang secara detil dipetakan dalam gambar di bawah ini.

KLASTER Agroindustri Berbasis Pariwisata		
Industri Pemasok	Industri Terkait	Pasar
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian/Perikanan/Peternakan terkait bahan baku 2. Industri perkebunan 3. Peternakan bahan baku industri 4. Perkebunan & Kehutanan terkait bahan baku kerajinan 5. Peternakan 6. Produsen olahan hasil pertanian/Perikanan/Peternakan 7. Teknologi Tepat Guna 	<ol style="list-style-type: none"> 1. BaTIK 2. Industri Kerajinan Bambu, Anyaman, Mebel, dll 3. Industri pengolahan ikan 4. Industri Aneka Kripik dan Krupuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warung Tradisional/Pasar Tradisional & Restoran 2. Masyarakat umum 3. Toko Prancangan & Supermarket modern 4. Wisatawan Lokal dan Mancanegara 5. Perdagangan antar daerah regional, dan internasional 6. Wisata Pantai 7. Wisata Bahari dll. 8. Rest Area Perbatasan Daerah 9. Sentra-Sentra Kerajinan Rakyat
Industri Inti		
Agroindustri berbasis PARIWISATA		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Klaster Industri Kerajinan Rakyat 2. Klaster Industri Olahan Makanan & Minuman 3. Klaster Industri Pertanian, Peternakan dan Perikanan 		
Industri Pendukung		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Koperasi dan UMKM 2. Zona Industri /sentra industri Kerajinan 3. Industri pariwisata 4. Produsen Teknologi Tepat Guna 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Industri jasa transportasi 6. Pasar dan Jaringan Pasar Agen 7. Industri kemasan 8. Restoran 	<ol style="list-style-type: none"> 9. Eksportir 10. Pabrik-Pabrik besar terkait
Lembaga Pendukung		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga penelitian ABG (Akademisi, Bisnis Government) 2. Lembaga Perbankan terkait dengan permodalan & Lainnya 3. Konsultan Manajemen (Pendidikan & Pelatihan SDM) 4. Organisasi Kemasyarakatan untuk menjembatani Koordinasi Pemerintah dengan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Asosiasi Industri & Perdagangan (Kadin) 5. Pusat data dan informasi bisnis untuk promosi 6. Industri besar (BUMN) terkait dengan CSR 7. SKPD Pemerintahan terkait 8. Balai Penyuluh Pertanian/Perikanan 	

Gambar 12.22. Klaster Agroindustri Berbasis Pariwisata

RPJMD Kab. Bangkalan tahun 2019-2023

- Isu Strategis dalam RPJMD menyebutkan bahwa Pariwisata merupakan sektor potensial daerah selain sektor pertanian dalam arti luas, sektor perindustrian dan perdagangan.
- Arah Kebijakan RPJMD juga menyebutkan bahwa Pengembangan Pariwisata akan dilakukan untuk mendukung perekonomian daerah.

12.3.

Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Agar konsep pengembangan pariwisata Kabupaten Bangkalan dapat dikembangkan melalui konsep yang tepat, maka harus berpijak pada pemetaan terhadap peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*) yang dihadapi. Berbagai peluang dan tantangan sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut;

Tantangan :

- Semakin pesatnya perkembangan destinasi pariwisata diberbagai daerah di Jawa Timur, yang menjadi pesaing bagi destinasi pariwisata di Kabupaten Bangkalan. Yang telah menjadi *icon* antara lain; Wisata Alam dan Budaya Kab Sumenep, Wisata Pendidikan dan Wisata Kota dan kabupaten Malang, Wisata Alam, pendidikan dan Buatan di Kota Batu, Wisata kawasan Bromo-Tengger-Semeru, Wisata Kota Metropolitan, Belanja dan Kuliner Kota Surabaya, Wisata Alam Tretes Pasuruan, Wisata Situs Budaya Mojokerta dan banyak lainnya.

- Maraknya inovasi pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan berbagai sector, antara lain Desa Wisata yang memadukan sajian budaya, seni, ilmu pengetahuan tentang pertanian dengan workshop ekonomi kreatif seperti pembuatan batik, video film, periklanan dan fotografi.
- Pesatnya perkembangan *Information and Communication Technology* (ICT) dalam kehidupan masyarakat yang mendorong perluasan market pariwisata lebih luas, cepat, murah dan mudah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pariwisata di Bangkalan, karena harus mampu bersaing dalam pemasaran di dunia maya ini.
- "*Pasar Pariwisata*" semakin terbuka dan bersaing ketat, hal ini menjadi tantangan bagi Kabupaten Bangkalan harus mampu *create* konsep pariwisata yang yang "kompetitif" yang mampu bersaing dan bertahan secara berkelanjutan.

Peluang :

- Bangkalan menjadi salah satu daerah bagian dari Pengembangan Kawasan Strategis Nasional (KSN) bersama dengan Gerbangkertasusila. Hal ini memberikan peluang bagi Kabupaten Bangkalan untuk tumbuh dan berkembang menjadi titik pertumbuhan baru (*growth pole*) yang sangat mendukung bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bangkalan.
- Semakin tingginya tingkat/eskalasi kemacetan di bergai daerah yang menjadi destinasi wisata favorit di Jawa Timur, seperti Kota

Batu, Kota dan Kabupaten Malang, dan Surabaya, hal ini menyebabkan peningkatan *opportunity* pengunjung wisata ke Bangkalan semakin meningkat,

- Prioritas Pembangunan Provinsi Jatim sebagaimana tertuang dalam RPJMD Tahun 2020-2024 menempatkan Madura sebagai fokus pembangunan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan daya dukung infrastruktur dan kemajuan pembangunan di berbagai daerah di Pulau Madura. Dengan demikian dapat menjadi stimulus bagi percepatan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bangkalan.
- Keberadaan Badan Pengembangan Wilayah Wilayah Suramadu (BPWS) memiliki peran dan kontribusi yang strategis dalam mendukung percepatan infrastruktur di Kaki Jembatan Suramadu sisi Madura (KJSM) yaitu di Kecamatan Labang Bangkala,
- Kemitraan Strategis pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan dengan Berbagai Pihak, baik melalui skema KBPU, CSR dan mekanisme lainnya yang relevan.

12.4. Konsep Integrasi Pariwisata dengan Industri Kreatif

12.4.1. Arti Penting Industri Kreatif bagi Pengembangan Pariwisata

Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan

daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Kemendag, 2007: 10). Sejalan dengan berkembangnya ekonomi kreatif, kenyataan sejarah membuktikan bahwa ekonomi kreatif yang mencakup industri kreatif telah memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan perekonomian di sejumlah negara.

Sub-Sektor Industri Kreatif

Lingkup kegiatan dari ekonomi kreatif dapat mencakup banyak aspek. Kementerian Perdagangan (2008: 13-16) mengidentifikasi setidaknya 14 sektor yang termasuk dalam ekonomi kreatif adalah. Perpres Nomor 72 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif telah mengklasifikasi ulang sub-sektor industri kreatif 16 sub-sektor.

Definisi ke-16 subsektor industri kreatif tersebut mengacu pada publikasi “Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025, Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi

Tabel 12.1 16 Subsektor Industri Kreatif Indonesia

No	Sektor	Subsektor
1	Periklanan	Proses kreasi, produksi dan distribusi.
2	Arsitektur	Desain bangunan, pengawasan konstruksi, perencanaan kota.
3	Pasar Barang Seni	Barang, unik dan langka serta memiliki nilai estetika seni.
4	Kerajinan	Batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur.
5	Desain	Desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri.
6	Fesyen	Kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya.
7	Video, Film dan Fotografi	Produksi video, film, dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video, film dan hasil fotografi.

8	Permainan Interaktif	Permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi.
9	Musik	Distribusi reproduksi media rekaman, manajemen-representasi-promosi (<i>agensi</i>) musik, jasa komposer, jasa pencipta lagu dan jasa penyanyi.
10	Seni Pertunjukan	Pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik-tradisional, musik-teater, dan seni pertunjukan lainnya.
11	Penerbitan dan Percetakan	Penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita.
12	Layanan Komputer dan Piranti Lunak	Jasa layanan komputer, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal.
13	Televisi & Radio	Produksi dan pengemasan, penyiaran, dan transmisi televisi dan radio.
14	Riset dan Pengembangan	Usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.
15	Aplikasi dan Game	Meningkatkan penetrasi pemanfaatn gawai oleh oleh masyarakat.
16	Kuliner	Meningkatkan hasil olahan berupa masakan setiap daerah yang memiliki cita rsa tersendiri.

Sumber: Kemendag (2008)

Gambar 12.23. Sektor Industri Kreatif Unggulan di Kabupaten Bangkalan



Sumber: *Bekraf Jawa Timur*

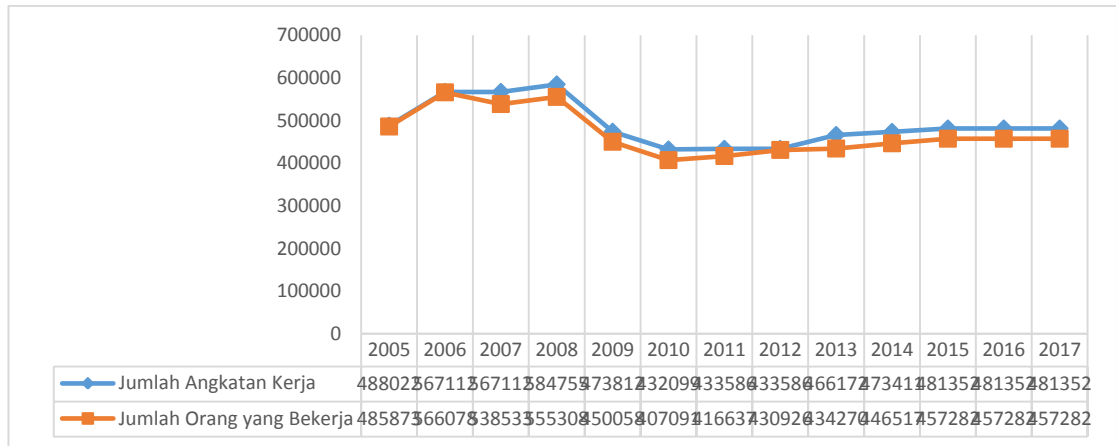
Berdasarkan hasil laporan Badan Ekonomi Kreatif Jawa Timur tahun 2016, diketahui yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Bangkalan adalah kerajinan batik madura dan sate madura. Produk kerajinan batik madura masuk ke dalam subsektor kriya, sedangkan sate madura masuk ke dalam subsektor kuliner.

Tabel 12.7. Sektor Usaha Industri Kreatif di Bangkalan

Sektor Usaha	Unit	Penyerapan Tenaga Kerja
Makanan, Minuman dan Tembakau	123	1452
Tekstil, Pakaian jadi dan kulit	45	380
Produk Kayu	62	457
Kertas	20	64
Kimia	11	83
Barang galian bukan logam	34	329
Logam dasar	27	135
Barang/peralatan logam, mesin	14	160
Jasa lainnya	50	230

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan

Sektor makanan, minuman (berbahan baku hasil laut) dan tembakau memiliki potensi yang paling besar di Kabupaten Bangkalan. Sedangkan pertumbuhan ketenagakerjaan Sektor Industri Kreatif di Kabupaten Bangkalan sebagaimana ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



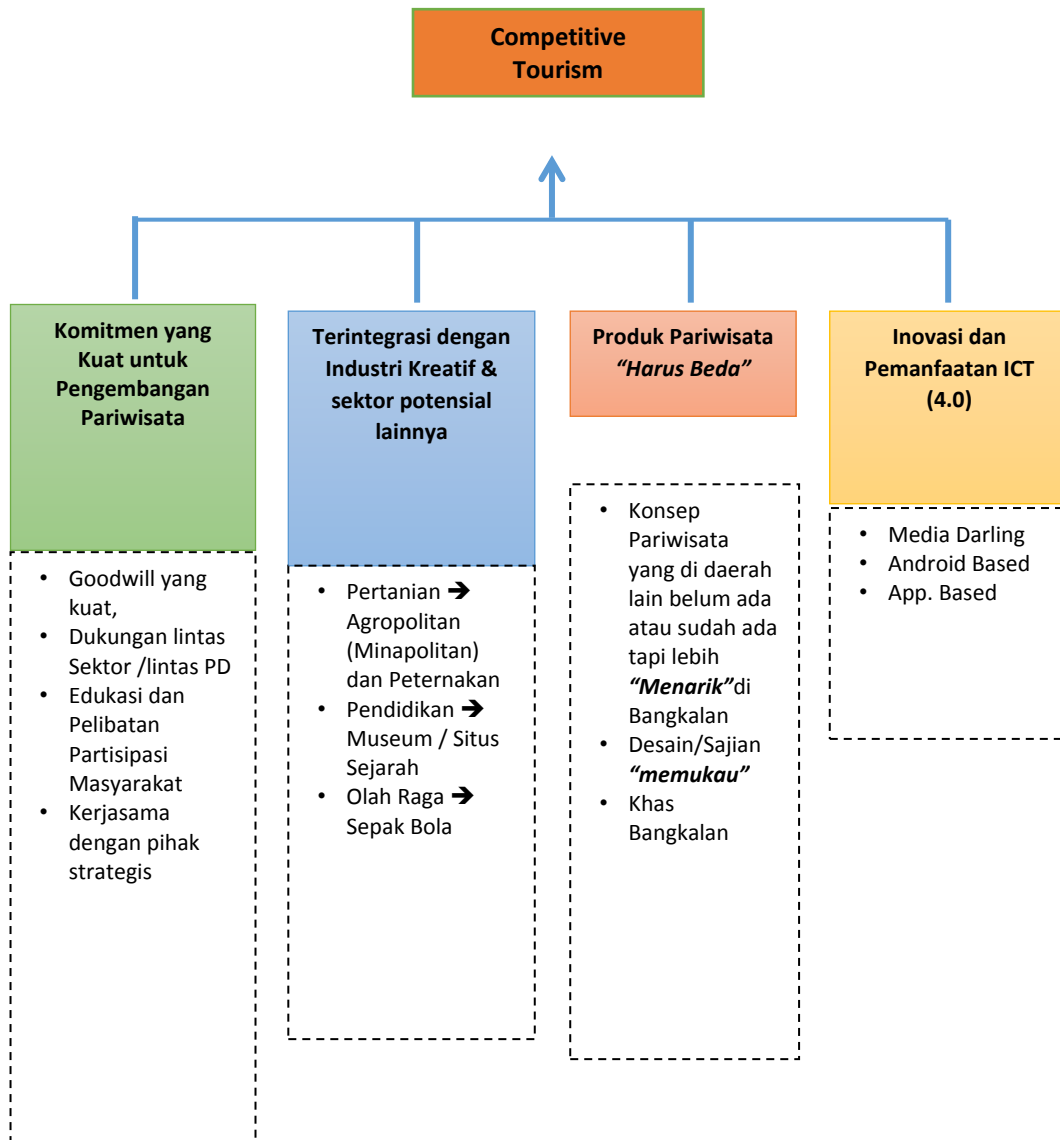
Gambar 12.24. Pertumbuhan Ketenagakerjaan di Kabupaten Bangkalan

Sumber: BPS Bangkalan Data Diolah, 2018

Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata ini memiliki tren yang membaik sejak tahun 2012.

12.4.2. Konsep Integrasi Pengembangan Pariwisata dengan Industri Kreatif

Mengacu pada analisis yang dilakukan melalui berbagai aspek di atas, dapat dirumuskan sebuah konsep pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan industry kreatif dalam rangka menyambut era industry 4.0. Output utama yang dihasilkan dari konsep ini adalah sajian pariwisata yang menarik dan kompetitif (*Competitive Tourism*) bagi para wisatawan baik domestic maupun mancanegara. Konsep integrasi sebagaimana dimaksud adalah penyajian “menu wisata” yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan banyak kemudahan dan manfaat yang lain. Secara umum, konsep tersebut dapat diilustrasikan pada bagan di bawah ini.



Gambar 12.25. Konsep Pariwisata Terintegrasi dengan Industri Kreatif

Skema di atas menggambarkan beberapa kriteria dalam penguatan konsep Pengembangan Pariwisata yang terintegrasi dengan Industri Kreatif di Kabupaten Bangkalan. Konsep ini berpijak pada Teori Aglomerasi, yang di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan efektivitas dalam pengembangan pariwisata. Hasil akhir dari elaborasi konsep ini adalah

Aglomerasi Pariwisata.

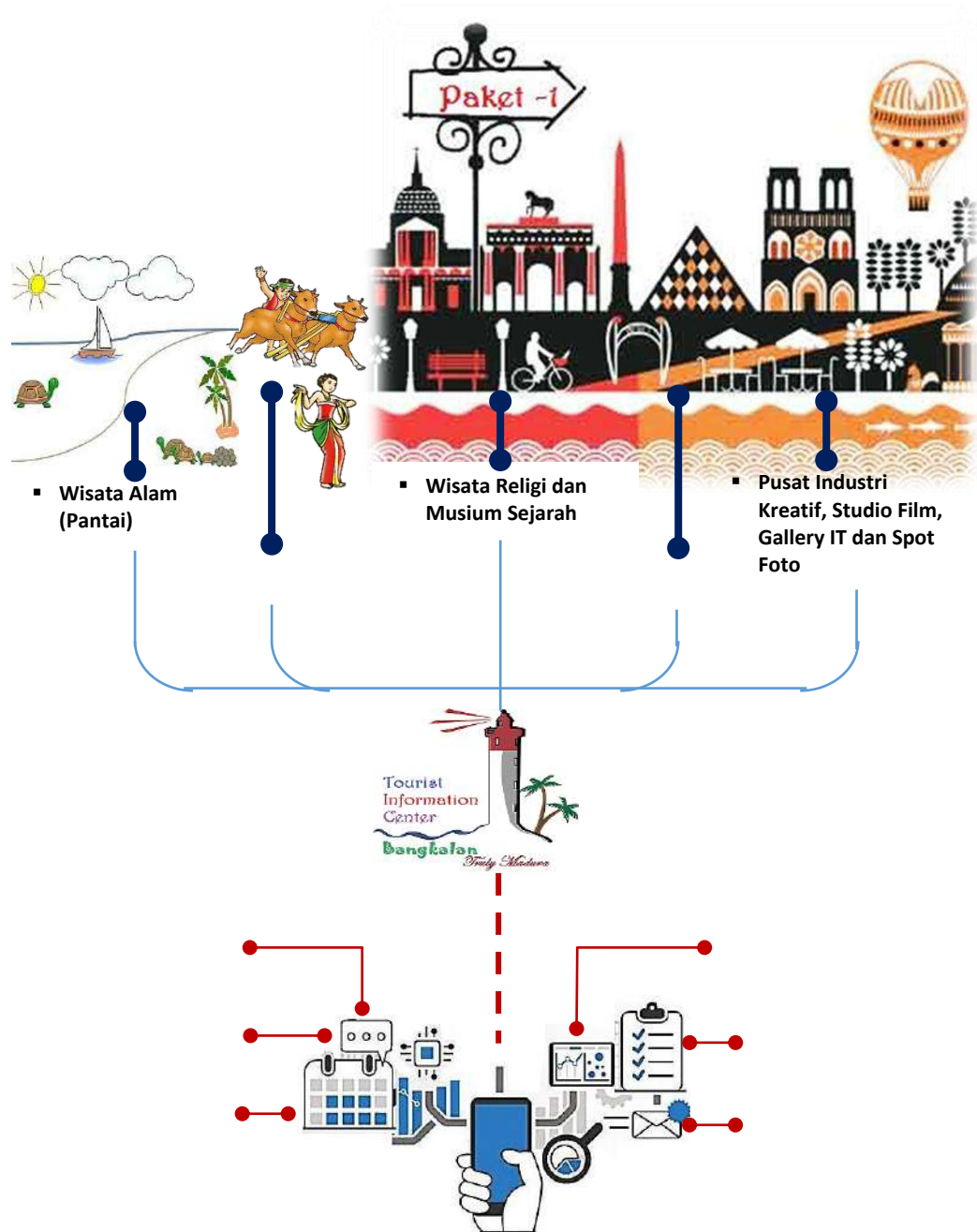
Montgomery (1988) dan Markusen (1996) mendefinisikan aglomerasi sebagai konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat dari lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen.

Penghematan lokalisasi muncul karena kedekatan geografis terhadap sumber bahan baku, tenaga kerja, dan *knowledge spillover* menawarkan manfaat konsentrasi spasial, (Kuncoro, 2012).

Mengacu pada teori di atas, maka konsep pariwisata di Kabupaten Bangkalan direkomendasikan dikembangkan dengan konsep ini. Dimana berbagai unsur pariwisata secara lokasional membentuk titik-titik atau simpul lokasi yang berkesinambungan.

Setiap satu titik lokasi terdiri atas berbagai unsur pariwisata yang berdekatan dan kemudian didukung oleh kemudahan dan kenyamanan ICT. Perpaduan berbagai unsur ini akan menjadi daya tarik dan pengalaman wisata tersendiri bagi wisatawan baik domestic maupun mancanegara. Secara lebih operasional, konsep **Aglomerasi Pariwisata** di atas dapat diilustrasikan dalam bagan konseptual di ini.

Ilustrasi Satu Destinasi Wisata Kabupaten Bangkalan



Gambar 12.26. Ilustrasi Konsep Integrasi Pariwisata dalam Satu Destinasi

Konsep Aglomerasi Pariwisata sebagaimana dikembangkan di atas diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat (*benefit*) dan keunggulan antara lain;

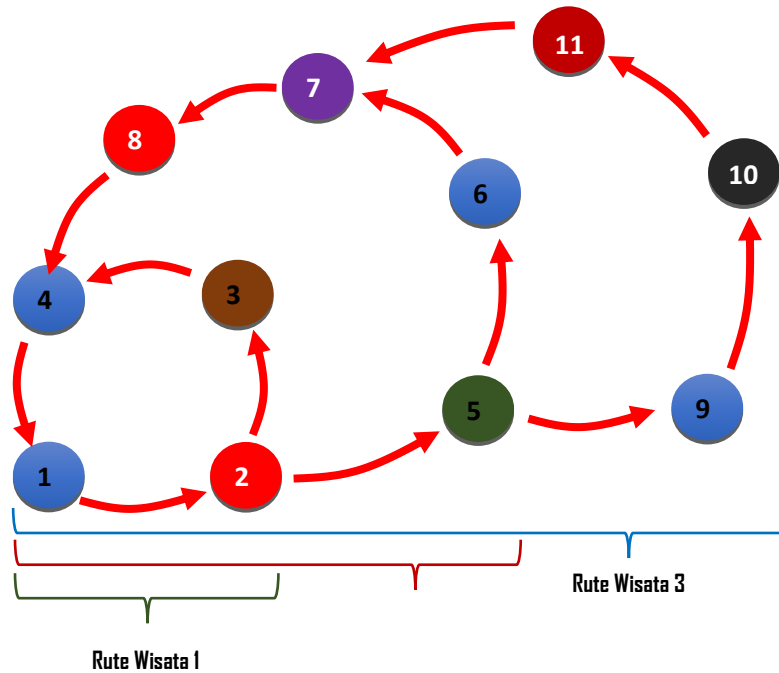
- i. **One Stop Services**, artinya disetiap titik destinasi wisata, pengunjung akan mendapatkan berbagai sajian, mulai dari pentas seni dan budaya, museum dan sejarah, situs religi, pusat-pusat kerajinan dan industry kreatif. Pusat industry kreatif sebagaimana dimaksud apat berupa *workshop* dan galeri sector-sektor industry kreatif, misalnya kriya, video film fotografi, seni pertunjukkan, kuliner dan lainnya. Pada setiap destinasi wisata juga disediakan tempat peribadatan, layanan keuangan, pusat informasi dan jasa keamanan.
- ii. **Concatenated Route**, atau **Rute yang berlanjut**, artinya para pengunjung tidak hanya bertemu dengan satu destinasi wisata saja, namun tiap satu destinasi akan tersambung dengan destinasi lainnya yang membentuk satu Rute Perjalanan Wisata. Satu Rute Perjalanan Wisata meliputi beberapa destinasi wisata.
- iii. **Easy Access & Competitive Price**, kemudahan akses dan harga yang kompetitif. Artinya melalui daya dukung inovasi teknologi sebagai bentuk pelayanan online dapat mengurangi biaya (cost) jasa-jasa layanan pariwisata. Dengan demikian harga dapat diciptakan di level yang sangat kompetitive bagi pengunjung. Kemudahan akses ini juga telah mencakup keamanan dari risiko penipuan terhadap jasa-jasa pariwisata di lingkungan destinasi wisata. Karena seluruh informasi mengenai harga telah tersedia.
- iv. **Additional Benefit**. Manfaat besar yang akan diperoleh pengunjung dapat diberikan untuk pembelian tiket pada rute tertentu. Berbagai manfaat tersebut dapat berupa;
 - a. Bagi peserta yang melakukan pembelian via aplikasi online mendapat harga discount,

- b. Point setiap kali transaksi online,
- c. Discount Ticket salah satu Destinasi,
- d. Adobsi Mangrove,
- e. Dorprize Umrah,
- f. Hadiah langsung produk unggulan kab Bangkalan (Obat Kuat, Celurit Madura, Batik Genthong, Miniatur Tanean Lanjeng dll).

Prototype Pariwisata Terintegrasi

Gambaran mengenai prorotype secara keseluruhan Pariwisata yang terintegrasi dengan industry kreatif ini adalah sebuah rute perjalanan wisata yang menyambungkan antara satu destinasi wisata ke destinasi wisata yang lainnya.

Pengunjung cukup datang di destinasi pertama, selanjutnya berjalan menuju destinasi selanjutnya menggunakan armada yang telah disediakan oleh penyedia. Perjalanan wisata berakhir di titik pemberangkatan kembali. Kemudahan pemilihan obyek/destinasi wisata yang dapat dilakukan melalui telpon genggam sekaligus pembayarannya akan memberikan ketenangan kepada para pengunjung selama bertamasya. Adapun prototype konsep pariwisata terintegrasi sebagaimana bagan di bawah ini.



Keterangan :

- n Destinasi Wisata
- Jalur Wisata

Gambar 12.27. Ilustrasi Rute Perjalanan Pariwisata

Tabel 12.8. Destinasi Wisata Kabupaten Bangkalan

No.	Destinasi Wisata	Rute Wisata	Keterangan
1	Kompleks Kaki Jembatan Suramadu (Labang) : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Islamic Center ▪ Sentra IKM Bangkalan (Batik, Handycraft, dll) ▪ Pusat halal tourism ▪ Kuliner, utamanya berbahan baku ikan 	1	Wilayah Pengembangan III: Pariwisata dan Perikanan (SIDa Kab Bangkalan).
2	Wisata Perbukitan Socah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bukit Jaddih ▪ Sentra Sangkar Burung ▪ Spot Foto dan Video ▪ Kuliner 	1	Wilayah Pengembangan I: Agropolitan, Pariwisata, Kerajinan (SIDa Kab Bangkalan).
3	Wisata Religi dan Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makam Syaichona Kholil ▪ Museum Cakraningrat ▪ Replika Tanean Lanjeng ▪ Taman Rekreasi Kota 	1	Wilayah Pengembangan I: Agropolitan, Pariwisata, Kerajinan (SIDa Kab Bangkalan).

4	<p>Wisata Pantai :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pantai Sembilangan ▪ Situs Mercusuar ▪ Doc Kapal ▪ Sentra Salak Desa Kramat ▪ Kuliner Tepi Pantai 	1	Wilayah Pengembangan I: Agropolitan, Pariwisata, Kerajinan (SIDa Kab Bangkalan).
5	<p>Wisata Perbukitan Tragah:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisata Bukit Anjhir ▪ Sentra Pembuatan Emban Cincin Akik ▪ Wisata Sumber Air Pocong ▪ Kuliner 	2	Wilayah Pengembangan V: Tanaman Pangan, Perdagangan, Kerajinan (SIDa Kab Bangkalan).
6	<p>Wisata Sejarah dan Religi Arosbaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan Aer Mata Ebu ▪ Makam Agung ▪ Wisata Bukit Kapur ▪ Spot Foto & Video ▪ Kuliner 	2	Wilayah Pengembangan II: Perikanan, Wisata, Kerajinan (SIDa Kab Bangkalan).
7	<p>Wisata Pantai Kwanyar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pantai Rongkang ▪ Situs Masjid Sunan Tjendana ▪ Wisata Goa Aren ▪ Spot Foto & Video ▪ Kuliner 	2	Wilayah Pengembangan III: Pariwisata dan Perikanan (SIDa Kab Bangkalan).
8	<p>Wisata Pandai Besi Galis:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pusat Pandai Besi ▪ Wisata Bukit Lampion ▪ Air Terjun Batu Raja Manitan ▪ Kuliner 	2	Wilayah Pengembangan V: Tanaman Pangan, Perdagangan, Kerajinan (SIDa Kab Bangkalan).
9	<p>Wana Wisata Geger:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wana Wisata Konservasi ▪ Situs Goa Bersejarah (Goa Petapan, Goa Putri, Goa Pelanangan, Goa Pancong Pote, Goa Ular), ▪ Panjat Tebing ▪ Cekungan Pangelean ▪ Situs Pelanggiran ▪ Wisata Pertanian ▪ Kuliner Khas Perdesaan ▪ Spot foto dan Video 	3	Wilayah Pengembangan IV: Hutan Produksi Rakyat (SIDa Kab Bangkalan).
10	<p>Wisata Mangrove Sepuluh :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisata Pantai Maneron ▪ Wisata Konservasi Magrove ▪ Kuliner Khas Ikan ▪ Kerajinan Rakyat ▪ Spot Foto dan Video 	3	Wilayah Pengembangan II: Perikanan, Wisata, Kerajinan (SIDa Kab Bangkalan)
11	<p>Wisata Batik dan Alam Tanjung Bumi;</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pusat Kerajinan Batik 	3	Wilayah Pengembangan II: Perikanan, Wisata,

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelabuhan Telaga Biru ▪ Recreation Center Pengkenek ▪ Pantai Banyusangka ▪ Situs Perahu Sarimuna ▪ Kuliner ▪ Spot Foto dan Video 		Kerajinan (SIDa Kab Bangkalan
--	---	--	-------------------------------

Berbagai identifikasi dan pemetaan destinasi wisata di atas dapat dijadikan referensi dalam pengambilan kebijakan pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan industri kreatif di Kabupaten Bangkalan. Selain dari yang terdapat dalam table di atas, terdapat beberapa destinasi wisata yang potensial, antara lain;

1. Air Terjun Bidadari Durjan di Kecamatan Kokop
2. Tari Patenteng Kecamatan Modung
3. Pantai Pangpajung
4. Tradisi Menikahkan Sumur Kecamatan Modung
5. Api Tak Kunjung Padang Kec. Konang

Pada perkembangan selanjutnya beberapa destinasi wisata di atas dapat menjadi destinasi baru yang dikembangkan kearah Timur Kabupaten Bangkalan, agar mendapatkan *spillover effect* ekonomi dari desatinasi sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 2012. *Konservasi, Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Alisyahbana, S. A. Kementerian Perencanaan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011 “ Arah Kebijakan Pembangunan Nasional dalam Menunjang Pariwisata Daerah”. Disampaikan pada Konferensi Pariwisata Nasional. Jakarta.
- Aneka , Noor Lindawati, 2008, *Dampak Pengembangan Pariwisata Dan Proses Marginalisasi Masyarakat Lokal : Studi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Gedambaan di Desa Gedambaan, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan*, “Tesis S2”, Fakultas Ilmu Sosial UGM, Yogyakarta
- Antariksa, 2009. *Makna Budaya dalam Konservasi Bangunan dan Kawasan*. <http://antariksaarticle.blodspot.com>.
- Arida, Nyoman.S, 2011. “Strategi Alternatif untuk Keberlanjutan Pariwisata Bali” ; dalam “Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global”. Denpasar: Penerbit : Udayana University Press.
- Arifin, T., Bengen, D.G., Pariwono, J.J. 2002. *Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pesisir Teluk Palu untuk Pengembangan Pariwisata Bahari*. *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 4 (2): 25- 35.
- Arimbi dan Ahmad Santosa. 1993. *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta
- Arismayanti, Ni Ketut. 2010. *Arah Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali dan Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar : Penerbit Udayana University Press.
- BPS Kabupaten Bangkalan, tahun 2018
- Buku Informasi Pariwisata Nusantara Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Burn, P and Holder, A. 1997. “ Tourism : A New Perspective “ Prestice Hall International Hampstead
- Claudet, J., Lenfant, P., Schrimm, M., 2010. *Snorkelers Impact on Fish Communities and Algae in a Temperate Marine Protected Area*.
- Commonwealth Coastal Action Program, 1997, *coastal Tourism : A Manual for Suistainable Development, Commonwealth of Australia*
- Peraturan Bersama Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan Kementerian Dalam Negeri No. 3 Tahun 2012 tentang Penguatan Sistem Inovasi Daerah;
- Peraturan Bupati Kabupaten Bangkalan No 62 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsinya serta tata kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bangkalan;

Peraturan Bupati No 20 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bangkalan;

Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan No 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat daerah Kabupaten Bangkalan;

Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah* Kabupaten Bangkalan Tahun 2009-2029;

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 6/2017 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi (RIPPARPROV) Jawa Timur;

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur 2014-2019;

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 Tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah* Provinsi. Jawa Timur Tahun 2011 – 2031;

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 17 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kemendagri dan Pemerintah Daerah;

Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS);

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Bangkalan; dan

Sistim Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten Bangkalan.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata;

Undang-undang No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah;

Undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;

Undang-undang No. 25 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;

Undang-undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian;

Watson, Donald, dkk, (2003), *Urban Design : Time saver standart*, Mc. Graw-Hill Book Company, USA.

Yoeti, Oka. A 1994. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Angkasa.

INDEX

A

aglomerasi · 15, 17, 18, 19, 20, 23,
24, 26, 27, 31, 33, 35, 36, 47, 50,
138
analisis · 12, 14, 21, 23, 26, 134, 136
astronomis · 37
average cost · 46

B

backward effect · 15

D

digital economy · 1
diinternalisasi · 31
dimodifikasi · 40
diseconomis · 17
disruptive innovation · 1

E

eksternalitas · 19, 21, 23, 31, 33, 36
empiris · 22, 23, 29

F

footloose · 28

G

Globalisasi · 1

H

H-O · 26
homogen · 23

I

industri · 1, 2, 12, 13, 15, 16, 17, 18,
19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29,
31, 35, 36, 41, 42, 47, 49, 50, 53,
54, 55, 56, 60, 61, 92, 93, 122,
123, 128, 133, 134
industrialisasi · 16, 18, 20
industry · 36, 37, 88, 114, 115, 136,
140, 141, 144
innovator · 31
inovasi · 16, 17, 21, 23, 24, 25, 31,
32, 56, 131, 140
insentif · 33
isu · 35

J

jangkauan · 43

K

kluster · 16, 19, 22, 24, 25, 35, 138
kluster industri · 22, 25
komprehensif · 15
konstan · 35, 86
Konsumsi · 42

L

Lokasi · 27, 37, 39, 41, 42, 43, 46,
47

M

makro · 27
MAR · 24, 31
marketoptimizing · 44
Material · 42

mikro · 27, 38
mikroekonomi · 12
mobilitas · 33, 56

O

oligopoli · 12

P

produktifitas · 9
profesionalisme · 10
proteksionisme · 35

R

range · 43, 44
relatif · 2, 23, 37, 44, 45, 50

S

sektoral · 9, 15
SIDa · 3, 127, 142, 143, 144, 146
sirkular · 33
spasial · 15, 18, 19, 21, 23, 33, 35,
36, 138
spatialpopulationdistribution · 44
spillover effect · 15, 144

T

Tenaga Kerja · 42, 135, 136
terminologi · 18
Threshold · 44

U

urbanisasi · 18, 20, 23, 26, 36, 72



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202004805, 4 Februari 2020

Pencipta

Nama : **Tripitono Adi Prabowo.,SE.,ME, Dra.Ec. Dyah Wulan Sari
M.Ec.Dev., Ph.D., , dkk**

Alamat : Sun Safira Regency A-2/10 RT 041/ RW 007 Desa Sidokepong
Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur,
61252

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Tripitono Adi Prabowo.,SE.,ME , Dra.Ec. Dyah Wulan Sari
M.Ec.Dev., Ph.D. , , dkk**

Alamat : Sun Safira Regency A-2/10 RT 041/ RW 007 Desa Sidokepong
Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, Sidoarjo, 10, 61252

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Ekowisata Kabupaten Bangkalan: Pengembangan Industri Kreatif
Menyambut Era Industri 4.0**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 4 Februari 2020, di Lamongan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000178063

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Tripitono Adi Prabowo.,SE.,ME	Sun Safira Regency A-2/10 RT 041/ RW 007 Desa Sidokepong Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo
2	Dra.Ec. Dyah Wulan Sari M.Ec.Dev., Ph.D.	Ngagel Mulyo 9 RT 016/ RW 004 Desa Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya
3	Dr.Lilik Sugiharti, SE	Mojo Klanggru Kidul Blok 1/37 RT 002/ RW 005 Desa Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya
4	Drs.Ec. Tri Haryanto MP.Ph.D.	Pondok Marinir P/4 RT 024/ RW 007 Desa Masangan Kulon Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo
5	Abid Muhtarom,SE.,S.Pd.,MSE	Ringin RT 001/RW 001 Desa Tlogorejo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Tripitono Adi Prabowo.,SE.,ME	Sun Safira Regency A-2/10 RT 041/ RW 007 Desa Sidokepong Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo
2	Dra.Ec. Dyah Wulan Sari M.Ec.Dev., Ph.D.	Ngagel Mulyo 9 RT 016/ RW 004 Desa Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya
3	Dr.Lilik Sugiharti, SE	Mojo Klanggru Kidul Blok 1/37 RT 002/ RW 005 Desa Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya
4	Drs.Ec. Tri Haryanto MP.Ph.D.	Pondok Marinir P/4 RT 024/ RW 007 Desa Masangan Kulon Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo
5	Abid Muhtarom,SE.,S.Pd.,MSE	Ringin RT 001/RW 001 Desa Tlogorejo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan





Jl. Veteran No. 53A Lamongan
Telp. 0322-324706 - CP. 082257012322 / 085649208712
www.litbangpemas.unisla.ac.id email : litbangpemas@gmail.com
LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT